

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
PENGUASAAN STRUKTUR KALIMAT DENGAN
KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI
(Survei di SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus
Tahun 2008/2009)**

Tesis

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



oleh:

Eko Nur Budi

S 840208204

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
PENGUASAAN STRUKTUR KALIMAT DENGAN
KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI
(Survei di SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus
Tahun 2008/2009)**

disusun oleh:

Eko Nur Budi

S 840208204

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 130692078	_____	_____
Pembimbing II	Drs. Suyono, M.Si. NIP 130529726	_____	_____

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.

NIP 130692078

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
PENGUASAAN STRUKTUR KALIMAT DENGAN
KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI
(Survei di SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus
Tahun 2008/2009)**

disusun oleh:

Eko Nur Budi
S 840208204

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP 131688742	_____	_____
Sekretaris	Prof. Dr. Stefanus Y. Slamet, M.Pd. NIP 131106331	_____	_____
Anggota	1. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 130692078	_____	_____
	2. Drs. Suyono, M.Si. NIP 130529726	_____	_____

Mengetahui
Direktur PPs UNS

Prof. Drs. Suranto, M.Sc. Ph.D.
NIP 131472192

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP 130692078

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Eko Nur Budi

NIM : S 840208204

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Eksposisi (Survei di SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2008/2009)* adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 1 Mei 2009

Yang membuat pernyataan

Eko Nur Budi

S 840208204

MOTTO

”Kau adalah kebaikan ketika kau benar-benar terbangun dalam bicaramu. Kau pun bukan kejahatan bila kau tertidur sementara lidahmu mengoceh tanpa tujuan”.

”Keinginan adalah apa yang menarik jiwa, kepadanya cinta diberikan dan bukan diminta”.

The Wiston of Kahlil Gibran

”Apa yang dari sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal”

(QS An-Nahl: 96)

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan kupersembahkan tesis ini untuk yang kucintai:

1. Ayahku, Moch. Yahya (almarhum) dan ibuku, Sri Dwi Astuti.
2. Istriku tercinta Setyawati, S.Pd.
3. Ketiga anakku tercinta (Hana Innocenta, Aufal Nafis, Fathiya Latifa Hanim)
4. Rekan-rekan mahasiswa PPs UNS.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat-Nya sehingga tesis yang disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, dapat penulis selesaikan dengan baik.

Tersusunnya makalah kualifikasi ini tentunya terkait bantuan pihak lain. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Much. Syamsulhadi, Sp.K.J. Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan melanjutkan studi pada Program Pasca Sarjana (S2) dan memberikan izin penelitian.
2. Direktur PPs UNS Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D., yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. yang telah memberikan pengarahan, dan persetujuan tesis ini.
4. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. dan Drs. Suyono, M.Si. dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan dengan penuh kesabaran.
5. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kudus yang telah memberikan rekomendasi izin penelitian.
6. Kepala-kepala SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang telah memberikan izin melakukan penelitian di sekolah yang dipimpin.

7. Para guru dan staf TU yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian, terutama pada proses pengumpulan data penelitian.
8. Rekan-rekan mahasiswa S2 Paralel II Bahasa Indonesia yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang turut membantu dan memberikan semangat tersendiri bagi penulis.
9. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada istriku Setyawati, S.Pd. yang tak henti-hentinya memberi semangat belajar, saran-saran serta pengertiannya, putra-putri tersayang Hana Innocenta, Aufal Nafis, dan Fathiya Latifa Hanim yang telah memberikan motivasi dan inspirasi bagi penulis. Terima kasih pula saya sampaikan kepada ibuku tercinta Sri Dwi Astuti yang selalu mendoakan penulis, serta ayahku yang ada di surga.

Semoga segala amal kebaikan yang telah mereka berikan mendapat imbalan dari Allah SWT.

Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, dan senantiasa Allah SWT memberi rahmat dan meridainya. Amin.

Surakarta, 1 Mei 2009

Peneliti,

E.N.B.

NIM 840208204

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB	II	KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	9
	A.	Kajian Teori	9
	1.	Hakikat Kemampuan Menulis Eksposisi	9
	2.	Hakikat Kecerdasan Emosional	56
	3.	Hakikat Penguasaan Struktur Kalimat	68
	B.	Penelitian yang Relevan	93
	C.	Kerangka Berpikir	95
	D.	Hipotesis	98
BAB	III	METODOLOGI PENELITIAN	99
	A.	Tempat dan Waktu Penelitian	99
	B.	Metode Penelitian	99
	C.	Populasi, Sampel Penelitian dan Sampling	101
	1.	Populasi Penelitian	101
	2.	Sampel Penelitian dan Sampling	101
	D.	Teknik Pengumpulan Data.....	102
	E.	Instrumen Penelitian	103
	1.	Instrumen Keterampilan Menulis Eksposisi	103
	2.	Instrumen Kecerdasan Emosional	105
	3.	Instrumen Penguasaan Struktur Kalimat	107
	F.	Validitas dan Reliabilitas	108
	1.	Uji Validitas Instrumen	109
	2.	Uji Reliabilitas Instrumen	112

	G.	Hasil Uji Coba Instrumen	114
	H.	Uji Persyaratan Analisis	115
	I.	Hipotesis Statistik	120
	J.	Teknik Analisis Data	121
BAB	IV	HASIL PENELITIAN	123
	A.	Deskripsi Data	123
		1. Data Kemampuan Menulis Eksosisi	123
		2. Data Kecerdasan Emosional	124
		3. Data Penguasaan Struktur Kalimat	126
	B.	Pengajuan Persyaratan Analisis	128
		1. Uji Normalitas Data	128
		2. Uji Linearitas dan Signifikansi Regresi	129
	C.	Pengujian Hipotesis	131
		1. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Menulis Eksposisi	131
		2. Hubungan antara Penguasaan Struktur Kalimat dan Kemampuan Menulis Eksposisi	132
		3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat Secara Bersama-sama Dengan Kemampuan Menulis Eksposisi	132
	D.	Pembahasan Hasil Penelitian	133
	E.	Keterbatasan Penelitian	136

BAB	V	SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	138
	A.	Simpulan	138
	B.	Implikasi	139
	C.	Saran	143
DAFTAR PUSTAKA		145

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rincian Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus	101
Tabel 2	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Eksposisi	124
Tabel 3	Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional	125
Tabel 4	Distribusi Frekuensi Skor Penguasaan Struktur Kalimat	127

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Diagram Alir Korelasi Antarvariabel	97
Gambar 2 Model Hubungan Antarvariabel Penelitian	100
Gambar 3 Histogram Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Eksposisi	124
Gambar 4 Histogram Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional	126
Gambar 5 Histogram Frekuensi Skor Penguasaan Struktur Kalimat	127
Gambar 6 Diagram Pencar Regresi Y atas X_1	130
Gambar 7 Diagram Pencar Regresi Y atas X_2	131

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran	1 Jadwal Kegiatan Penelitian	151
Lampiran	2 A. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Menulis Eksposisi	152
	B. Tes Menulis Eksposisi	153
Lampiran	3 A. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional	154
	B. Instrumen Angket Kecerdasan Emosional	155
Lampiran	4 A. Kisi-Kisi Penguasaan Struktur Kalimat	160
	B. Instrumen Penguasaan Struktur Kalimat	161
Lampiran	5 Analisis Reliabilitas Ratings untuk Kemampuan Menulis Eksposisi	167
Lampiran	6 A. Analisis Validitas Butir Pernyataan Angket Kecerdasan Emosional (X_1) Tahap I	169
	B. Analisis Validitas Butir Pernyataan Angket Kecerdasan Emosional (X_1) Tahap II	174
Lampiran	7 Analisis Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosional	177
Lampiran	8 A. Analisis Validitas Butir Tes Penguasaan Struktur Kalimat (X_2) Tahap I	180
	B. Analisis Validitas Butir Tes Penguasaan Struktur Kalimat (X_2) Tahap II	185
Lampiran	9 Analisis Reliabilitas Tes Penguasaan Struktur Kalimat (X_2)	188
Lampiran	10 Data Induk Penelitian	191

Lampiran	11	A. Uji Normalitas Data Kemampuan Menulis Eksposisi (Y).....	194
		B. Uji Normalitas Data Kecerdasan Emosional (X_1)	197
		C. Uji Normalitas Data Penguasaan Struktur Kalimat (X_2)	200
Lampiran	12	Tabel Kerja untuk Melakukan Analisis Data Deskriptif maupun Inferensial dengan Teknik Statistik Regresi dan Korelasi (Sederhana, Ganda)	203
Lampiran	13	A. Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas X_1	214
		B. Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas X_2	215
Lampiran	14	A. Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Sederhana Y atas X_1	216
		B. Tabel Anava untuk Regresi $\hat{Y} = -18,285 + 0,6425 X_1$.	221
		C. Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Sederhana Y atas X_2	222
		D. Tabel Anava untuk Regresi $\hat{Y} = 21,28 + 1,9175 X_2$...	226
Lampiran	15	A. Analisis Korelasi Sederhana X_1 dengan Y	227
		B. Analisis Korelasi Sederhana X_2 dengan Y	228
		C. Analisis Korelasi Sederhana X_1 dengan X_2	229
Lampiran	16	A. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana X_1 dengan Y	230
		B. Uji Keberartian Koefisien Korelasi Sederhana X_2 dengan Y	231
Lampiran	17	Analisis Regresi Ganda Y dan $X_1 X_2$	232
Lampiran	18	Analisis Signifikansi Regresi Ganda Y atas $X_1 X_2$	234
Lampiran	19	Analisis Signifikansi Koefisien Ganda Y atas $X_1 X_2$	235

Lampiran	20	Analisis Korelasi Ganda X_1 X_2 dengan Y	237
Lampiran	21	Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda X_1 X_2 dengan Y	238
Lampiran	22	Kontribusi X_1 dengan Y	239
Lampiran	23	Kontribusi X_2 dengan Y	240
Lampiran	24	Kontribusi X_1 X_2 dengan Y	241
Lampiran	25	A. Permohonan Izin Penelitian dari UNS	242
		B. Izin Penelitian dari Dinas Dikmudora.....	243
		C. Surat Keterangan dari SMP 1 Jekulo Kudus	244
		D. Surat Keterangan dari SMP 2 Jekulo Kudus	245
		E. Surat Keterangan dari SMP 3 Jekulo Kudus	246

ABSTRAK

Eko Nur Budi, S.840208204. **Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Eksposisi (Survei di SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2008/2009)**. Tesis. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Mei 2009.

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara (1) kecerdasan emosional dan kemampuan menulis eksposisi, (2) penguasaan struktur kalimat dan kemampuan menulis eksposisi, (3) kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis eksposisi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Januari sampai dengan Juni 2009. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kudus. Sampel berjumlah 80 siswa yang diambil dengan cara *simple random sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan menulis eksposisi, angket kecerdasan emosional, dan tes penguasaan struktur kalimat. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi dan korelasi (sederhana, ganda).

Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional ($r_{y.1} = 0,74$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 80$ hasilnya $r_t = 1,66$), (2) ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan struktur kalimat dan kemampuan menulis eksposisi ($r_{y.2} = 0,79$) pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 80$ hasilnya $r_t = 11,38$), (3) ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis eksposisi ($R_{y.12} = 0,837$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 80$ hasilnya adalah $F_t = 3,12$). Pada uji signifikansi koefisien regresi ganda Y atas X_1X_2 menghasilkan $t_1 = 2,37$, $t_2 = 5,57$. Dari daftar distribusi t dengan dk 77 ($\alpha = 0,05$) diperoleh t_t sebesar 1,66 yang ternyata $t_1 > t_t$ dan $t_2 > t_t$. Ini berarti koefisien regresi yang berkaitan dengan X_1X_2 signifikan.

Dari hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan menulis eksposisi (70,05 %). Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan menulis eksposisi. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa guru yang mengajar pelajaran bahasa Indonesia perlu lebih memprioritaskan aspek penguasaan struktur kalimat untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi dibandingkan dengan aspek kecerdasan emosional.

ABSTRACT

Eko Nur Budi, S.840208204. **The Correlation between Emotional Intelligence and Sentence Structure Mastery with The Ability of Exposition Writing (Survey at SMP Jekulo Sub district in Kudus at 2008/2009 Years)**. Thesis. Surakarta: Indonesian Education Study Program, Post Graduate Program Sebelas Maret University, May 2009.

The research aim at surveying the correlation between (1) emotional intelligence and the ability of exposition writing, (2) sentence structure mastery and the ability of exposition writing, (3) emotional intelligence and sentence structure mastery were joined with the ability of exposition writing.

The research was conducted at State Junior High School Jekulo sub district in Kudus regency from January to June 2009. The research method is by using with correlation survey techniques. The research population were the eight grade students of State Junior High School Jekulo sub district in Kudus regency. The samples of this research were 80 students who were taken by using simple random sampling. The research instruments were exposition writing ability test, emotional intelligence questioner ability test, and sentence structure ability test. The data analysis techniques that used in this research were regret and correlation (simple, multiple).

This research show that (1) there is a significance positive correlation between emotional intelligence ($r_{y1} = 0,74$ at the level of significance $\alpha = 0,05$ with $n = 80$ which $r_t = 1,66$), (2) there is a significance positive correlation between the mastery of sentence structure and the ability of exposition writing ($r_{y2} = 0,79$ at the level significance $\alpha = 0,05$ with $n = 80$ which $r_t = 11,38$), (3) there is a significance positive correlation between emotional intelligence and the mastery of sentence structure were joined with the ability of exposition writing ($R_{y.12} = 0,837$ the level significance $\alpha = 0,05$ with $n = 80$ which $F_t = 3,12$). At the multiple regret coefficient significance test Y on X_1X_2 gave the result $t_1 = 2,37$, $t_2 = 5,57$. From distribution list t with dk 77 at the level significance $\alpha = 0,05$ were gotten $t_t = 1,66$ that revealed $t_1 > t_t$ and $t_2 > t_t$. It means coefficient that interlaced as $X_1 X_2$ were significance.

The result of this research above implies that emotional intelligence joined with the mastery of sentence structure give big contribution toward the ability exposition writing (70,05 %). It means that writing emotional intelligence and the mastery of sentence structure are as good predictors for the ability of exposition writing. It indicates that teacher who teaches Indonesian must give priority to the mastery of sentence structure aspect to increase the ability of exposition writing than the emotional intelligence aspect.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran menulis sebagai bagian integral dari pengajaran bahasa Indonesia, diberikan dengan tujuan agar siswa mampu menuangkan gagasannya dalam bahasa tulis dengan lancar dan tertib. Kehadiran pembelajaran menulis yang terencana dengan baik dirasakan amat mendesak, karena keterampilan menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, kehadirannya mutlak diperlukan. Menurut Henry Guntur Tarigan (1986: 27) menyatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dan negara dapat dilihat dari maju tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut.

Salah satu fungsi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Untuk itu, pengajaran Bahasa Indonesia diberikan dengan tujuan agar siswa memiliki (1) keterampilan berbahasa Indonesia, (2) pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia, dan (3) sikap bahasa positif.

Bahasa adalah sarana utama manusia untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan kepada orang lain (Sarwiji Suwandi dan Atikah Andriyani, 2008: 64). Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa sangat penting bagi terwujudnya

kemampuan menulis. Penguasaan kosakata dan gramatikal (kaidah morfologi dan sintaksis) merupakan prasyarat untuk menciptakan tulisan atau karangan yang bernilai dengan bahasa yang baik dan benar. Karena semua anggota masyarakat bahasa terikat dengan segala macam kaidah bahasa (kaidah fonologis, morfologis, sintaksis, maupun semantik yang mengatur pemakaian bahasa yang baik dan benar), ketaatan seseorang penulis dalam menggunakan semua kekayaan bahasa akan memudahkan pembaca dalam memahami dan menerima gagasan yang disampaikan penulis tersebut.

Budhi Setiawan, Herman J Waluyo, dan Suyatno Kartodirjo (2006: 62) berpendapat bahwa;

“Pengajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dengan pengajaran pada umumnya yang bertujuan untuk: (1) eksistensi diri; (2) menampilkan potensi diri; (3) menggali informasi; (4) mengolah informasi; (5) memecahkan masalah; (6) kemampuan mengambil keputusan; (7) kemampuan berakting; (8) kemampuan komunikasi lisan, dan kemampuan menulis”.

Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran secara langsung. Menyusun gagasan-gagasan harus logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik.

Meskipun disadari bahwa penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern, dalam kenyataannya pengajaran keterampilan menulis kurang mendapatkan perhatian. Pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh.

Akibatnya, keterampilan menulis siswa juga kurang memadai (Stefanus Y. Slamet, 2008: 95).

Keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa di samping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca baik selama pendidikan maupun dalam kehidupannya nanti di masyarakat. Keberhasilan pelajar dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan kemampuannya dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran.

Hasil belajar merupakan suatu pernyataan bahwa seorang siswa telah mengalami perubahan tingkah laku yang berupa kemampuan atau keterampilan yang dapat diamati. Gagne dalam (Sri Harini Ekowati, 2008: 20) membagi hasil belajar dalam lima kategori, antara lain: 1) kemampuan intelektual, 2) strategi kognitif, 3) informasi verbal, 4) keterampilan motorik, dan 5) sikap.

Keterampilan intelektual merupakan kecakapan yang menjadikan pembelajar berkompetensi. Keterampilan ini berkaitan dengan pengetahuan tentang bagaimana pembelajar melakukan aktivitas pembelajaran. Strategi merupakan kemampuan seorang pembelajar untuk menentukan cara tertentu dalam melaksanakan suatu kegiatan. Setiap pembelajar memiliki strategi yang berbeda dalam melakukan aktivitas pembelajarannya. Informasi verbal merupakan kemampuan pembelajar untuk mengungkapkan sesuatu, seperti mengemukakan pemikiran, mengemukakan pendapat, dan lainnya dalam bentuk bahasa. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak dalam urutan dan koordinasi yang baik. Sedangkan sikap adalah kemampuan menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap ini

berkaitan dengan nilai-nilai yang dihayati pembelajar, seperti nilai toleransi, nilai cinta terhadap sesuatu, dan nilai kesediaan untuk bertanggungjawab.

Rendahnya kemampuan menulis pada siswa sering dilontarkan para pakar, antara lain bahwa lulusan SMP banyak yang belum dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Rendahnya kemampuan siswa dilontarkan oleh Henry Guntur Tarigan (1987: 12) yang mengatakan bahwa kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sampai saat ini belum memuaskan. Meskipun pada hakikatnya siswa menyadari pentingnya memiliki keterampilan menulis sebagai bekal selanjutnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tetapi setiap dihadapkan pada tugas menulis, siswa seringkali menghadapi kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan menggunakan kaidah tata bahasa dan ejaan yang tepat, pemilihan kosa kata yang tepat, penyusunan kalimat efektif. Kesulitan-kesulitan penyebab rendahnya kemampuan menulis pada siswa tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang meliputi guru, siswa, maupun lingkungan.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan siswa menulis adalah kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*). Hal ini seperti ditegaskan Goleman (1999: 31) bahwa ”kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dan belajar”. Ini mengandung arti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki siswa ada kaitannya dengan kemampuan siswa menuangkan ide serta gagasannya dalam menulis sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsang dari luar dan dari dalam diri individu yang sangat berperan

dalam kehidupan manusia khususnya dalam hubungannya dengan orang lain (Marjono dan Alvi Rosyidi, 2006: 23).

Dua macam kecerdasan yang berbeda ini, intelektual dan emosional mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak (Subyantoro, 2003: 70). Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Adapun pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno; kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi itu, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual.

Secara rinci kekurangterampilan siswa dalam hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain kurangnya kemampuan menguasai struktur kata ataupun kalimat pada diri siswa, kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran menulis di dalam kelas, kurangnya buku-buku bacaan, minimnya perbendaharaan kosa kata pada siswa, lingkungan yang kurang mendukung terhadap aktivitas siswa, rendahnya motivasi siswa untuk menulis.

B. Identifikasi Masalah

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki siswa. Namun, sampai sekarang masih banyak siswa yang belum memiliki keterampilan menulis secara optimal termasuk keterampilan menulis eksposisi. Kekurangterampilan siswa dalam hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain:

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai struktur kalimat.
2. Kurang optimalnya pelaksanaan belajar menulis di kelas.

3. Kurangnya sarana buku-buku bacaan baik secara kualitas maupun kuantitas yang berdampak pada lemahnya motivasi dan kinerja guru dalam proses pembelajaran.
4. Minimnya perbendaharaan kosa kata sebagian siswa.
5. Rendahnya motivasi siswa untuk menulis.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih dalam pembahasannya serta mencegah terjadinya penafsiran yang kurang tepat, permasalahan perlu dibatasi dan hanya membahas masalah sebagai berikut.

1. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dalam kaitannya dengan menulis eksposisi.
2. Penguasaan struktur kalimat dalam kaitannya dengan menulis eksposisi.
3. Kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dalam kaitannya dengan menulis eksposisi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, perumusan masalah ini adalah sebagai berikut.

1. Adakah hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menulis eksposisi?
2. Adakah hubungan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis eksposisi?

3. Adakah hubungan kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis eksposisi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menulis eksposisi;
2. hubungan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis eksposisi;
3. hubungan kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis eksposisi.

F. Manfaat Penelitian

Setiap informasi mengenai pemakaian bahasa oleh sekelompok masyarakat tertentu mempunyai sumbangan yang besar dalam pengembangan teori kebahasaan. Oleh karena itu, temuan ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang lebih besar manfaatnya bagi pengembangan keterampilan menulis eksposisi. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kemampuan menulis eksposisi.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi para pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menentukan strategi pembelajaran kemampuan menulis eksposisi.

Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam beberapa hal, di antaranya:

1. Memberikan gambaran tentang kecerdasan emosional siswa SMP sehingga dapat ditempuh upaya-upaya untuk membina, mempertahankan dan mengembangkan kecerdasan emosional.
2. Memberikan gambaran kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia tentang arti pentingnya kemampuan menguasai struktur kalimat bagi pengembangan keterampilan eksposisi pada siswa sehingga memotivasi guru untuk melakukan pembelajaran yang lebih baik.
3. Memberikan gambaran tentang keterampilan menulis eksposisi pada siswa sehingga memotivasi guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk memberikan sebanyak mungkin latihan atau praktik menulis pada siswa dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis eksposisi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Pada bab II akan dideskripsikan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dengan variabel yang dipilih, yaitu teori yang berkaitan dengan kemampuan menulis eksposisi, kecerdasan emosional, dan penguasaan struktur kalimat.

1. Hakikat Kemampuan Menulis Eksposisi

Salah satu tugas penting seorang penulis ialah menguasai unsur-unsur pokok menulis dan berpikir akan banyak membantu suatu tujuan menulis. Kegiatan menulis menghendaki ketuntasan bermacam-macam keterampilan, antara lain ketepatan dan kebakuan struktur, sehingga pengertian hubungan semantis antarkata terpelihara rapi dan saling pengertian antara penulis dan pembaca lebih teratasi. Di samping itu, seorang penulis dituntut kemahiran dalam pemakaian dan pemilihan kata (diksi), penulisan ejaan dan tanda baca, dan komposisi yang baik dalam bentuk pengembangan paragraf secara tepat. Menulis merupakan suatu bentuk berpikir untuk penanggap dari situasi tertentu (Khaerudin Kurniawan, 2000: 219).

Menulis menurut McCrimmon (1984: 2), merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan

mudah dan jelas. Pada dasarnya, menulis bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai. Keterampilan menulis dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan berbahasa yang lain. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, berbicara dan membaca.

a. Hakikat Menulis

Penggunaan istilah menulis dan mengarang merupakan dua hal yang dianggap sama pengertiannya oleh sebagian ahli dan berbeda oleh sebagian ahli lainnya. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya (Suparno dan M. Yunus, 2003: 3). Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: *penulis* sebagai penyampai pesan, *isi tulisan*, *saluran* atau *media* berupa tulisan, dan *pembaca* sebagai penerima pesan.

Menulis adalah bagian aktivitas yang melibatkan pikiran atau ide dan mentransferkan ke kertas (Hadley, 1993: 3). Menulis menurut McCrimmon dalam Stefanus Y. Slamet (2008: 96), merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan

cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Senada dengan pendapat itu Mary S. Lawrence menyatakan bahwa menulis adalah mengkomunikasikan apa dan bagaimana pikiran penulis.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tadi (Tarigan dalam Khaerudin Kurniawan, 1995: 67). Menulis bukan hanya menggambar huruf-huruf tersebut, tetapi ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar-gambar huruf-huruf tersebut yaitu karangan/tulisan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan, ide, pendapat, dan pengalaman disusun secara sistematis dan logis.

Terampil menulis tanpa terampil mengarang tidak mempunyai arti sebab tidak ada yang dinikmati pembaca. Sebaliknya, terampil mengarang belum tentu terampil menulis sebab dalam keterampilan mengarang yang terlibat hanya ekspresi atau imajinasi belaka. Hal ini dapat dilakukan baik melalui bahasa lisan maupun bahasa tulis. Akan tetapi, kalau terampil menulis berarti ia terampil mengarang karena ada karangan yang dihasilkan sebagai ekspresi pikiran, perasaan, gagasan, kehendak, dan sebagainya. Dengan kata lain, mengarang merupakan bagian dari menulis, keduanya saling melengkapi.

Menulis termasuk ke dalamnya mengarang dapat diartikan sebagai kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, gagasan dengan menggunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Menyusun atau mengorganisasikan suatu gagasan menjadi rangkaian bahasa tulis yang teratur,

sistematis, dan logis bukan pekerjaan yang mudah melainkan suatu pekerjaan yang memerlukan pelatihan dan ketekunan yang terus-menerus.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa menulis merupakan kebutuhan pokok baik dalam bidang akademik maupun nonakademik yang berarti suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.

Kegiatan kepenulisan tersebut juga sangat terkait dengan penalaran. Penalaran (*reasoning*) adalah suatu proses berpikir dengan menghubungkan-hubungkan bukti, fakta, petunjuk atau eviden, ataupun sesuatu yang dianggap bahan bukti, menuju pada suatu kesimpulan. Dengan perkataan lain, penalaran adalah proses berpikir yang sistematis dan logis untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Bahan pengambilan kesimpulan dapat berupa fakta, informasi, pengalaman, atau pendapat para ahli.

Selain faktor keterampilan, menulis juga merupakan faktor kognitif seperti dikemukakan Pujiati Suyata (1997). Aspek kognitif diperlukan dalam penemuan ide, kemudian mengembangkan ide itu menjadi tulisan. Untuk pengembangan ide tersebut, diperlukan penalaran. Dengan penalaran yang baik, ide akan berkembang dengan baik pula. Dengan demikian, menulis sebenarnya merupakan kegiatan terpadu antara aspek kognitif dan psikomotor.

Secara umum, penalaran atau pengambilan kesimpulan itu dapat dilakukan secara induktif dan deduktif. *Penalaran induktif* adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari hal-hal yang khusus menuju sesuatu yang umum. Sementara itu,

penalaran deduktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari sesuatu yang umum pada peristiwa yang khusus untuk mencapai sebuah kesimpulan.

Bertolak pada beberapa pengertian menulis seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli diatas, terdapat sejumlah unsur yang berlaku dalam aktivitas menulis. Unsur-unsur itu adalah: (1) menulis, (2) makna atau gagasan yang disampaikan, (3) bahasa atau sistem tanda konvensional sebagai medium penyampai gagasan atau ide, (4) pembaca sebagai sasaran, (5) tujuan yang diinginkan penulis terhadap gagasan yang disampaikan kepada pembaca, dan (6) adanya interaksi antara penulis dan pembaca lewat tulisan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menuangkan buah pikiran, ide dan gagasan, pengalaman dan perasaan kepada orang lain dengan bahasa dan kalimat yang efektif sehingga maknanya mudah dipahami pembaca. Sedangkan pengertian kemampuan menulis di sini diartikan sebagai kecekatan seseorang dalam mendayagunakan semua fungsi kognitifnya untuk menyusun dan mengkomunikasikan gagasannya itu dengan medium bahasa kepada orang lain sehingga terjadi interaksi antara keduanya demi pencapaian tujuan.

Sebagai alat komunikasi yang tidak langsung, penulis memiliki maksud dan tujuan. Tujuan yang diharapkan adalah responsi atau jawaban yang diharapkan dapat diperoleh dari pembaca atau perubahan yang diharapkan pada diri pembaca.

1) Manfaat Menulis

Graves dalam Suparno dan Mohamad Yunus menjelaskan tentang manfaat menulis adalah: a) peningkatan kecerdasan, b) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, c) penumbuhan keberanian, dan d) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a) Peningkatan Kecerdasan

Menulis meningkatkan kecerdasan. Saat menulis siswa mengembangkan gagasannya dengan bernalar: menghubungkan fakta, membandingkannya dan menggunakan struktur bahasa yang logis agar dapat dipahami pembaca. Untuk itu diperlukan kecerdikan penulis, ketajaman pikiran.

b) Pengembangan Daya Inisiatif dan Kreativitas

Kegiatan menulis mengarah pada pengembangan daya inisiatif dan kreativitas. Untuk mengembangkan gagasan pokok menjadi informasi yang lebih rinci kemudian dikemasnya menjadi kalimat-kalimat efektif agar pembaca dapat menangkap pesan yang disampaikan penulis diperlukan daya inisiatif dan kreativitas yang tinggi.

c) Penumbuhan Keberanian

Kegiatan menulis memupuk keberanian untuk berpendapat. Kegiatan menulis diawali dengan adanya penentuan masalah yang dihadapi penulis. Dengan demikian berbagai literatur penulis memperoleh masukan dan saran pemecahannya. Penulis dituntut untuk berani membuat keputusan menurut

perasaan, pikiran, gaya penuangan gagasan yang mungkin berbeda satu sama lain. Penuangan gagasan melalui tulisan yang dihasilkannya akan berisiko munculnya penilaian pembaca. Oleh karena itu, penulis berani menghadapi berbagai kritik baik positif maupun negatif dari pembaca.

d) **Mendorong Kemauan dan Kemampuan Mengumpulkan Informasi**

Kegiatan menulis mendorong kemauan dan kemampuan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi. Bahan yang akan ditulis adalah informasi. Informasi diperoleh dari berbagai sumber. Makin banyak sumber yang dibaca akan memantapkan penulis dalam mengambil keputusan dan terpercaya. Berbagai cara penulis mencari informasi yaitu dengan membaca, mendengarkan, dan bercakap-cakap. Dengan demikian, penulis terpacu untuk mengenal bermacam-macam sumber dengan caranya.

2) Tujuan Menulis

Sehubungan dengan hal ini, Hugo Hartig (dalam Henry Guntur Tarigan, 1986: 24-25) mengemukakan tujuan penulisan yaitu:

a) *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

b) *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah "lawan" atau "musuh". Tujuan altruistik adalah kunci *keterbacaan* sesuatu tulisan.

c) *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) *Informational Purpose* (Tujuan Informasional, Tujuan Penerangan). Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e) *Self-Expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri).

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) *Problem Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah)

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Tulisan atau karangan secara umum terdiri atas dua hal yaitu terdiri atas isi dan bentuk. Isi merupakan suatu yang ingin diungkapkan penulis. Apa yang ingin penulis sampaikan akan menentukan cara pengungkapannya, apakah akan lebih bersifat formal atau informal. Sedangkan bentuk tulisan merupakan bentuk mekanik atau karangan seperti ejaan, punctuation, kata, kalimat, dan alinea.

Menurut Heaton (dalam Stefanus Y. Slamet, 2006: 48-49) kompleksitas kegiatan menulis untuk menyusun karangan yang baik meliputi: (1) keterampilan gramatikal; (2) penuangan isi; (3) keterampilan stilistika; (4) keterampilan mekanis; dan (5) keterampilan memutuskan. Sehubungan dengan kompleksnya kegiatan yang diperlukan untuk keterampilan menulis, menulis harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh.

3) Tahapan Menulis

Dalam pembelajaran menulis seringkali siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengajar dapat menggunakan rancangan tulisan untuk memudahkan dalam menulis. Rancangan tulisan berisi perincian topik-topik yang dibagi dalam subtopik-subtopik. Rancangan tulisan adalah pedoman bagi penulis untuk mewujudkan tulisannya

(Sri Harini Ekowati, 2008: 23). Secara terperinci rancangan tulisan dapat membantu penulis dalam hal-hal sebagai berikut: (1) untuk menyusun karangan secara teratur, (2) memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda, (3) menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali, (4) memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu.

Menurut McCrimmon (1984: 10-11) ada tiga tahap proses menulis yaitu:

- a. Perencanaan (*Planning*) yang merupakan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan suatu karya yang diharapkan dan merupakan serangkaian strategi yang dirancang untuk mendapatkan dan menghasilkan informasi dalam menulis.
- b. Membuat Bagan (*Drafting*) yang merupakan serangkaian strategi yang dirancang untuk menyusun dan mengembangkan suatu tulisan.
- c. Perbaikan (*Revising*) yang merupakan prosedur untuk mengembangkan dan memperbaiki suatu karya yang sedang berjalan dan merupakan serangkaian strategi yang dirancang untuk memeriksa kembali dan mengevaluasi kembali.

Oshima dan Hogue menyebutkan ada tiga tahapan yang masing-masing tahapan memiliki langkah-langkah dalam menulis (1991: 2-12), yaitu: (1) Pra menulis (*prewriting*) memilih dan membatasi topik dan mengungkap gagasan, (2) Merencanakan atau menguraikan (*planning or out lining*) membuat subdaftar menulis kalimat utama, dan menguraikan, (3) Menulis dan merevisi draft (*writing and revising draft*) menulis draf kasar yang pertama, merevisi isi dan mengatur, mengoreksi draf kedua, dan menulis salinan terakhir.

Sebagai suatu proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas (kegiatan) yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) yaitu fase *pramenulis* (persiapan), *penulisan* (pengembangan isi karangan), dan *pascapenulisan* (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Meskipun demikian, masing-masing fase dari ketiga fase penulisan di atas tidaklah dipandang secara kaku, selalu berurut, dan terpisah-pisah. Ketiganya harus dipahami sebagai komponen yang memang ada dan dilalui oleh seseorang penulis dalam proses tulis-menulis. Urutan dan batas antarfase itu sangatlah luwes, bahkan dapat tumpang tindih. Sewaktu menulis sangat mungkin seseorang melakukan aktivitas yang terdapat pada setiap fase secara bersamaan. Dalam tahap *prapenulisan* dan *penulisan*, misalnya dapat melakukan sekaligus kegiatan telaah dan revisi. Atau, ketika sedang berlangsung kegiatan pada tahap *penulisan* ternyata kerangka karangan yang dibuat terlalu sempit, terlalu luas, atau kurang sistematis sehingga harus memperbaiki kerangka karangan tersebut.

Pemahaman fase-fase seperti itu perlu digarisbawahi agar tidak membelenggu dalam kegiatan menulis. Bahkan harus sebaliknya, membantu mempermudah kegiatan menulis yang dilakukan.

Menurut Weaver dalam Stefanus Y. Slamet (2008, 111) secara padat di dalam proses penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu (1) persiapan (*rehearsing*), (2) pembuatan draft (*drafting*), (3) perevisian (*revising*), (4) pengeditan (*editing*), dan (5) penerbitan (*publishing*).

Senada dengan itu Tompkins dan Hoskisson (1995) kegiatan yang dilakukan pada proses penulisan, yaitu (1) prapenulisan (*prewriting*), (2)

pembuatan draft (*drafting*), (3) perevisian (*revising*), (4) pengeditan (*editing*), (5) pemublikasian (*publishing/sharing*).

a) Prapenulisan (*prewriting*)

Prapenulisan merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan (1) menentukan dan membatasi topik tulisan, (2) merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan, dan menentukan pembaca yang akan ditujunya, (3) memilih bahan, serta (4) menentukan generalisasi dan cara-cara mengorganisasikan ide untuk tulisannya. Tahap ini merupakan tahap yang amat penting dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, pada tahap pramenulis kadang diperlukan stimulus untuk merangsang munculnya respon yang berupa ide atau gagasan.

Pengembangan ide ke dalam kerangka karangan dapat menggunakan berbagai pola pengembangan. Secara umum, karangan terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, permasalahan, dan penutup. Pada bagian pendahuluan dapat dikemukakan latar belakang masalah, kemudian bagian berikutnya berupa permasalahan yang akan dikemukakan dan pendekatan yang akan digunakan untuk menguraikan masalah itu. Bagian penutup biasanya berisi kesimpulan dan saran. Pengembangan masalah dapat dilakukan dengan pola alamiah dan rasional. Pola alamiah adalah pola pengembangan yang disesuaikan dengan urutan waktu terjadinya peristiwa (*kronolis*), dan urutan tempat atau ruang (*space order*). Sementara itu, pola pengembangan rasional, dapat dilakukan berdasarkan (1) urutan sebab akibat atau sebaliknya, (2) *problem solving* atau pemecahan masalah, (3) aspek, dan (4) topik.

b) Pembuatan Draft (*Drafting*)

Dalam tahap pembelajaran yang berpusat pada siswa, tahap menulis ini dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam tulisan. Siswa mula-mula mengembangkan ide atau perasaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat hingga menjadi sebuah wacana sementara (*draft*). Fokus perhatian terarah pada penuangan ide secara tertulis. Di samping itu, hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek mekanis bahasa, seperti penulisan huruf, tanda baca, maupun aspek mekanis lainnya juga perlu mendapat perhatian. Pengetahuan kebahasaan dan teknik penulisan sangat diperlukan. Pengetahuan kebahasaan digunakan untuk pemilihan kata, gaya bahasa, pembentukan kalimat, sedangkan teknik penulisan untuk penyusunan paragraf dengan penyusunan karangan secara utuh.

Apabila pada tahap pramenulis belum ditentukan judul karangan, maka pada akhir tahap ini, penulis dapat menentukan judul karangan. Beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan pada saat menentukan judul, antara lain (singkat), (2) provokatif, dan (3) relevan dengan isi. Di samping itu, yang perlu diingat bahwa judul sebaiknya disusun dalam bentuk frase bukan kalimat.

c) Perevisian (*Revising*)

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu, aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca. Pada tahap revisi masih

dimungkinkan mengubah judul karangan apabila judul yang telah ditentukan dirasakan kurang tepat.

Pengertian revisi tidak sekedar memperbaiki rancangan tulisan, tetapi juga mencakup upaya memenuhi kebutuhan pembaca sehingga tidak jarang bagian-bagian dalam sebuah rancangan tulisan perlu ditambah, dipindah, dihilangkan, dan disusun kembali.

Revisi dapat dilakukan penulis sendiri maupun orang lain. Jika dilakukan sendiri diperlukan tenggang waktu antara penyelesaian dengan pelaksanaan revisi. Jika revisi dilakukan bersama temannya, pelaksanaannya dapat berupa kerja kelompok kecil.

d) Pengeditan/Penyuntingan (*Editing*)

Hasil tulisan/karangan perlu dilakukannya pengeditan (penyuntingan). Hal ini berarti penulis sudah hampir menghasilkan sebuah bentuk tulisan akhir. Pada bagian ini perhatian difokuskan pada aspek mekanis bahasa sehingga siswa dapat memperbaiki tulisannya dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya. Adapun tujuan kegiatan penyuntingan adalah membuat tulisan dapat dibaca secara optimal oleh pembacanya. Jika sebuah tulisan tidak dapat dibaca berarti penulis telah melakukan hal yang sia-sia karena ungkapan perasaannya tidak dibaca orang.

Sebagaimana dengan kegiatan revisi, sebaiknya penyuntingan dilakukan selang beberapa waktu sesudah membuat draftnya. Pelaksanaannya adalah dengan membaca kata per kata atau bagian per bagian sehingga dapat ditemukan kesalahan-kesalahannya untuk dibetulkan.

e) Pemublikasian (*Publishing/Sharing*)

Publikasi mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama, publikasi berarti menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan, sedangkan pengertian kedua menyampaikan dalam bentuk noncetakan. Penyampaian noncetakan dapat dilakukan dengan pementasan, penceritaan, peragaan, pembacaan di depan kelas.

Senada dengan pernyataan-pernyataan di atas, Peyroutet (1991) (dalam Sri Harini Ekowati, 2008: 23) mengatakan bahwa sebelum menulis disarankan untuk mempersiapkan rancangan tulisan, sebab rancangan tulisan dapat memudahkan seseorang dalam menulis. Ada beberapa model kerangka karangan seperti: *Le plan lineaire*, *le plan thematique*, *le plan oriente*, dan *le plan journalistique en relief*. Strategi pembelajaran menulis dengan kerangka karangan merupakan strategi dengan penyampaian materi pelajaran oleh pengajar dilakukan dengan tahapan : (1) Pendahuluan : a) pengajar menginformasikan tujuan pembelajaran saat itu, b) pengajar memberikan tema atau judul tulisan. (2) Kegiatan inti: a) pengajar bersama-sama dengan siswa membahas tema yang diberikan dan membuat kerangka karangan melalui diskusi dan tanya jawab, b) pengajar menginventarisir/mengumpulkan dan menuliskan di papan tulis ide-ide yang muncul, c) bersama-sama dengan siswa menyusun rancangan tulisan yang disepakati, d) setelah kerangka karangan siap, siswa mulai menyusun tulisannya, secara kelompok atau individu. (3) Penutup : a) selama proses penulisan karangan, siswa dapat bertanya kepada pengajar, b) setelah karangan (tulisan) selesai, pengajar melakukan evaluasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses menulis meliputi tahap-tahap prapenulisan, penulisan, revisi, mengedit, publikasi. Pemakaian bahasa dalam tulis-menulis merupakan pemakaian yang menuntut kegiatan *encoding*, kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain, yakni pembaca. Bahasa yang dikaitkan kegiatan tersebut bersifat integral, merupakan kesatuan yang padu dari berbagai unsur kebahasaan yang ada, yang biasanya dikategorikan dengan unsur-unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa.

Dalam suatu tulisan baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu. Kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang-lambang atau simbol-simbol visual dan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, seperti ekspresi muka dan gerak-gerik tubuh, tak dapat dimanfaatkan dalam menulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu tulisan sangat bergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan.

4) Ragam Tulisan

Weaver (dalam Henry Guntur Tarigan, 1986: 27) membuat klasifikasi tulisan menjadi empat bentuk, yaitu: eksposisi, deskripsi, narasi, dan argumentasi. Menurut Sabarti Akhadijah, 1997: 1.14) menyatakan ragam tulisan terbagi atas lima jenis yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

a) Deskripsi (Pemerian)

Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya (Stefanus Y. Slamet, 2008: 103). Menurut Nurudin (2007: 61) merupakan bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Gorys Keraf (1995: 16) juga menjelaskan bahwa deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu. Deskripsi adalah tulisan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya. Dalam penulisan deskripsi penulis berusaha melukiskan sesuatu dengan sehidup-hidupnya, sehingga dengan imajinasi dapat merasakan kesan sesuai dengan kesan perasaan penulisnya. Berdasarkan berbagai pendapat di atas berarti melalui deskripsi, seorang penulis menolong pembaca menggunakan ketajaman perasaan, penglihatan, senyuman dan rasa untuk pengalaman yang berasal dari pengalaman penulisnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tulisan berbentuk deskripsi adalah bentuk wacana yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca.

b) Narasi (Penceritaan dan Pengisahan)

Narasi (penceritaan atau pengisahan) adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa (Stefanus Y. Slamet, 2008: 103). Menurut Nurudin (2007: 71) narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu. Hal senada juga diungkapkan oleh Gorys Keraf (1995: 17) bahwa narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh para pembaca. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sasaran utama penulisan bentuk narasi adalah memberikan gambaran sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal.

Bentuk karangan ini dapat ditemukan misalnya pada karya sastra prosa atau drama, biografi atau autobiografi, laporan peristiwa serta resep atau cara membuatnya dan melakukan suatu hal. Dalam tulisan narasi materi atau cerita yang diuraikan dapat berupa fakta sesuai dengan kenyataan atau dapat pula berupa cerita fiktif rekaan belaka. Tujuannya agar pembaca memiliki gambaran imajinasi tentang berlangsungnya cerita tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk tulisan narasi adalah bentuk tulisan yang menceritakan suatu peristiwa secara kronologis kepada pembaca.

c) Eksposisi (pemaparan atau paparan)

Eksposisi (paparan) adalah ragam wacana yang yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya (Stefanus Y. Slamet, 2008: 103). Menurut Nurudin (2007: 67) eksposisi adalah bentuk tulisan yang yang berusaha untuk menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau tabel, atau mengulas sesuatu. Gorys Keraf (1995: 7) mengatakan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Dari berbagai pendapat di atas dijelaskan bahwa sasaran utama eksposisi adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan oleh penulis sekedar memperjelas apa yang akan disampaikannya. Eksposisi adalah jenis tulisan yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan suatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekedar memperjelas apa yang akan disampaikannya, sehingga dalam tulisan eksposisi penulis berusaha memaparkan fakta secara objektif. Tulisan eksposisi berupa data, fakta, angka peta, gambar-gambar, grafik-grafik sebagai penjelasan uraiannya. Buku pelajaran termasuk jenis tulisan eksposisi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa eksposisi adalah bentuk wacana yang tujuannya untuk memberitahukan atau menguraikan suatu hal yang dapat memperluas dan menambah pengetahuan pembacanya.

d) Argumentasi (Pembahasan atau Pembuktian)

Argumentasi (pembahasan atau pembuktian) adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya (Stefanus Y. Slamet, 2008: 104). Menurut Nurudin (2007: 78) tulisan argumentasi biasanya bertujuan untuk meyakinkan pembaca, termasuk membuktikan pendapat atau pendirian dirinya. Pernyataan ini lebih ditegaskan lagi oleh Gorys Keraf (1995: 10) yang menyatakan bahwa argumentasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha membuktikan suatu kebenaran. Argumentasi adalah jenis tulisan yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Karena tujuannya meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis akan menyajikan secara logis, kritis, dan sistematis bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikan sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis. Berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa tujuan tulisan berbentuk argumentasi untuk meyakinkan pendapat atau pemikiran penulis kepada pembaca. Penulis dituntut untuk dapat menyajikan pendapatnya secara logis, kritis, dan sistematis. Penulis juga harus dapat menyampaikan bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis. Corak karangan seperti ini misalnya hasil penilaian, pembelaan,

dan pertimbangan buku. Dalam tulisan argumentasi, penulis selalu membentangkan pendapat disertai alasan-alasan dan bukti-bukti yang kuat. Dalam tulisan argumentasi ini, penulis mempergunakan contoh-contoh analogi serta sebab akibat atau pola deduktif induktif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tulisan argumentasi adalah bentuk tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran dengan membuktikan pendapat secara logis, kritis, dan sistematis yang disampaikan oleh penulisnya.

e) Persuasi

Persuasi adalah ragam wacana yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap (Stefanus Y. Slamet, 2008: 104). Nurudin (2007: 82) menegaskan bahwa persuasi berarti membujuk atau meyakinkan. Hal ini lebih lengkap dikatakan oleh Gorys Keraf (1995: 14) bahwa persuasi adalah suatu bentuk wacana yang merupakan penyimpangan dari argumentasi, dan khusus berusaha mempengaruhi orang lain atau para pembaca, agar para pendengar atau pembaca melakukan sesuatu bagi orang yang mengadakan persuasi, walaupun yang dipersuasi sebenarnya tidak terlalu percaya akan apa yang dikatakan itu. Dengan acuan berbagai pendapat di atas berarti persuasi adalah tulisan yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional. Seperti argumentasi, persuasi juga menggunakan bukti atau fakta. Hanya saja dalam persuasi bukti-bukti itu digunakan seperlunya atau kadang-kadang dimanipulasi untuk menimbulkan kepercayaan pada diri pembaca bahwa apa yang disampaikan di penulis itu benar.

Contoh karangan ini adalah propaganda, iklan, selebaran atau kampanye. Dalam persuasi penulis selalu berusaha mempengaruhi pendirian, pendapat atau gagasan atau perasaan pembaca agar mengikuti pendapat penulis.

Dengan demikian dapat disimpulkan persuasi adalah suatu bentuk wacana yang bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan oleh penulisnya.

5) Kriteria Tulisan yang Baik

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa maupun unsur isi harus terjalin baik sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan. Karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 296). Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap.

Tulisan yang baik dihasilkan oleh penulis yang baik. Penulis yang baik diindikasikan adanya kemampuan menerapkan prinsip-prinsip menulis. Sri Hastuti (1988: 18) mengemukakan beberapa prinsip menulis untuk menghasilkan tulisan yang baik, yaitu:

- a) Kalimat yang disusun tidak berbelit-belit dan sebaliknya tidak pendek dan tidak kaku karena terpotong-potong.
- b) Kalimat-kalimat hendaknya mengandung maksud yang jelas dengan dukungan petikan kata yang tepat dan mengandung nilai makna yang tepat pula.
- c) Variasi pilihan kata yang denotatif maupun konotatif yang tepat agar dapat menjaga perhatian yang jelas.
- d) Kejelasan dapat tampak dari kesatuan perpaduan yang tidak mondar-mandir.
- e) Penempatan paragraf sesuai dengan pikiran.
- f) Kesenambungan pikiran yang tersurat dalam kalimat yang saling berhubungan dengan teratur.
- g) Penulisan ejaan sesuai yang berlaku.
- h) Pemilihan kata atau istilah sesuai dengan bidang yang diuraikan.

Atar Semi (1990: 16) mengutarakan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik adalah tulisan yang akurat, singkat, dan jelas.

Menurut Muhsin Ahmadi (1990) mengemukakan prinsip-prinsip menulis yang harus diperhatikan oleh penulis, yaitu:

- a) Penemuan (*evention*) adalah proses mencari ide, gagasan untuk berbicara atau menulis.
- b) Pengaturan (*arrangement*) adalah proses pencarian dan prinsip-prinsip mengorganisasikan gagasan.
- c) Gaya (*style*) adalah proses membuat pilihan tentang struktur kalimat dan diksi pada waktu menulis.

Sejalan dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria tulisan yang baik adalah tulisan yang akurat, singkat, jelas, bermakna, padu utuh, layak, ekonomis, sesuai dengan aturan yang ada.

6) Teknik Penilaian Hasil Tulisan Siswa

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tak mungkin dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum. Semua kegiatan pendidikan yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. Kiranya merupakan suatu hal yang janggal jika terjadi adanya kegiatan pengajaran yang dilakukan seorang guru di kelas tanpa pernah diikuti oleh adanya suatu penilaian. Tanpa mengadakan suatu penilaian, tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil siswa secara objektif.

Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Artinya, berdasarkan informasi yang diperoleh dari penilaian terhadap hasil belajar siswa itu pula dipergunakan sebagai umpan balik penilaian terhadap kegiatan pengajaran yang dilakukan.

Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan (Sarwiji Suwandi, 2008: 15). Penilaian dapat dilakukan secara tepat jika tersedia data yang berkaitan dengan objek penilaian. Penilaian berkaitan dengan aspek kualitatif dan kuantitatif. Menurut Davies (1981), pengertian penilaian mengacu pada proses yang menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan,

kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang dan objek. Adapun Sudjana (1992) membatasinya sebagai suatu proses memberi nilai objek tertentu berdasarkan suatu kriteria yang tertentu pula. Menurut Burhan Nurgiyantoro (1994: 19) penilaian pada hakikatnya merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai setelah siswa mengalami aktivitas belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebagai bagian dari sistem pengajaran yang direncanakan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan hasil belajar siswa selama program pendidikan.

a) Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dengan Penilaian Kelas

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti proses pembelajaran (Depdiknas, 2007: 3). Sementara itu, menurut Supranata dan Hatta (dalam Sarwiji Suwandi, 2008: 20) penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar yang terdapat dalam kurikulum. Penilaian berbasis kelas ini dapat dilaksanakan di dalam dan/atau di luar kelas.

Penilaian kelas dilakukan melalui suatu proses dengan langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Untuk menjangkau data atau mengumpulkan informasi tentang profil peserta didik dilaksanakan melalui berbagai teknik atau cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar peserta didik dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki peserta tersebut sebelum mengikuti proses pembelajaran, dan dianalisa apakah ada peningkatan kemampuan, atau tidak. Tingkat kemampuan satu peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, agar tidak merasa rendah diri, merasa dihakimi oleh pendidik tetapi dibantu untuk mencapai kompetensi atau indikator yang diharapkan.

Manfaat penilaian kelas antara lain; (1) untuk memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi, (2) untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mencapai kompetensi, (3) untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang

digunakan, (4) untuk masukan bagi pendidik guna merancang kegiatan belajar, (5) untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite satuan pendidikan tentang efektivitas pendidikan, (6) untuk memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang digunakan.

Dalam buku Model Penilaian Kelas (Depdiknas, 2007: 4) dikemukakan prinsip-prinsip penilaian kelas mencakup: 1) validitas, 2) reliabilitas, 3) menyeluruh, 4) berkesinambungan, 5) objektif, 6) mendidik. Sementara itu Sarwiji Suwandi (2008) menjelaskan prinsip umum penilaian kelas meliputi:

1. valid (penilaian berbasis kelas harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya dan sah);
2. mendidik (penilaian harus memberi sumbangan yang positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa, dirasakan sebagai penghargaan yang memotivasi bagi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil);
3. berorientasi pada kompetensi (mampu menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum);
4. adil dan objektif (tidak membedakan);
5. terbuka (kriteria penilaian hendaknya terbuka sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan);
6. berkesinambungan (penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus menerus, dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan siswa);

7. menyeluruh (penilaian terhadap hasil belajar siswa hendaknya mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan berbagai teknik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa); dan
8. bermakna (mudah dipahami dan mudah ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan).

Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan penilaian kelas artinya penilaian mengacu pada keterampilan berbahasa siswa yang diperoleh di kelas. Kegiatan menilai melibatkan perbandingan. Keputusan yang merupakan hasil dari penilaian kelas dicapai dengan melakukan perbandingan antara berbagai komponen pembelajaran dan konteks pembelajaran (yang meliputi faktor masukan, tujuan, perencanaan, kegiatan dan hasil) dan melakukan tindakan untuk mengurangi ketidaksesuaian komponen-komponen tersebut sehingga hasil yang diharapkan tercapai. Jika sudah sesuai, pembelajaran dilanjutkan tanpa melakukan perubahan apapun. Penilaian dilaksanakan setiap waktu dalam proses pembelajaran, demikian pula upaya perbaikan apabila perlu.

b) Penilaian Pembelajaran Bahasa Secara Holistik dan Analitik

Penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Jadi, penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas.

Penilaian yang bersifat holistik memang diperlukan. Akan tetapi, agar guru dapat menilai secara lebih objektif dan dapat diperoleh informasi yang lebih terinci tentang kemampuan siswa untuk keperluan diagnostik-edukatif, penilaian

hendaknya sekaligus disertai dengan penilaian yang bersifat analitis (Zaeni Machmoed dalam Burhan Nugiyantoro, 2001: 305).

Penilaian dengan pendekatan analisis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Perincian karangan ke dalam kategori-kategori tersebut antara karangan yang satu dengan yang lain dapat berbeda tergantung jenis karangan itu sendiri. Walaupun pengkategorian itu dapat bervariasi, kategori-kategori yang pokok hendaknya meliputi: (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan, dan (5) respon afektif guru terhadap karya tulis. Selain model tersebut, analisis unsur-unsur karangan seperti dikemukakan Zaeni Machmoed, oleh Harris (1969), dan Halim (1974) mengemukakan beberapa unsur analisis karangan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah (1) *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), (2) *form* (organisasi isi), (3) *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), (4) *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan (5) *mechanis* (ejaan). Bobot penilaian disesuaikan, misalnya 1 sampai dengan 10. Akan tetapi, mungkin tidak adil jika tiap unsur itu diberi bobot yang sama. Idealnya, pembobotan itu mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur dalam karangan. Dengan demikian, unsur yang lebih penting diberi bobot yang lebih tinggi.

b. Kemampuan Menulis Eksposisi

Kemampuan menulis itu kompleks dan kadang-kadang sukar untuk diajarkan. Kemampuan itu tidak hanya tentang penguasaan gramatikal atau retorikal, tetapi juga menyangkut elemen-elemen konseptual dan penilaian.

Analisis berikut bersangkut paut dengan kelompok kemampuan yang bervariasi yang diperlukan untuk menulis prosa yang baik. Pengelompokan yang umum dan yang pokok sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa: kemampuan untuk menulis yang benar dengan kalimat-kalimat yang baik.
2. Kemampuan menulis mekanik: kemampuan untuk menggunakan secara benar aturan khusus untuk bahasa tulis, misalnya: tanda baca (fungsi), ejaan.
3. Perlakuan isi: kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan mengembangkan pikiran-pikiran, termasuk semua informasi yang tidak relevan.
4. Keterampilan-keterampilan gaya bahasa: kemampuan untuk memanipulasi kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf dan menggunakan bahasa secara efektif.

Keterampilan-keterampilan menilai: untuk menulis materi-materi yang sesuai untuk bertujuan khusus dengan pemikiran pembaca, bersama-sama dengan kemampuan menyeleksi, mengorganisasikan, dan mengurutkan informasi yang relevan (J.B. Heaton, 1986: 135).

Istilah kemampuan menulis mengacu kepada pengertian pengetahuan dan pemahaman menulis. Penguasaan terhadap menulis bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk mengetahui dan memahami struktur bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kemampuan menulis merupakan kemampuan untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan unsur-unsur kata, kalimat, paragraf dan tata tulis-menulis.

Menurut Byrne (1979, 3):

”Keterampilan pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.”

Dalam ilmu bahasa, konsep kemampuan menulis tidak terlepas dari konsep kompetensi dan performansi yang dikemukakan oleh Chomsky. Chomsky membedakan antara performansi dan kompetensi. Kompetensi merupakan pengetahuan seseorang penutur mengenai kaidah-kaidah bahasa itu dalam situasi konkret (Chomsky, 1965: 16). Savignon (1983: 9) mengistilahkan kompetensi ialah apa yang penutur ketahui sedangkan performansi ialah apa yang penutur lakukan.

Kemampuan menulis sangat diperlukan oleh siswa di mana saja berada, karena kemampuan menulis merupakan kebutuhan yang mendasar dan diperlukan siswa dalam lingkungan akademis dan nonakademis, seperti yang disampaikan oleh Paulston, Cristina, dan Bratt (1966: 205) menjelaskan sebagai berikut, *”Skill in writing is a basic necessary in the academis environment, and even the non academic student. Who has no need to write reports and message, memoir in vitation and the like”*.

Di dalam menulis terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan penulis agar ia dapat menghasilkan tulisan yang baik dan efektif.

Pertama, penulis harus terlebih dahulu memikirkan dan merenungkan ide atau gagasannya secara jelas dan terperinci. Kedua, penulis harus menuangkan dalam bentuk kalimat yang baik lugas, cermat, dan jelas sehingga pembaca menghayati sesuai dengan yang diinginkannya.

Setiap bahasa di dunia ini mempunyai sistem penulisannya sendiri-sendiri. Hubungan antara sistem penulisan dan bahasa yang bersangkutan sangatlah erat. Karena sistem penulisan tidak lain merupakan tanda-tanda tulisan untuk melambangkan bahasa yang disampaikan (Sri Hastuti, 1985: 98).

Menurut pendapat Furneux (1999: 57) mengemukakan bahwa “*writing is essentially a social about the text type (orgence) you produce*”

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Henry Guntur Tarigan, 1986: 3). Dengan demikian, menulis merupakan kemampuan berbahasa yang menuntut seseorang dapat menghasilkan sesuatu sebagai ungkapan buah pikirannya secara tertulis. Muchsin Ahmadi (1990: 22) mendefinisikan, *menulis* adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tatanan ganda, bersifat interaktif, dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem konvensional yang dapat dilihat. Iim Rahmina (1997: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi secara tertulis. Pendapat ini didukung oleh Roekhan dan Martutik (1991: 49) yang menyatakan bahwa *menulis* dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 296) agar komunikasi lewat lambang tulis dapat tercapai seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula. Sedangkan menurut Jazir Burhan (1988: 14) memberikan batasan bahwa menulis adalah kemampuan memahami isi hati sendiri dan mengeluarkannya secara tertulis.

Sementara itu, menurut Lado (1964: 143), menulis adalah menempatkan atau menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami seseorang sehingga orang lain akan dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis.

Tulisan merupakan rangkaian huruf-huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan ejaan dan tanda baca. Oleh karena itu menulis merupakan keterampilan berbahasa. Sebagai keterampilan makna banyak hal yang terlibat dalam kegiatan menulis. Gagasan yang mendasari tulisan, susunan kalimat yang runtut untuk bisa dipahami pembaca, dan kaidah gramatika. Semuanya itu perlu dikuasai seseorang agar mampu menulis dengan baik.

Frucling dan Oldham (1988: 7) menyatakan bahwa:

”Kita menulis untuk berkomunikasi. Pernyataan semacam itu perlu dibuat jelas atau juga rapuh. Namun, banyak orang tidak bisa berkomunikasi saat mereka menulis. Mereka miskomunikasi. Mengapa? Karena menulis secara efektif untuk bisa berkomunikasi betul-betul membutuhkan

pemikiran dan tidak sedikit latihan/banyak berlatih dari rata-rata orang yang bisa menguasai penulisan. Menulis setiap hari, menulis topik esensia, bukanlah merupakan yang mendatangkan ketidakjelasan, keterampilan esoteric hanya diketahui orang tertentu saja sehingga hanya beberapa orang yang menguasai”

Orang menulis untuk berkomunikasi. Agar tulisan tersebut dapat dipahami maka seseorang harus mampu membuat pernyataan dalam bentuk kalimat yang efektif. Hal ini menghindari ketidakjelasan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, latihan menulis harus sesering mungkin dilakukan, agar dapat menulis dengan baik.

Perlu diketahui bahwa kemampuan menulis tidak mudah dikuasai. Perlu waktu dan usaha yang keras untuk bisa menghasilkan tulisan yang bermutu. Tulisan yang baik akan memberikan kesenangan dan kepuasan hati tersendiri bagi penulisnya. Namun, sangat sedikit orang yang bisa demikian. Pemilihan topik yang baik sebagai bahan tulisan dapat dilakukan dengan cara pemecahan masalah. Hal ini akan membantu seseorang dalam menyusun atau membuat tulisan.

Memang dalam kenyataan menulis tidak selalu mudah. Dalam menulis orang tidak dapat menggunakan bahasa atau gerak tubuh, intonasi, nada, kontak, mata dan semua ciri lain yang dapat membantu orang menangkap makna seperti dalam bercakap-cakap. Dalam kaitan ini Scott dan Ytrebeg antara lain menyatakan, *”You can’t make the same use of body language, intonation, tone eye contact and all the other features whisch help you to convey meaning then you talk”* (Scott dan Ytreberg, 1998: 68).

Penulis berkomunikasi dengan pembaca hanya dengan ekspresi verbal (satuan-satuan bahasa), dan tidak dapat melakukan ekspresi nonverbal seperti yang dapat dilakukan oleh pembicara.

Berbeda dengan pendapat di atas, Arswendo Atmowiloto (2004: 1) menyatakan bahwa mengarang itu gampang (mudah), dengan alasan dapat dipelajari, sedangkan Atar Semi berpendapat bahwa menulis tidak sulit, tetapi tidak pula mudah. Menurutnya, kecakapan menulis dapat menjadi milik semua yang pernah menduduki bangku sekolah (Atar Semi, 1990: 7-8). Sabarti Akhadiah Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan (1998: 2) juga berpendapat, dengan latihan yang sungguh-sungguh kemampuan menulis itu dapat dimiliki oleh siapa saja.

Menurut Takala (dalam Muchsin Ahmadi, 1990: 24) dikatakan bahwa menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengorganisasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sistem tanda konvensional yang dapat dibaca. Untuk dapat memiliki kemampuan menulis orang tidak cukup hanya memiliki keluasaan bahan substansi yang hendak ditulis saja, tetapi perlu juga memiliki kompetensi linguistik atau kemampuan kebahasaan yang memadai. Kemampuan kebahasaan yang perlu dimiliki misalnya kemampuan kosa kata, pemilihan diksi yang tepat, pemahaman piranti kohesi dan koherensi, kemampuan penalaran berbahasa, kemampuan menguasai struktur kalimat (morfologi sintaksis).

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis

kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita tidak menulis karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya (Sabarti Akhadijah, Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan, 1996: 2). Hal ini juga diungkapkan oleh J.B. Heaton (1983: 146) sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks.

Berdasarkan uraian di atas kemampuan menulis adalah kemampuan menuangkan ide-ide ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan baik. Keterampilan menulis juga menuntut kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan.

1) Pengertian Menulis Eksposisi

Secara lebih rinci akan dibahas mengenai pengertian menulis eksposisi. Eksposisi adalah jenis tulisan yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan suatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya (Sabarti Akhadijah, 1997: 1.14).

Menurut Gorys Keraf (1995: 7) eksposisi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Wacana eksposisi digunakan untuk menjelaskan wujud

dan hakikat suatu objek, misalnya menjelaskan pengertian kebudayaan, komunikasi perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi kepada pembaca. Karangan eksposisi berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca (Muslich Masnur, dalam <http://www.muslich-masnur.blogspot.com/2007/08/jenis-karg-dan-langkah-langkah-mengarang>). Lebih lanjut dijelaskan oleh A. Ashadi Alimin dalam (<http://www.tupei.com/blog/skine05>.) eksposisi adalah bentuk wacana atau karangan yang bermaksud menjelaskan, mengembangkan atau menerangkan suatu gagasan. Tujuannya untuk menambah pengetahuan pembaca tetapi tidak untuk mengubah pendirian atau mempengaruhi sikap pembaca.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa eksposisi adalah tulisan tentang uraian suatu hal untuk menjelaskan suatu objek kepada pembaca agar dapat memperluas pengetahuan dan pandangan pembaca.

Eksposisi merupakan sebuah paparan atau penjelasan. Jika ada paragraf yang menjawab pertanyaan apakah itu? Dari mana asalnya? Paragraf tersebut merupakan paragraf eksposisi. Eksposisi adalah karangan yang menyajikan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuannya, pembaca mendapat pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya (Lia Amalia Erwan dalam <http://www.perpustakaan-online.blogspot.com/2008/04/paragraf-eksposisi14.html>).

Dalam tulisan eksposisi, pembaca bebas untuk menerima atau menolak apa yang dibacanya, karena penulis eksposisi tidak memaksa pembaca untuk menerima atau mengikuti apa yang disampaikan, karena di dalamnya mengandung informasi

yang perlu disampaikan kepada pembaca. Bentuk tulisan eksposisi sering kali dipakai dalam tulisan ilmiah sederhana atau artikel-artikel ilmiah. Artikel-artikel yang dimuat di media massa biasanya menggunakan bentuk wacana ekposisi. Di samping itu tulisan bentuk eksposisi digunakan untuk menguraikan teori ilmiah populer dan dalam uraian tersebut tidak bermaksud mempengaruhi pembaca. Suatu tulisan yang berbentuk wacana eksposisi tidak mempengaruhi pembaca atau hanya menerangkan saja, tetapi bukan berarti penulis wacana eksposisi harus memiliki tanggung jawab tentang gagasan yang diungkapkan. Apa yang diungkapkan harus merupakan suatu pikiran atau gagasan yang aktual, logis, dan problematis. Bahasa yang digunakan dalam tulisan yang berbentuk eksposisi bersifat informatif, yaitu untuk menjelaskan atau memaparkan analisis dengan sejelas-jelasnya.

Seperti yang diuraikan di atas tulisan eksposisi adalah suatu tulisan yang berusaha memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis wacana eksposisi harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Mengetahui objek yang akan ditulisnya. Sebelum memulai menulis sebaiknya melakukan pengumpulan bahan-bahan penulisan dengan cara menggandakan penelitian, wawancara, maupun studi pustaka.
- b. Kemampuan untuk menganalisis permasalahan secara konkret. Bahan yang dikumpulkan tersebut dievaluasi dan dianalisis, kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang final (Gorys Keraf, 1995: 32).

2) Metode-Metode dalam Menulis Eksposisi

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan permasalahan dalam bentuk wacana eksposisi. Dengan menggunakan metode-metode yang ada, dapat membantu terarahnya pembahasan masalah.

Menurut Gorys Keraf (1995: 7) metode-metode atau cara-cara yang biasa digunakan untuk menyampaikan informasi melalui eksposisi ini adalah sebagai berikut: (a) metode identifikasi; (b) metode perbandingan; (c) metode ilustrasi; (d) metode klasifikasi; (e) metode analisis (analisis bagianm, analisis fungsional, analisis proses, dan analisis kausal. Berikut dijelaskan keterangan dari metode-metode tersebut.

a) Metode Identifikasi

Metode identifikasi merupakan sebuah metode yang menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenalan suatu objek yang diuraikan. Metode identifikasi ini digunakan untuk menjelaskan atau menjawab pertanyaan apa atau siapa dari objek yang dikemukakan.

Bertolak dari metode ini, seorang penulis eksposisi mulai menjelaskan dengan kata-kata mengenai apa dan siapa objek yang digarapnya, sehingga dapat memperjelas pembaca. Dalam hal ini ketajaman mengenali sejumlah ciri-ciri suatu objek penulisan merupakan modal yang penting, untuk mengidentifikasi kecermatan, ketelitian, dan memperluas wawasan penulis.

Keberhasilan suatu tulisan dengan menggunakan metode identifikasi tergantung pada kemampuan penulis dalam menerapkannya. Dalam menggunakan metode ini, seorang penulis eksposisi hendaknya memiliki ketajaman penglihatan

untuk mengadakan kaitan-kaitan, sehingga dapat menampilkan identifikasi suatu objek yang diuraikannya secara tepat dan jelas.

b) Metode Perbandingan

Metode perbandingan merupakan suatu cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih. Seorang penulis wacana eksposisi yang menggunakan metode perbandingan ini menunjukkan adanya kesamaan atau perbedaan sehingga pembaca jelas dan dapat memahaminya.

Metode perbandingan dapat dipergunakan untuk menyampaikan informasi tentang suatu hal dengan menghubungkan dua hal yang telah dikenal, menyampaikan dua pokok persoalan atau lebih dengan menghubungkan prinsip-prinsip umum.

c) Metode Ilustrasi

Metode ilustrasi merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk memberikan suatu gambaran dan penjelasan yang khusus dan konkret atas suatu gagasan umum. Dalam metode perbandingan ini, penulis menjelaskan suatu gagasan umum yang lebih luas lingkupnya dengan mengutip atau menunjukkan suatu kalimat yang khusus cakupannya. Hubungan antara kalimat yang khusus dan kalimat yang lebih luas merupakan prinsip yang fundamental dalam metode ilustrasi ini.

Metode ilustrasi sering dipakai dalam wacana eksposisi karena dengan metode ilustrasi ini, seseorang dapat menampilkan hal-hal yang konkret. Untuk

mengonkretkan gagasan umum yang disampaikan, digunakan contoh-contoh yang bersifat langsung. Contoh yang dipergunakan harus berhubungan dengan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya.

d) Metode Klasifikasi

Metode klasifikasi digunakan untuk menampilkan pengelompokan yang sesuai dengan pengalaman manusia. Selain itu, dapat digunakan untuk menempatkan barang atau hal sebagai objek penulisan yang tampak jelas kedudukannya dalam hubungannya dengan kalimat lain yang bersesuaian atau berdekatan.

Klasifikasi sangat penting untuk persiapan menggarap sebuah tema, untuk menyajikan bagaimana struktur sebuah tema, untuk menyiapkan materi-materi penjelas dalam mengembangkan sebuah tema.

Dalam mengadakan klasifikasi, penulis harus menerapkan prinsip yang jelas. Klasifikasi yang dilakukan harus logis, konkret dan komplit. Metode klasifikasi ini dapat dijadikan sebagai dasar sebuah tulisan.

e) Metode Definisi

Metode definisi digunakan untuk menjelaskan suatu hal, pokok pikiran, gagasan, ide, konsep, barang dengan tujuan agar pembaca memperoleh pengertian yang jelas dan benar mengenai hal yang dijelaskan. Biasanya definisi digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang mengandung beberapa pengertian. Definisi digunakan juga untuk menjelaskan konsep yang abstrak yang sudah dikenal umum secara garis besar. Misalnya kata demokrasi, biasanya dimasukkan istilah

yang populer. Namun demikian, masih diperlukan penjelasan secara tepat sesuai dengan konteks tertentu. Dalam hal seperti itulah diperlukan definisi agar pengertiannya jelas dan terbatas.

Definisi dibagi menjadi dua macam yaitu: definisi formal dan definisi luas. Definisi formal yaitu definisi yang mengandung dua bagian dengan kedudukan yang sama, hal yang didefinisikan, seperti $A = B$, atau $B = A$. Definisi luas yaitu definisi yang menjelaskan suatu konsep yang rumit, sehingga penjelasannya merupakan suatu paparan atau uraian dalam sejumlah kalimat dan disertai contoh-contoh.

f) Metode Analisis

Metode analisis digunakan untuk menguraikan suatu objek berdasarkan unsur-unsur atau komponen-komponen yang terkandung dalam objek itu. Unsur-unsur yang tidak ada dalam objek yang diuraikan tidak perlu diciptakan. Metode analisis digunakan untuk mengemukakan apa-apa yang memang terkandung dalam objek yang diuraikan.

Sesuai dengan sifat unsur atau komponen yang membentuk struktur suatu hal, maka analisis dapat dibagi menjadi analisis bagian, analisis fungsional, analisis proses, dan analisis kausal.

Analisis bagian dapat digunakan untuk menganalisis suatu objek, sehingga diperoleh gambaran yang terperinci mengenai unsur-unsur atau komponen-komponen sebagaimana adanya.

Analisis fungsional digunakan untuk menganalisis fungsi-fungsi unsur atau komponen yang bersangkutan dalam kerangka struktur objek itu sendiri.

Analisis fungsional dapat dilanjutkan dengan analisis proses, yaitu analisis terhadap proses terjadinya tiap-tiap unsur dalam suatu objek yang dinamik.

Analisis kausal digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat yang logis mengenai suatu objek. Misalnya seorang penulis ingin menjelaskan masalah pencemaran air atau pencemaran lingkungan, lebih tepat menggunakan analisis kausal. Analisis kausal ini memerlukan suatu kejadian untuk merunut berbagai hal yang berkaitan dengan objek yang bersangkutan, dan kemudian menjelaskan berdasarkan hukum sebab-akibat, sehingga diperoleh kesimpulan yang logis.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang ingin menulis wacana eksposisi dapat menggunakan metode-metode seperti tersebut di atas. Dalam memilih suatu metode harus disesuaikan dengan objek yang akan digarapnya. Pada kenyataannya metode-metode tersebut di atas kadang-kadang digunakan secara penggabungan. Hal seperti itupun tidak salah, karena suatu objek dapat digarap dengan bermacam-macam metode dalam suatu wacana, untuk memperjelas pembahasan. Namun, pasti ada salah satu metode yang menonjol dalam membahas atau yang digunakan untuk menggarap suatu objek.

Penulisan yang baik akan memanfaatkan beberapa metode sekaligus sesuai dengan kebutuhannya. Seorang penulis yang menggunakan beberapa metode harus memperhatikan adanya satu metode yang dominan sesuai dengan tujuan suatu penulisan.

Seperti yang diungkapkan McCrimmon dalam Stefanus Y. Slamet (2008, 96) menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu

subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Pada dasarnya menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai.

3) Ciri-Ciri Tulisan Eksposisi

Tulisan eksposisi memiliki ciri-ciri yang tampak pada masalah-masalah tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Gorys Keraf (1995: 20-24) bahwa eksposisi memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut.

a) Tujuan

Tujuan tulisan eksposisi berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan, tanpa usaha mempengaruhi pembaca.

b) Keputusan

Dalam eksposisi penulis menyerahkan keputusannya kepada pembaca, untuk menerima atau tidak menerima apa yang dikatakan oleh penulis.

c) Rasa Frustasi

Dalam eksposisi penulis tidak bermaksud mengundang reaksi, ia sama sekali tidak bermaksud mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca. Terarah kepada pembaca untuk setuju atau tidak setuju, sebagai akibatnya maka penulis

eksposisi tidak akan merasa frustrasi atau sekurang-kurangnya tidak memperlihatkan rasa frustrasi kalau pendapatnya tidak diikuti oleh pembaca.

d) Gaya Penyajian

Cara penyajian dalam eksposisi lebih condong ke gaya informatif. Gaya ini hanya berusaha untuk menguraikan objeknya dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca dapat menangkap informasinya dengan mudah.

e) Gaya Bahasa

Dalam eksposisi, gaya penyajian dipengaruhi juga oleh gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa yang digunakan dalam eksposisi adalah gaya bahasa berita tanpa rasa subjektif dan emosional. Maksudnya penulis sama sekali tidak menggunakan kata-kata yang membangkitkan emosi para pembaca, bahkan penulis dalam berargumentasi selalu bersifat rasional dan objektif.

f) Fakta

Dalam eksposisi fakta-fakta dipakai hanya sebagai alat konkretisasi, yaitu membuat rumusan, kaidah, atau kesimpulan yang dikemukakan itu menjadi lebih konkret. Karena berfungsi sebagai alat konkretisasi, maka fakta yang disajikan pun secukupnya saja.

4) Teknik Penulisan Eksposisi

Sebuah eksposisi biasanya diwarnai oleh sifat topik yang digarap dan penyajian yang digunakan. Keterampilan penulis memadukan kedua unsur itu dengan jalinan bahasa yang baik dan lancar akan menandai kualitas sebuah

eksposisi. Walaupun demikian, sebagai bentuk tulisan yang paling umum digarap, eksposisi mengandung tiga bagian utama yaitu sebuah pendahuluan, tubuh eksposisi, dan kesimpulan (Gorys Keraf, 1995: 9).

a) Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan menyajikan latar belakang, alasan memilih topik itu, pentingnya topik, luas lingkup, batasan pengertian topik, permasalahan dan tujuan penulisan, kerangka acuan yang digunakan. Tentu saja tulisan populer, pendahuluan tidak perlu menyajikan semua unsur yang dikemukakan di atas. Penulis boleh memilih beberapa dari semua segi yang dikemukakan itu, sebagai dasar untuk mengembangkan tulisan itu dalam isi eksposisi.

b) Tubuh Eksposisi

Agar uraian mengenai tubuh atau isi eksposisi ini disajikan dengan teratur, penulis harus mengembangkan sebuah organisasi atau kerangka karangan terlebih dahulu. Berdasarkan organisasi tadi, penulis kemudian menyajikan uraiannya mengenai tiap bagian secara terperinci, sehingga konsep atau gagasan-gagasan yang ingin diinformasikan pada para pembaca tampak jelas. Eksposisi dapat mempergunakan bermacam-macam metode penyajian, yaitu dengan mengadakan analisa mengenai topik garapan (analisis umum, analisis bagian, analisis fungsi, analisis proses, analisis kausal), menyodorkan sebuah klarifikasi, memberikan batasan mengenai objek tadi, mengadakan perbandingan, menyajikan ilustrasi mengenai pokok bahasan, sehingga gagasan atau informasi yang akan disampaikan jelas bagi pembaca.

Dalam ruang lingkup metode-metode yang disajikan itu, penulis mengajukan fakta-fakta untuk mengkonkretkan informasi yang disampaikan itu. Kaitan antara fakta dengan fakta harus dijalin sedemikian rupa sehingga kelihatan logis dan masuk akal. Pendapat dan gagasan yang disampaikan biasanya dijalin dalam alinea-alinea yang ada dan kompak.

c) Kesimpulan

Penulis akhirnya menyajikan kesimpulannya mengenai apa yang disajikan dalam isi eksposisi. Sesuai dengan sifat eksposisi, apa yang disimpulkan tidak mengarah kepada usaha mempengaruhi para pembaca. Kesimpulan yang diberikan hanya bersifat semacam pendapat atau kesimpulan yang dapat diterima atau ditolak pembaca. Yang penting penulis sudah menyajikan informasi mengenai topik tadi, untuk memperluas wawasan atau pandangan pembaca.

Menurut William Bright (dalam <http://www/sadc.org/web2/writing.html/-WilliamBright>) agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaknya menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur dan lengkap. Bahasa tulis sifatnya lebih prestise karena kerap dihubungkan/digunakan untuk berpolitik, ekonomi, dan institusi pendidikan.

Mengacu pada beberapa ciri tersebut, tugas menulis eksposisi disampaikan kepada murid dengan jalan (1) menentukan judul sesuai dengan tema yang diberikan, (2) menentukan maksud dan tujuan menulis sesuai dengan tema/judul yang dipilih. Berkait dengan tujuan ini, siswa dituntut agar menerangkan sejelas mungkin topik yang hendak ditulisnya. Jika perlu, fakta-fakta atau informasi yang dipandang dapat mengkonkretkan konsep yang ditulis dapat disajikan tetapi

seperlunya saja, (3) meminta siswa untuk mengungkapkan atau menyajikan objek tulisannya dengan gaya informatif, yaitu dengan menguraikan sejelas-jelasnya objek tulisan tersebut sehingga mudah dipahami oleh pembacanya, (4) karena penyajiannya bersifat informatif, maka siswa diminta menggunakan gaya bahasa berita dalam tulisannya, tidak perlu memakai gaya bahasa yang mengundang rasa subjektif dan emosional pembaca. Maksudnya siswa sama sekali tidak boleh menggunakan kata-kata yang dapat membangkitkan emosi pembaca, tetapi harus selalu bersifat rasional dan objektif, (5) menyuruh siswa agar mengorganisir isi tulisannya secara runtut dan baik dengan pilihan ejaan, kosa kata dan struktur kalimat yang benar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hakikat kemampuan menulis eksposisi yaitu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan/ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman dalam bahasa tulis yang jelas dan bertujuan untuk memberitahukan atau memberi informasi kepada orang lain mengenai suatu objek tertentu.

2. Hakikat Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dipandang perlu untuk semua orang, begitu juga untuk siswa berbakat yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi. Kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan masa depan seseorang. Idealnya siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula (Sulis Mariyanti dalam http://www.indonusa.ac.id/newsite/psiko/index.php?option=com_content&view=article&id=45&itemid=2). Paradigma kecerdasan intelektual

(lazim disebut IQ) dewasa ini bukan merupakan satu-satunya parameter keberhasilan pendidikan pengajaran (Purwanto, 2003: 72)

a) Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kekuatan berpikir alam bawah sadar yang berfungsi sebagai tali pengendali atau pendorong yang digerakkan oleh sarana tidak logis (Hill, 1995: 18). Agustian (2002: 45) menjelaskan bahwa alam bawah sadar manusia biasa disebut fitrah manusia atau kesucian manusia.

Lain halnya dengan Goleman (1995: xv) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dasar manusia untuk mempertahankan hidup yang berupa emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan manusia sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosional dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Patton (1997: 230) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah dasar pokok dalam membangun hubungan, lalu memperkuat diri manusia serta orang lain untuk menghadapi tantangan yaitu keseimbangan antara perasaan dan pikiran.

Cooper dan Sawaf (1998: 2) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosional sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Goleman (1999: 313) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau dan mengendalikan

perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Sementara para psikolog terus mempertajam teori itu, Goleman (1999) mengadaptasi model mereka ke dalam sebuah versi yang paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja. Adaptasi tersebut meliputi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut.

1. Kesadaran diri: mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakan untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri: menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan ketrampilan ini untuk

mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Kecerdasan emosional mengandung makna, tidak hanya berarti bersikap ramah, pada saat tertentu, jika diperlukan dapat bersikap tegas bahkan dapat juga tidak menyenangkan, dan mengungkapkan kebenaran yang sebenarnya tidak diinginkan. Kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa atau memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang ketiga sama dengan orang lain secara lancar menuju tujuan bersama.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan berbeda tetapi saling melengkapi atau sinergi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Para ahli sepakat bahwa IQ hanya menyumbang 20% untuk menentukan suatu keberhasilan; 80% sisanya berasal dari faktor lain antara lain kecerdasan emosional. Hal ini ditunjukkan dalam kenyataan, banyak orang yang memiliki IQ yang tinggi tetapi mempunyai kecerdasan emosional yang rendah, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang ber-IQ yang lebih rendah tetapi unggul dalam kecerdasan emosional (Goleman, 1999: 44&312).

Menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf dalam Muzaini Rosyid (<http://one.indoskripsi.com/muzainirosyid>) "kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan

kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi”.

Masing-masing orang memiliki profil pribadi yang berbeda mengenai kekuatan dan kelemahan dalam kecerdasan emosional. Seseorang mungkin peka sekali terhadap perubahan sekecil apapun dalam suasana hatinya, tetapi kurang luwes dalam pergaulan. Goleman (1999: 10) menemukan bahwa wanita pada umumnya lebih sadar tentang emosional mereka, lebih mudah bersikap empati dan lebih terampil dalam hubungan antarpribadi. Sedangkan pria pada umumnya lebih percaya diri dan optimis, mudah beradaptasi, dan lebih baik dalam menangani stres.

Tingkat kecerdasan emosional manusia tidak terikat dengan faktor genetik, tidak juga hanya berkembang selama kanak-kanak. Tidak seperti IQ yang berubah hanya sedikit sesudah melewati usia remaja, tampaknya kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri (Jeanne, 2001: 8). Istilah lain untuk perkembangan kecerdasan emosional adalah kedewasaan (Goleman, 1999: 11).

Berdasarkan rumusan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan *interpersonal* dan *intrapersonal* yang tersembunyi (*metability*) yang berfungsi sebagai tali pengendali untuk menyeimbangkan perasaan, pikiran serta tindakan.

b) Jenis-jenis Kecerdasan Emosional

Jeanne (2001: 5) mengatakan bahwa ruang lingkup EQ adalah hubungan pribadi dan sosial. Sehingga dapat dikatakan, kecerdasan emosional pada manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu kecerdasan pribadi dan kecerdasan sosial.

1) Kecerdasan Pribadi

Gardner dalam bukunya *Frames of Mind* (1983: 19) menamakan kecerdasan pribadi dengan istilah kecerdasan intrapersonal; kecerdasan intrapersonal merupakan kepekaan seseorang terhadap suasana hati dan kecakapan memahami tentang kelebihan dan kelemahan dirinya. Keuntungan orang yang dapat memperhatikan dirinya sendiri pasti dapat juga memperhatikan orang lain, artinya mereka yang mempunyai kemampuan pribadi tinggi akan mampu mengenali dan menerima perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan pribadi ada kaitan dengan kecerdasan sosial (Jeanne, 2001: 18).

Istilah yang sama digunakan oleh Campbell (1996: 193) yang menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, seperti: kemauan berimajinasi, berencana, dan memecahkan masalah, serta sifat dan karakter sendiri, seperti: motivasi, kebulatan tekad, etika, kejujuran, ketegasan, mementingkan orang lain (*altruism*).

Goleman (1999: 44) menjelaskan bahwa kecerdasan pribadi adalah kemampuan manusia untuk mengelola atau mengembangkan diri sendiri. Sedangkan Patton (1998: 64) menamakan kecerdasan pribadi sebagai harga diri, Patton menjelaskan bahwa harga diri adalah kualitas yang menekankan pada pengembangan batiniah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesuksesan.

Kecerdasan pribadi baik menurut Goleman, atau harga diri menurut Patton maupun kecerdasan intrapersonal, semuanya memiliki kaidah yang sama namun hanya berbeda nama. Kecerdasan pribadi adalah kemampuan kecerdasan untuk memahami suasana hati dan kecakapan memahami tentang kelebihan dan kelemahan dirinya yang berupa pengembangan batiniah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesuksesan.

Tanpa kecerdasan pribadi seperti di atas mustahil dapat hidup secara produktif. Sebagian besar peneliti yakin begitu manusia lahir ke dunia maka tingkat kecerdasan manusia berkembang berkat kombinasi antara keturunan, lingkungan, dan pengalaman (Campbell, 1996: 194).

Kecerdasan pribadi menurut Goleman (1999: 41) memiliki beberapa unsur, yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi diri. Stein dan Book (2002: 12) menjelaskan bahwa kecerdasan pribadi mencakup kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.

Berdasarkan uraian di atas komponen kecerdasan pribadi meliputi kesadaran diri, yaitu mengetahui keterampilan dasar yang vital. Kesadaran diri mencakup: (1) kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, (2) penilaian diri sendiri secara teliti, yaitu mengetahui kelebihan dan keterbatasan diri sendiri secara tulus, dan (3) percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan kita (Goleman, 1999: 42,83), (4) ketahanan menanggung stres, yaitu kemampuan untuk menghadapi secara aktif dan positif peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi penuh tekanan yang menyebabkan terjadinya stres.

Pengaturan diri adalah mengelola kondisi emosi-emosi dan sumber daya diri sendiri. Pengaturan diri mencakup: (1) pengendalian diri, yaitu mengelola kondisi, impuls dan sumber daya diri sendiri maksudnya yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali, istilah yang dikemukakan oleh Stein dan Book menyebut penghargaan diri, yaitu kemampuan untuk menghormati dan menerima diri sendiri sebagai pribadi yang pada dasarnya baik. (2) Sifat dapat dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas pada dirinya. (3) Bersungguh-sungguh dan berhati-hati (istiqomah) artinya bertanggung jawab atas kinerja pribadi dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajibannya. Istilah aktualisasi diri, yakni kemampuan untuk mengefektifkan potensi yang kita miliki. (4) Adaptabilitas, yaitu keluwesan dalam menangani perubahan dan tantangan, keterbukaan untuk berubah merupakan ciri adaptabilitas. Istilah yang digunakan Stein dan Book adalah sikap fleksibel, yaitu kemampuan menyesuaikan emosi, pikiran, dan perilaku dengan perubahan situasi dan kondisi. (5) Inovasi adalah bersikap terbuka terhadap gagasan, pendekatan baru, dan informasi terkini (Goleman, 1999: 42, 144).

Motivasi diri adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan dalam mencapai tujuan (Goleman, 1999: 42). Motivasi diri mencakup: (1) Berpikir positif, yaitu memandang kelebihan dan kekurangan sebagai hal yang positif atau dapat dimanfaatkan untuk dirinya (Dadang Hawari, 2003: 20). (2) Motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan. (3) Komitmen artinya menyesuaikan diri atau setia kepada misi dan sasaran. (3) Komitmen artinya menyesuaikan diri atau setia

kepada misi dan sasaran. (4) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. Istilah yang digunakan adalah pengendalian impuls, yaitu kemampuan untuk menolak atau menunda dorongan atau godaan untuk bertindak. (5) Optimisme ialah kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan (Goleman, 1999: 148). Optimis adalah kemampuan untuk melihat sisi terang dan memelihara sikap positif, sekalipun dalam kesulitan.

Seseorang akan sukses dan meraih prestasi apabila ia mampu bangkit dari kegagalan dan berupaya untuk mencapai hasil terbaik dalam pekerjaannya. Faktor internal yang mampu membangkitkan atau mendorong untuk melakukan tingkah laku tertentu guna memenuhi keinginannya untuk meraih prestasi adalah peran motivasi berprestasi (Winanti S. Respati dalam <http://www.indonusa.ac.id/newsite/psiko/index.php?option=com>).

2) Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk menentukan bagaimana manusia menangani suatu hubungan (Goleman, 1999: 43). Kecerdasan sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan memahami orang lain, seperti: suasana hati, temperamen, motivasi, dan keterampilan orang lain, juga mencakup keahlian membentuk dan menjalin kerjasama, menempatkan diri dalam kelompok baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin (Campbell, 1996: 159). Individu yang mampu berkomitmen dan berinteraksi dengan orang lain akan mengalami pengembangan kecerdasan sosial. Kecerdasan ini ditunjukkan dengan keahlian berperilaku dalam masyarakat seperti dilakukan oleh pemimpin keagamaan, pemimpin politik, orang tua siswa, guru, ahli terapi, dan pembimbing.

Siswa yang mempunyai kecerdasan sosial menyukai berinteraksi dengan teman yang seusai maupun sebayanya. Kapasitas kecerdasan sosial siswa sangat dipengaruhi oleh teman sepermainannya, melebihi kelompok kerja, tim usaha, dan proyek-proyek kerjasama. Mereka biasanya sangat sensitif terhadap perasaan orang lain, ingin tahu berbagai macam gaya hidup, tertarik dengan lingkungan kelasnya. Kecerdasan sosial juga ditunjukkan dengan humor yang bisa membuat teman-teman serta gurunya tertawa.

Salah seorang ahli psikologi Inggris N.K. Humphrey yang dikutip Campbell (1966: 159) menyatakan bahwa "kecerdasan sosial merupakan gambaran paling penting tentang kecerdasan manusia". Humphrey menyatakan hasil pikiran manusia yang terbaik biasanya digunakan untuk menjalin hubungan dalam masyarakat secara efektif. Karena hidup yang sukses juga bergantung pada tingkat kecerdasan sosial seseorang, salah satu kunci kecerdasan sosial adalah seberapa baik seseorang mengungkapkan perasaannya sendiri. Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang membina hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, menyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman (Goleman, 1995: 158-159). Kecerdasan sosial mencakup dua hal, yaitu empati dan keterampilan sosial.

Empati adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain (Goleman, 1999 : 43). Empati adalah kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, artinya semakin terbukanya kita kepada emosi diri sendiri, maka semakin terampil kita membaca perasaan orang lain. Kemampuan

berempati berupa kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain (Goleman, 1995: 136). Kelemahan empati adalah membuat kita cenderung menyamaratakan orang lain, bukannya memandangnya orang lain sebagai individu yang berbeda atau unik. Pada tingkat yang paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain. Tataran yang lebih tinggi lagi, empati mengharuskan kita mengindra sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Ditataran paling tinggi, empati adalah menghayati masalah atau kebutuhan yang tersirat di balik perasaan seseorang. Prasyarat untuk empati adalah kesadaran diri, mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-reaksi tubuh kita sendiri (Goleman, 1999: 217). Empati merupakan kecakapan dasar untuk kecerdasan sosial, yang meliputi : (1) memahami orang lain artinya mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka, (2) mengembangkan orang lain artinya mengindra kebutuhan orang lain untuk dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya (Goleman, 1999: 219)

Keterampilan sosial adalah kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain (Goleman, 1999: 43). Keterampilan sosial identik dengan seni mempengaruhi orang lain, yang makna intinya adalah seni menangani emosi orang lain secara efektif. Intisari komunikasi yang terampil, bergairah, dan bersemangat adalah memanfaatkan ekspresi wajah, suara, sikap, dan gerak tubuh untuk memancarkan emosi (Goleman, 1999: 270). Keterampilan sosial meliputi : (1) mempengaruhi, yaitu terampil menggunakan perangkat persuasi dengan efektif

untuk menarik perhatian dan membangkitkan emosi, (2) komunikasi, artinya mendengarkan secara terbuka dan mengirimkan pesan yang meyakinkan (Goleman, 2002: 280). Stein dan Book menggunakan istilah sikap asertif, yaitu "kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik dan tidak multi taksir, sekaligus peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam peristiwa tertentu". (3) manajemen konflik artinya merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan (Goleman, 1999: 286). Stein dan Book menyebut dengan istilah pemecahan masalah, yaitu "Kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah, serta menemukan dan menerapkan pemecahan masalahnya". (4) Goleman (1999: 295) menjelaskan bahwa "kepemimpinan adalah mengilhami dan membimbing individu atau kelompok". Mc Gregor yang dikutip oleh Lassey dan Fernandez (1976: 7) dalam bukunya *Leadership and Social Change* menjelaskan bahwa "kepemimpinan adalah berkaitan dengan pimpinan (dipercaya sebagai yang bertanggung jawab) dalam mengelola orang-orang sekitarnya yang dianggap sebagai faktor-faktor pendukung untuk mencapai tujuan". Stogdill yang dikutip oleh Wahjosumidjo (1994: 21) dalam menjelaskan bahwa "kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan". Weshler dan Massarik yang dikutip Wahjosumidjo (2001: 17) mendefinisikan bahwa "kepemimpinan adalah melatih hubungan antarpribadi yang mempengaruhi situasi dan secara langsung, melalui proses komunikasi dalam rangka mencapai tujuan". (5) Katalisator perubahan artinya mengawali atau mengelola perubahan. (6) Kolaborasi dan kooperasi adalah bekerja sama dengan orang lain menuju sasaran bersama. Istilah yang digunakan Stein dan

Book adalah hubungan antarpribadi, yaitu kemampuan membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan dan ditandai dengan keakraban dan saling memberi serta menerima kasih sayang”. (7) Kemampuan tim ialah menciptakan sinergi dalam upaya meraih tujuan bersama (Goleman, 1999: 350). Kemampuan tim mempunyai persamaan dengan tanggung jawab sosial, yaitu kemampuan untuk menunjukkan bahwa kita adalah anggota kelompok masyarakat yang dapat berperan dan konstruktif.

Berdasarkan uraian jenis-jenis kecerdasan emosional di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional meliputi kecerdasan *interpersonal* (kecerdasan pribadi) dan *intrapersonal* (kecerdasan sosial) yang berfungsi sebagai tali pengendali untuk menyeimbangkan perasaan, pikiran serta tindakan, meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

3. Hakikat Penguasaan Struktur Kalimat

a. Pengertian Struktur Kalimat

Pengertian struktur menurut Lado (1979: 90) menyatakan ”*grammar and the memorization of rules, the use of terminology or the analysis of the sentences by the student has been challenged*” bahwa struktur sebagai kemampuan menguasai terhadap aturan-aturan, pemakaian istilah atau analisa kalimat yang dihadapi oleh siswa (pembelajar bahasa).

Hakikat kemampuan memahami struktur bahasa setiap bahasa memiliki struktur bahasa yang bersangkutan. Setiap bahasa adalah unit dalam kosa kata dan kalimat-kalimat yang disusun dan diujarkan untuk menciptakan dan menyampaikan makna. Grammer atau tata bahasa mengacu pada analisis bahasa

secara deskriptif yang mencoba menjelaskan prinsip-prinsip struktur bahasa dan susunan kata-kata.

Tata bahasa adalah deskripsi formal dari struktur bahasa (Putra Tatiratu dalam <http://www.sached.gov.sk.doca/docs/ela.gram.html>). Struktur mempunyai peranan penting dalam bahasa. Istilah struktural adalah nama susunan (atau konstituen di dalamnya) dari kiri ke kanan yaitu sebagai susunan segmen-segmen (Verhaar, 1996: 369). Struktur sering diistilahkan dengan tata bahasa. Struktur tata bahasa, struktur gramatikal atau kaidah bahasa (Burhan Nurgiyantoro, 1988: 184). Lewat struktur bahasa seseorang dapat memahami (reseptif) dan menyampaikan (produktif), makna komunikasi. Karena struktur bahasa merupakan hal yang sangat penting, maka penguasaan terhadap struktur bahasa sangat diperlukan. Struktur bahasa menunjukkan aturan-aturan atau kaidah bahasa. Apabila kaidah bahasa tersebut dipahami dan dikuasai oleh seseorang memungkinkan memahami pembicaraan dari pihak lain dengan tepat dan dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan kemauan kepada pihak lain dengan tepat pula. Terdapat berbagai pendapat mengenai cakupan struktur bahasa. Ada ahli yang menyatakan bahwa struktur bahasa terdiri dari morfologi dan sintaksis saja. Ada pula yang memasukkan unsur fonologi. Verhaar (1996: 12) menyatakan bahwa struktur bahasa meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selanjutnya ia menegaskan bahwa yang termasuk dalam tata bahasa adalah morfologi dan sintaksis. Sedangkan fonologi tidak bermakna tetapi berfungsi sebagai pembeda makna. Lyons (1995) menyebutkan bahwa tata bahasa tradisional bekerja dengan

satuan dasar deskripsi gramatikal yaitu kata dan kalimat atau dengan kata lain struktur bahasa mencakup morfologi dan sintaksis.

Pendapat-pendapat di atas menyatakan bahwa struktur bahasa terdiri dari morfologi dan sintaksis. Sedangkan fonologi tidak termasuk dalam struktur bahasa karena tidak mengandung makna tetapi hanya berfungsi sebagai pembeda makna. Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Samsuri (1987: 44) menyatakan bahwa struktur bahasa mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selanjutnya ia menyatakan bahwa tata bahasa tidak lain adalah kepandaian membuat kalimat-kalimat gramatikal terutama bagi para murid. Pendapat lain dinyatakan oleh Chomsky (1965: 16) yang menyatakan bahwa gramatikal meliputi tiga komponen komponen fonologis, komponen sintaksis, dan komponen semantik. Pendapat-pendapat tersebut menyatakan bahwa cakupan struktur bahasa meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis, di samping itu juga semantis.

Kata struktur dapat ditujukan pada satu kesatuan dan dapat ditujukan kepada bagian-bagiannya. Yang dimaksud struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dan bagian-bagiannya, atau antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Atau dapat dikatakan bahwa struktur adalah perangkat hubungan antara bagian-bagian yang teratur, yang membentuk suatu kesatuan yang lebih besar (Gorys Keraf, 1995: 57).

Dari sudut penganalisis wacana, pendekatan yang paling banyak cakupannya dan menarik pastilah yang mempertimbangkan kesan penggunaan

suatu bentuk kalimat dan bukan yang lain dalam konteks wacana (Brown & Yule. 1996: 127)

Pendapat lain yang memperkuat pendapat di atas adalah Widdowson (1978: 88) bahwa struktur dalam pengertian luas menunjuk terhadap pernyataan tentang keberaturan dan ketidakberaturan dalam bahasa. Dalam pemakaian sehari-hari struktur memunculkan pendapat tentang kebenaran, dan sering didengar seseorang menyalahkan orang lain apabila menggunakan tata bahasa yang salah. Grammar atau tata bahasa, retorika dan logika adalah dasar-dasar yang membangun proses *real learning* dan *self-knowledge*. Artinya semua itu adalah dasar bagi pengembangan proses belajar yang nyata dan bagi pengembangan karir pribadi seseorang. Kemampuan untuk mengatakan sesuatu secara benar, baik dan masuk akal adalah nilai dasar bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu menulis dengan baik merupakan kemampuan yang tidak boleh ditinggalkan atas dasar tiga pilar utama sebagai berikut

Pertama, aktivitas menulis yang telah mengubah dunia. Berbagai revolusi di dunia dimulai dari menulis. Dalam banyak hal menulis telah meningkatkan taraf hidup manusia secara keseluruhan, apapun bidang yang dirambahnya. Dalam faktanya segala hal yang menekan yang terjadi dalam sejarah selalu mendorong orang untuk kembali ke tinta dan alat tulis.

Kedua, aktivitas menulis secara nyata telah terbukti memperkaya kehidupan politik setiap negara. Para pemimpin besar telah memadukan unsur kekuatan dan persuasi yang bisa mendorong orang melihat berbagai hal dari sudut-sudut baru yang lebih baik. Mereka telah menggunakan kekuatan kata,

bahasa, dan tulisan untuk mengingatkan kembali perlunya berbagai standar yang lebih tinggi guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Ketiga, menulis ternyata juga bisa mengungkap secara mendalam berbagai hal yang seringkali orang tidak melihatnya. Padahal, semua yang tadinya tidak terlihat itu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan setiap orang.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur adalah kajian tentang aturan-aturan yang perlu dilaksanakan oleh semua pemakai bahasa, sehingga bahasa yang digunakan dianggap benar dan sopan oleh masyarakat pemakai bahasa itu.

Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Bila kalimat-kalimat itu sanggup menciptakan daya khayal dalam diri pembaca atau pendengar seperti sekurang-kurangnya mendekati apa yang dibayangkannya oleh pengarang, maka dapatlah dikatakan bahwa kalimat-kalimat yang mendukung gagasan itu sudah cukup efektif, cukup baik menjalankan tugasnya. Untuk itu, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun kalimat di antaranya ialah (1) kesatuan pikiran, (2) kesatuan susunan, (3) kelogisan (Gorys Keraf melalui Dirgo Sabariyanto, 1999: 21).

Kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks atau wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Pendapat ini mengemukakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran yang mempunyai pikiran utuh secara ketatabahasaan dan dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, sebuah surat akan lebih baik apabila menggunakan kalimat secara

tepat. Kalimat yang tepat di sini ialah penggunaan kalimat secara efektif. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca), persis seperti apa yang disampaikan (Abdul Rozak, 1992: 2)

Kalimat efektif merupakan suatu jenis kalimat yang dapat memberi efek tertentu dalam komunikasi. Efek yang dimaksud tersebut adalah kejelasan informasi (Mustakim, 1994: 85)

Kalimat efektif haruslah memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, yaitu (a) strukturnya teratur, (b) kata yang digunakan mendukung makna secara tepat, dan (c) hubungan antarkalimat logis (J.S. Badudu, 1994: 129).

a. Kelengkapan

Kalimat efektif harus memiliki unsur-unsur lengkap dan eksplisit. Kalimat efektif sekurang-kurangnya harus mempunyai unsur subjek dan predikat. Subjek dan predikat harus tampak jelas. Artinya subjek dan predikat tidak boleh kabur atau tidak ada. Agar kelengkapan itu terpenuhi, subjek pada awal kalimat hendaknya tidak didahului preposisi, predikatnya jelas, dan tidak terdapat pemenggalan bagian kalimat majemuk.

b. Kehematan

Kehematan merupakan salah satu ciri kalimat yang efektif. Dalam penyusunan kalimat, kehematan ini dapat diperoleh dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu yang tidak diperlukan atau yang mubazir. Hal ini, antara lain, berupa penghilangan (1) subjek ganda, (2) bentuk yang bersinonim, dan (3) bentuk jamak ganda.

c. Ejaan

Ejaan merupakan komponen bahasa yang penting di samping komponen-komponen bahasa yang lain dalam tulis-menulis. Hal ini disebabkan fungsi ejaan adalah sebagai alat bantu memperjelas maksud penuturan.

Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah-kaidah tulis-menulis yang distandardisasikan; yang lazimnya mempunyai tiga aspek, yakni aspek fonologis, yang menyangkut fonem dengan huruf dan penyusunan abjad; aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan. Satuan morfemis, aspek sintaksis yang menyangkut penggambaran penanda ujaran berupa tanda baca.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan ejaan, antara lain: (1) pemakaian huruf kapital, (2) penulisan kata, (3) tanda baca.

d. Diksi

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja di pergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertahan dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Adalah suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar

pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan sangat boros dan mewah mengobrolkan perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-kata itu. Untuk tidak sampai terseret ke dalam kedua ekstrim itu, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari. Orang yang luas kosakatanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Secara populer orang akan mengatakan bahwa kata *meneliti* sama artinya dengan kata *menyelidiki*, *mengamati*, dan *menyimak*. Karena itu, kata-kata turunannya seperti *penelitian*, *penyelidikan*, *pengamatan*, dan *penyidikan* adalah kata yang sama artinya atau merupakan kata yang bersinonim. Mereka yang luas kosa katanya menolak anggapan itu. Karena tidak menerima anggapan itu, maka mereka akan berusaha untuk menetapkan secara cermat kata mana yang harus dipakainya dalam sebuah konteks tertentu. Sebaliknya yang miskin kosa katanya akan sulit menemukan kata yang tepat, karena *pertama*, ia tidak tahu bahwa ada kata lain yang lebih tepat, dan *kedua*, karena ia tidak tahu bahwa ada perbedaan antara kata-kata yang bersinonim itu.

Jelaslah bahwa orang yang kosa katanya dan mengetahui secara tepat batasan-batasan pengertiannya, akan mengungkapkan pula secara tepat apa yang dimaksudnya. Di pihak lain, semata-mata memperhatikan ketepatan tidak selalu membawa hasil yang diinginkan. Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu

dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk bicara atau orang yang membaca. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi. Gorys Keraf (1998: 24) dalam bukunya berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa* menyebutkan mengenai pengertian diksi atau pilihan kata. *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata atau diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh Kemampuan menguasai sejumlah besar kosa kata dua persoalan pokok, yakni pertama, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang akan diamanatkan, dan kedua, kesesuaian atau kecocokan mempergunakan kata-kata tadi.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sebab itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosakata seseorang. Kosakata yang kaya akan

memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya. Apakah bentuk yang dipilih sudah cukup lengkap untuk mendukung maksud penulis, atau apakah masih diperlukan penjelasan-penjelasan tambahan. Demikian pula masalah makna kata yang tepat meminta pula perhatian penulis atau pembicara untuk tetap mengikuti perkembangan makna tiap kata dari waktu ke waktu, karena makna tiap kata dapat mengalami pula perkembangan, sejalan dengan perkembangan waktu.

Sutan Takdir Alisyahbana (1983: 71) menyatakan kalimat ialah satuan bentuk bahasa yang terkecil, yang mengucapkan suatu susunan pikiran yang lengkap, sehingga komunikasi antara orang yang mengucapkan atau menulis kalimat itu terjadi dengan orang yang mendengarkan atau membacanya.

Cahyono (1995: 177) menyatakan yang dimaksud kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan. Di dalam tata bahasa baku (1992: 254) dinyatakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Batasan lain diungkapkan oleh Verhaar (1996: 161) bahwa kalimat adalah satuan yang merupakan *"suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemerkah keseluruhan itu"*. Hal senada disampaikan oleh M. Ramlan (1996: 27) menyatakan bahwa *"yang dimaksud dengan kalimat adalah suatu gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik"*.

Dari batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menentukan satuan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan nada disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) dan di dalamnya disertakan berbagai tanda baca sepadan dengan jeda antara kalimat: spasi, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu.

Dalam wujud tulisan tersebut, kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru sebelum huruf kapital kalimat berikutnya. Tuturan yang disebut kalimat ada dua macam. Yang pertama yaitu kalimat yang terdiri atas hanya satu verba atau frasa verba saja, disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berhubungan dengan verba tadi. Kalimat tersebut disebut klausa.

Berdasarkan statusnya bagian-bagian pembentuk kalimat dapat dibedakan menjadi bagian inti dan bagian bukan inti. Bagian inti adalah bagian kalimat yang tidak dapat dihilangkan, penghilangan salah satu bagian dari bagian inti akan meruntuhkan identitas sisanya sebagai kalimat, sedangkan bagian bukan ini adalah bagian dari kalimat yang dihilangkan. Kalimat *Siswa kelas VIII besok pagi sebelum pembelajaran dimulai harus membersihkan taman*. Bagian intinya adalah *Siswa kelas VIII membersihkan taman*, sedangkan *besok pagi sebelum pembelajaran dimulai* merupakan bagian bukan inti.

Bagian inti adalah bagian kalimat yang tidak dapat dihilangkan, penghilangan salah satu bagian dari bagian inti akan meruntuhkan identitas sisanya sebagai kalimat, sedangkan bagian bukan ini adalah bagian dari kalimat yang dapat dihilangkan.

Konstituen diartikan sebagai segmen yang merupakan satuan gramatikal (Verhaar, 1996: 162). Jika diperhatikan suatu kalimat terdiri atas kata atau kelompok kata yang masing-masing berwujud kesatuan pula, tetapi lebih kecil. Kata atau kelompok kata yang membentuk suatu kesatuan kalimat itulah yang disebut konstituen. Pada kalimat: *Siswa kelas VIII besok pagi sebelum pembelajaran dimulai harus membersihkan taman* konstituennya adalah *siswa, kelas VIII, besok pagi, sebelum pembelajaran, dimulai, harus membersihkan, taman*.

Memperhatikan konstituen-konstituen yang membentuk kalimat inti, salah satu konstituen peranannya yang lebih besar dari yang lain. Konstituen lain yang dikehendaki harus muncul atau boleh muncul seolah-olah ditentukan oleh salah satu konstituen yang memegang peranan besar tadi. Konstituen yang mempunyai peranan lebih besar itu dinamakan pusat sedangkan konstituen lain yang wajib hadir dinamakan pendamping (Hasan Alwi, 2003: 258). Pada kalimat yang lain dicontohkan *Kami menerima bantuan itu* konstituen pusatnya adalah *menerima*, sedangkan konstituen *kami*, dan *bantuan itu*, merupakan konstituen pendamping yang kehadirannya dituntut oleh konstituen *menerima*.

Pada kalimat yang memakai verba atau frase verba, pusatnya adalah verba atau frase verba, sedangkan pendampingnya adalah nomina. Lebih lanjut Verhaar (1996: 164) menegaskan "Di dalam klausa, konstituen induk adalah verba namanya secara fungsional adalah predikat". Bahwa verba menduduki posisi pusat dalam bahasa Indonesia jelas kelihatan dari perilaku verba pada umumnya. Pada kalimat *Ibu memberi sepatu baru* konstituen pusat *membeli*, menuntut dua pendamping yaitu *ibu* sebagai orang membeli dan *sepatu baru* yang dibeli.

Tiap kata atau frasa dalam kalimat termasuk dalam kategori tertentu. Verhaar (1996: 170) menjelaskan "Kategori sintaksis adalah apa yang disebut kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, adposisi, dan lain sebagainya". Untuk kategori frasa dibedakan menjadi frasa verbal, frasa adjektiva, dan frasa proposional. Dengan demikian, kata seperti *mobil*, *datang*, dan *rusak*. masing-masing termasuk kategori nominal, verba, dan ajektiva. *Mobil itu sudah datang* termasuk kategori frasa nominal verba, *tidak rusak* termasuk kategori frasa ajektiva.

Selain dibedakan dalam kategori tertentu, kata atau frasa dalam kalimat menduduki fungsi tertentu. Fungsi kata atau frasa tersebut mengacu ke tugas unsur kalimat. Kata dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Membahasa subjek dan predikat kalimat merupakan analisa kata atau frasa berdasarkan fungsinya. Kalimat tunggal yang terdiri atas dua konstituen jika dilihat dari fungsinya selalu berupa predikat dan subjek. Subjek biasanya berada di depan predikat. Predikat dikenali sebagai konstituen pusat dan biasanya kategori verba dan subjek merupakan konstituen pendamping. Kalimat *Rekannya*

pergi terdiri atas dua konstituen dan konstituen *pergi*, merupakan konstituen pusat berfungsi sebagai predikat. Sedangkan konstituen pendamping *rekannya* merupakan subjek.

Fungsi objek dan pelengkap sering terjadi dicampuradukkan. Hal itu karena antara kedua konsep terdapat kemiripan. Kemiripan kedua konsep itu pada kategori dan konsep baik objek maupun pelengkap sering berwujud nominal, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama yaitu dibelakang predikat. Namun, antara fungsi objek dan pelengkap sebenarnya berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari jenis predikat yang menjadi pusatnya. Fungsi objek muncul menjadi pendamping predikat yang berstatus transitif dan aktif, sedangkan fungsi pelengkap muncul berkaitan erat dengan verba semitransitif atau dwitransitif.

Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat dari ciri-ciri kalimat (Hasan Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono, 2003: 329)

Objek : 1. berwujud frasa nominal atau klausa;
2. berada langsung di belakang verba transitif aktif tanpa preposisi;
3. dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif;
4. dapat diganti dengan *-nya*.

Pelengkap : 1. berwujud frasa nominal, verbal, adjektiva, preposisional, atau klausa;
2. berada langsung di belakang predikat jika ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir;

3. kalimatnya tidak dapat dijadikan bentuk pasif; jika dapat pasifkan, pelengkap itu tidak dapat menjadi subjek;
4. tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali jika didahului oleh preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, dan *akan*.

Contoh:

1. Dia mendatangkan barang-barang elektronik di Glodok.
2. Dia berdagang barang-barang elektronik di Glodok

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa *barang-barang elektronik* adalah nomina dan berdiri di belakang verba *mendatangkan* dan *berdagang*. Akan tetapi, pada kalimat ke-1 nomina itu dinamakan **objek**, sedangkan pada kalimat ke-2 disebut **pelengkap**.

Jika kita membedakan bagian-bagian pembentuk kalimat menjadi bagian inti dan bukan inti, maka fungsi keterangan merupakan bagian kalimat bukan inti.

Unsur bukan inti memberikan keterangan tambahan kepada unsur inti. Contoh:

1. Dia memotong rambutnya.
2. Dia memotong rambutnya di kamar.
3. Dia memotong rambutnya dengan gunting.
4. Dia memotong rambutnya kemarin.

Kalimat (1) pada contoh di atas terdiri atas tiga macam unsur inti, yakni *dia* sebagai subjek, *memotong* sebagai predikat, dan *rambutnya* sebagai objek. Tanpa tambahan apapun kalimat itu telah dapat memberikan arti yang utuh.

Unsur seperti *di kamar*, *dengan gunting*, dan *kemarin* adalah keterangan yang sifatnya manasuka, tetapi memberikan makna tambahan kepada kalimat.

Wujud keterangan itu dapat berupa nomina tunggal (seperti *kemarin*), nomina yang berpreposisi (seperti *di kamar*), atau bentuk-bentuk lain (seperti *minggu ini*).

Makna suatu keterangan ditentukan oleh perpaduan makna di antara unsurnya masing-masing. Dengan demikian, maka keterangan *di kamar* mengandung makna tempat, *dengan gunting* mengandung makna instrumen atau alat, dan *kemarin* menyatakan waktu.

Menurut Verhaar (1996: 162) kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih, dan tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa itu memiliki satu kesatuan intonasi saja dan bergabung satu dengan yang lainnya secara sintaksis. Verhaar (1992: 102) menegaskan yang disebut kalimat majemuk karena terdiri atas lebih dari satu konstituen yang berupa kalimat sendiri. M. Ramlan (1996: 49) memberikan istilah kalimat majemuk dengan istilah *kalimat luas*. Namun, batasan yang diberikan adalah sama, yaitu kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih dibuat kalimat luas.

Gorys Keraf (1995: 166) merumuskan bahwa kalimat-kalimat yang mengandung dua pola atau lebih adalah kalimat majemuk. Dua pola kalimat yang terkandung dalam kalimat majemuk itu dapat terjadi karena penggabungan dua macam pola kalimat menjadi satu kalimat atau dengan perluasan satu pola kalimat menjadi dua pola kalimat atau lebih. Contoh penggabungannya sebagai berikut.

(1) Ayah membaca koran.

(2) Ibu berdiri di sampingnya.

Kalimat di atas bila digabungkan *Ayah membaca koran sedang Ibu berdiri di sampingnya*. Contoh perluas *Adik itu menendang bola* menjadi kalimat *Adik*

yang kausebut kemarin itu menendang bola Jadi satu kalimat disebut tunggal atau majemuk tergantung jumlah klausa yang membentuk kalimat itu. Adapun batasan yang dikemukakan Sutan Takdir Alisyahbana (1983: 117) sebagai berikut.

”Kalimat majemuk adalah susunan beberapa kalimat yang dalam hubungan kalimat-kalimat yang banyak itu amat rapat perhubungannya isinya, sedangkan perhubungan yang rapat itu ternyata pula pada cara menyusun kalimat-kalimat itu sehingga kalimatnya bersama-sama boleh dianggap menjadi kalimat baru”.

Dari batasan di atas yang membedakan kalimat tunggal dengan kalimat majemuk adalah rapat dan jarangny hubungan antara kalmat yang satu dengan kalimat lainnya. Rapat dan jarangny hubungan itu tergantung kepada rapat atau jarangny hubungan antara bagian-bagian pikiran yang diucapkan oleh tiap-tiap kalimat dalam bahasa lisan pada lagu pengucapannya, sedangkan dalam bahasa tulis pada tanda tulis titik (.), titik koma (;), dan sebagainya. Dalam uraian dalam pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan tentang kalimat majemuk sebagai berikut.

- a. Kalimat majemuk merupakan pertentangan dari kalimat tunggal atau kalimat satu klausa.
- b. Kalimat majemuk merupakan satu kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa (pola kalimat) atau yang terdiri dari dua atau lebih klausa.
- c. Klausa bagian dari kalimat majemuk merupakan pola kalimat yang terdiri atas satu verba atau frasa verba saja disertai satu atau lebih konstituen, yang secara sistematis berhubungan dengan verba tadi.

- d. Dua klausa atau lebih pembentuk kalimat majemuk terjadi karena pengembangan dua macam klausa (pola kalimat) atau dengan perluasan satu klausa (pola kalimat) menjadi dua klausa (lebih dari satu pola kalimat)

Dalam mengklasifikasi kalimat majemuk, dasar yang digunakan melihat hubungan antara klausa yang membentuk kalimat majemuk tersebut. Bila kalimat majemuk itu terjadi karena salah satu bagiannya mengalami perluasan, maka bagian yang mengalami perluasan tadi akan lebih rendah kedudukannya dari kalimat pertama. Namun, kalimat majemuk yang terjadi karena penggabungan dua atau lebih kalimat tunggal atau klausa maka sifat hubungannya sederajat. Berdasarkan sifat hubungan di atas kalimat majemuk dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Kalimat majemuk setara (koordinatif) yaitu kalimat majemuk yang berhubungan antara dua atau lebih pola kalimat sederajat (sama tinggi) tidak ada pola-pola yang lain. Hubungan setara ini dapat diperinci lagi menjadi:

- a) Setara Menggabungkan

Penggabungan ini dapat terjadi dengan merangkaikan dua atau lebih kalimat tunggal dengan dintarai kesenyaan antara atau dirangkai dengan kata-kata tugas seperti: *dan, lagi, sesudah itu, karena itu, kemudian.*

Contoh: (1) Ibu membaca surat kabar dan adik bermain.

(2) Anak itu disuruh duduk, sesudah itu diberinya buku untuk dibaca, kemudian diajaknya bercakap-cakap.

b) Setara Bertentangan

Kata-kata tugas yang dipakai untuk menyatakan hubungan mempertentangkan ini adalah *atau, tetapi, melainkan, hanya*.

Contoh: (1) Engkau tinggal saja di sini atau ikut dengan membawa barang itu.

(2) Adik pandai, tetapi kakaknya kurang pandai.

(3) Ia tidak menjaga adiknya, melainkan mebiarkannya saja.

c) Setara Sebab Akibat

Kata-kata tugas yang dipakai untuk menyatakan hubungan sebab akibat adalah *sebab, tentulah*

Contoh: (1) Adi sekarang sakit, sebab ia kemarin kehujanan.

(2) Engkau tidak belajar, tentulah nilaimu jelek.

- 2) Kalimat majemuk bertingkat atau subordinatif, yaitu kalimat majemuk yang hubungan pola-polanya tidak sederajat. Satu pola atau lebih menduduki fungsi tertentu dari yang lain. Bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat. Kalimat majemuk bertingkat ini terjadi karena salah satu bagiannya mengalami perluasan dari tunggal *Dia datang kemarin* menjadi *Dia datang kemarin ketika orang sedang makan*.

Contoh lain:

(1) Yang mengajarkan bahasa Indonesia itu guru baru.

(2) Ia dilahirkan dikota yang dikenal banyak orang sebagai kota kretek.

(3) Ayah berangkat ke kantor ketika adik masih tidur.

3) Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran ini merupakan bentuk campuran dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Hubungan ini terjadi kalau dalam kalimat majemuk terdapat paling sedikit tiga pola kalimat, sehingga terdapat dua pola kalimat yang setara, yang lain bertingkat. Atau dengan kata lain ada dua pola kalimat yang menduduki tingkat yang lebih tinggi sedangkan yang lainnya menduduki tingkat yang lebih rendah atau sebaliknya.

Contoh:

- (1) Kakek mengeluarkan dompetnya lalu mengambil selembarnya untuk membayar ongkos becak.
- (2) Polisi telah mengetahui bahwa gelagat orang itu mencurigakan tetapi masyarakat tidak mempedulikannya.

Dari uraian di atas hakikat penguasaan struktur kalimat adalah penguasaan terhadap aturan-aturan pemakaian istilah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan.

b. Penilaian Struktur Kalimat

1) Tes Struktur Kalimat

Struktur bahasa pada umumnya dibedakan ke dalam morfologi dan sintaksis. Struktur sintaksis merupakan hal yang lebih penting daripada morfologi karena sintaksis merupakan struktur bahasa yang tertinggi. Di samping itu, struktur kalimatlah yang lebih secara langsung berkaitan dengan kegiatan

berbahasa. Kegramatikalitas kalimat akan sangat menentukan apakah suatu penuturan dapat diterima karena bermakna, atau sebaliknya ditolak karena tidak bermakna atau tidak secara cermat menyampaikan maksud tertentu. Karena cakupan sintaksis lebih luas daripada morfologi, di samping pertimbangan kenyataan berbahasa yang lebih banyak terlibat dengan masalah sintaksis, tes struktur perlu lebih ditekankan daripada morfologi.

Kegramatikalitas kalimat juga dipengaruhi oleh ketepatan bentuk kata yang mendukungnya, maka ketepatan pemakaian kata perlu mendapat perhatian dalam kaitannya dengan tes struktur kalimat. Ketepatan bentuk kata hanya dapat ditentukan secara cermat berdasarkan pemakaiannya dalam kalimat secara keseluruhan. Oleh karena itu, tes morfologis sebaiknya tidak terlepas dari konteks kalimat.

2) Tingkatan Tes Struktur

Penyusunan tes struktur hendaknya mencakup keenam tingkatan kognitif (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 204). Keenam tingkatan kognitif mencakup: ingatan (C_1), pemahaman (C_2), penerapan (C_3), analisis (C_4), sintesis (C_5), dan evaluasi (C_6). Untuk menentukan bobot masing-masing tingkatan kognitif tersebut, harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa.

a) Tes Struktur Tingkat Ingatan

Tes struktur tingkat ingatan (C_1) hanya menghendaki siswa untuk menyebutkan, mengenal, atau mengingat kembali informasi-informasi yang telah dipelajari, yang biasanya berupa fakta atau definisi. Walaupun demikian

kemampuan siswa pada tingkat ingatan ini penting karena akan menjadi landasan berpikir untuk tingkatan kognitif yang lebih tinggi.

Contoh:

- Unsur bahasa terkecil yang membedakan arti adalah:
 - (a) fonem
 - (b) morfem
 - (c) semem
 - (d) grafem

b) Tes Struktur Tingkat Pemahaman

Tes struktur tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat menunjukkan pemahamannya terhadap struktur tata bahasa yang bersangkutan. Siswa dituntut untuk mampu membedakan dan memberikan contoh terhadap konsep atau struktur tertentu, menjelaskan adanya hubungan sederhana terhadap fakta atau konsep, dan sebagainya.

Contoh:

- Predikat kalimat *Anak malas itu datang terlambat* adalah
 - (a) anak malas itu
 - (b) datang terlambat
 - (c) malas
 - (d) datang

c) Tes Struktur Tingkat Aplikasi

Tes struktur pada tingkat aplikasi menuntut siswa untuk menerapkan, mendemonstrasikan, mengubah, menemukan, atau mempergunakan informasi, konsep, atau aturan tertentu dalam situasi yang baru. Tes aplikatif menghendaki siswa untuk mempergunakan konsep atau aturan tertentu untuk memecahkan masalah, mengenali sesuatu, ataupun untuk dapat menjawab pertanyaan secara benar.

Contoh:

- Makna imbuhan *berke-an* pada kata *berkemampuan* seperti pada kalimat "Orang itu *berkemampuan* sangat tinggi" berbeda maknanya dengan kata dalam kalimat berikut.
 - (a) Kita hendaknya menjadi orang yang *berkepribadian*.
 - (b) Badannya kotor *berkelepotan* lumpur sungai itu.
 - (c) Semua pihak yang *berkepentingan* diharap maklum.
 - (d) Untuk sukses orang harus *berkemauan* keras.

Untuk mengerjakan butir soal di atas, terlebih dahulu siswa dituntut dapat memahami makna imbuhan *berke-an* kemudian menemukan makna imbuhan tersebut baik yang sama maupun tidak sama pada pilihan yang disediakan.

d) Tes Struktur Tingkat Analisis

Tes struktur pada tingkatan analisis menuntut kemampuan siswa untuk menganalisis, mengidentifikasi, atau mencari hubungan struktur tertentu dengan mempergunakan konsep-konsep dasar yang tertentu pula. Untuk

menjawab secara benar butir-butir tes struktur yang diberikan, terlebih dahulu siswa harus melakukan kegiatan analisis yang sudah merupakan aktivitas kognitif tingkat tinggi.

Contoh:

- Terdakwa yang dituntut menunjukkan barang bukti itu tidak memberikan reaksi. Predikat kalimat itu adalah
 - (a) menunjukkan
 - (b) memberikan
 - (c) dituntut menunjukkan
 - (d) tidak memberikan

Butir soal tersebut walaupun mirip dengan tes pada tingkat pemahaman, tes itu menuntut aktivitas kognitif lebih dari sekedar pemahaman. Untuk dapat menentukan predikat secara benar, siswa harus mampu menganalisis kalimat dengan mempergunakan konsep subjek predikat secara tepat. *Option* yang disediakan semua berupa kata dan frase kerja yang potensial menduduki fungsi predikat.

e) Tes Struktur Tingkat Sintesis

Tes struktur menuntut siswa untuk menghubungkan, menyusun kembali komponen-komponen tertentu menjadi struktur baru yang kompleks, menggeneralisasi, meramalkan, menghasilkan pemikiran yang asli dan kreatif. Karena permasalahan yang diujikan cukup kompleks, di samping untuk memberi kesempatan siswa untuk berpikir kreatif, tes esai lebih tepat

dipergunakan, walaupun hal itu tidak berarti tes objektif tidak mungkin dipergunakan.

Contoh:

- kedua – mengharukan – itu – tampak – siswa – telah – berpisah – sangat –
yang – pertemuan – lama.

Kalimat-kalimat berikut yang disusun berdasarkan kata-kata di atas gramatikal, *kecuali....*

- (a) Pertemuan kedua siswa yang telah lama berpisah itu tampak sangat mengharukan.
- (b) Pertemuan kedua itu tampak sangat mengharukan siswa yang telah berpisah.
- (c) Pertemuan kedua yang tampak sangat mengharukan mahasiswa itu telah lama berpisah.
- (d) Pertemuan itu tampak sangat mengharukan kedua mahasiswa yang telah lama berpisah.

f) Tes Struktur Tingkat Evaluasi

Tes struktur pada tingkat evaluasi menuntut siswa untuk dapat menilai struktur tata bahasa tertentu, menilai suatu atau beberapa generalisasi, menunjukkan keunggulan dan kelemahan dengan mempergunakan konsep dasar tertentu dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tes tingkat evaluasi merupakan tes tingkatan kognitif yang tertinggi dan terkompleks, bukan saja karena membutuhkan kemampuan berbagai tingkatan kognitif di bawahnya, melainkan juga karena kompleksnya cakupan bahan, masalah,

konsep, dan pertimbangan–pertimbangan yang diperlukan untuk dapat melakukan suatu penilaian.

Tes tingkat evaluasi membutuhkan pemikiran-pemikiran yang cermat, kritis, dan terurai, yang biasanya antara orang yang satu dengan yang lain tidak sama jalannya pemikiran, pertimbangan, dan alasan-alasan yang melandasi pengambilan kesimpulan. Oleh karena itu, bentuk tes evaluatif pada umumnya adalah esai.

Dalam tes struktur yang bersifat evaluatif dimungkinkan adanya jawaban yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain. Adanya perbedaan-perbedaan jawaban itu disebabkan adanya perbedaan kemampuan kognitif dan cara berpikir.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penguasaan struktur kalimat dapat disimpulkan hakikat penguasaan struktur kalimat yaitu penguasaan terhadap aturan-aturan pemakaian istilah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daromi (2004) yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa di MTs Negeri Kota Boyolali. Dalam penelitian tersebut ternyata ada hubungan yang positif secara signifikan antara kecerdasan pikiran, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miskam (2007) yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara minat menulis dan Kemampuan menguasai struktur kalimat dengan kemampuan menulis argumentasi siswa SMP Negeri kecamatan Baturetno Wonogiri. Minat menulis dan penguasaan struktur kalimat berjalan seiring dengan variabel terikatnya yaitu kemampuan menulis argumentasi. Berjalan seiring berarti memiliki hubungan positif yang ditunjukkan dengan baik minat menulis dan penguasaan struktur kalimat makin baik pula kemampuan menulis argumentasi mereka. Berdasarkan uraian penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ketiga hipotesis penelitian yang diajukan diterima, yaitu minat menulis dan penguasaan struktur kalimat secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis argumentasi. Model konseptual teoritik yang dicerminkan melalui hubungan hipotetik antarvariabel penelitian telah teruji kebenarannya secara empirik. Implikasi teoritiknyalah bahwa kemampuan menulis argumentasi tidak akan muncul begitu saja, tetapi ditentukan oleh beberapa faktor dan dua diantaranya ialah minat menulis dan penguasaan struktur kalimat siswa.

Nuning Hidayah Sunani (2001) dalam tesisnya yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan membuat ringkasan dan minat baca dengan keterampilan menulis eksposisi siswa kelas II SLTP Negeri se-kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun 2001. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membuat ringkasan dan minat baca secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan positif dengan

keterampilan menulis eksposisi para siswa kelas II SLTP N se-Kecamatan Kebakramat Kabupaten Karanganyar.

Relevansi ketiga pendapat di atas dengan penelitian ini adalah relevansi kecerdasan emosional sesuai penelitian Daromi (2004), relevansi kemampuan menguasai struktur kalimat berdasarkan pendapat Miskam (2007). Sementara itu, relevansinya terhadap kemampuan menulis eksposisi dengan penelitian ini sesuai penelitian Nuning Hidayah Sunani (2001) yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan membuat ringkasan dan minat baca dengan keterampilan menulis eksposisi siswa kelas II SLTP Negeri se-kecamatan Kebakkramat Kabupaten karanganyar Tahun 2001.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menulis Eksposisi

Kecerdasan emosional merupakan daya dorong untuk maju, dorongan untuk mencapai hasil lebih baik dibanding dengan yang diperoleh sebelumnya atau dengan hal yang diperoleh temannya. Kecerdasan emosional juga menyangkut aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Dorongan kebutuhan untuk maju itulah yang menstimulasi orang untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Ketika anak menyadari bahwa menulis merupakan suatu yang bernilai dalam kehidupannya dan sekaligus merupakan suatu yang dibutuhkan, maka ia akan menaruh perhatian yang besar pada kegiatan menulis. Dengan dimilikinya kecerdasan emosional, anak akan makin ekstensif dan intensif dalam kegiatan menulis. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional akan merasa

puas setelah ia mampu mengatasi tantangan sesulit apapun. Oleh karena itu, siswa akan berusaha secara maksimal untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Tingkat keberhasilan yang diperoleh di masa lalu dan sikap berkompetisi dengan teman merupakan dua faktor pemicu diri untuk bertindak mencapai kemampuan yang lebih baik.

Dengan demikian, kecerdasan emosional mempunyai peran yang cukup penting untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga makin tinggi kecerdasan emosional seorang siswa makin tinggi pula kemampuan siswa menulis eksposisi.

2. Hubungan antara Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Eksposisi

Berdasarkan uraian pada teori di depan, nampak bahwa secara teoritis kemampuan menguasai struktur kalimat berhubungan dengan kemampuan menulis eksposisi. Semakin tinggi kemampuan menguasai struktur kalimat seseorang akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam menulis eksposisi.

Tulisan yang dibangun dengan menggunakan aturan-aturan ketatabahasaan yang baik dan benar akan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga mempertinggi tingkat keterbacaannya. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan seseorang menguasai struktur kalimatnya akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menulis eksposisi dan semakin intensif dalam melakukan kegiatan menulis.

Menurut uraian tersebut di atas ternyata penguasaan struktur kalimat mempunyai peran yang cukup penting untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi. Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa makin tinggi

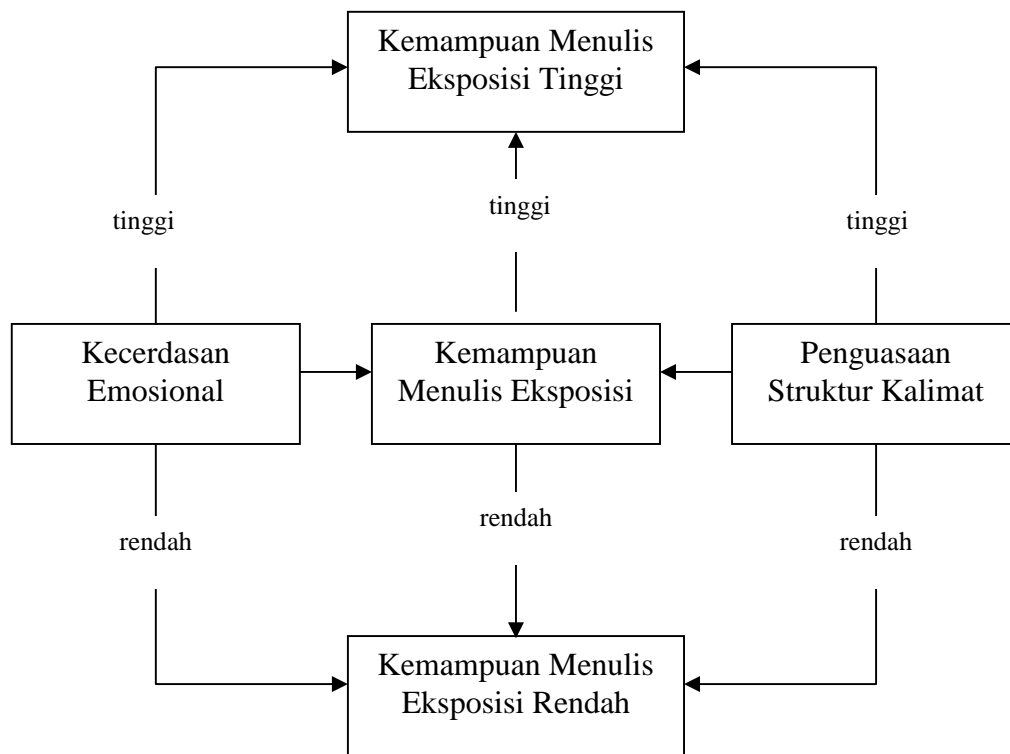
penguasaan struktur kalimat seorang siswa makin tinggi pula kemampuan siswa dalam menulis eksposisi.

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Eksposisi

Di samping kecerdasan emosional, kemampuan menguasai struktur kalimat amat diperlukan bagi upaya peningkatan kemampuan menulis eksposisi seseorang. Hal ini dikarenakan penguasaan struktur kalimat akan membuahkan hasil tulisan eksposisi yang baik. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan sarana untuk menerima apa adanya dan dapat memberikan sikap yang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga memunculkan sikap tidak mudah putus asa, tidak emosional.

Dari uraian di atas dapat diduga bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis eksposisi.

Diagram alir hubungan kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis eksposisi dapat digambarkan pada lembar berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Berpikir Hubungan Antarvariabel

D. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berpikir, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menulis eksposisi.
2. Ada hubungan positif antara penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis eksposisi.
3. Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis eksposisi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang terdiri atas 3 sekolah yakni SMP Negeri 1 Jekulo, SMP Negeri 2 Jekulo, dan SMP Negeri 3 Jekulo.

Secara keseluruhan berlangsungnya kegiatan penelitian ini selama 6 bulan, dimulai pada bulan Januari sampai dengan Juni 2009. (Jadwal kegiatan penelitian terlampir).

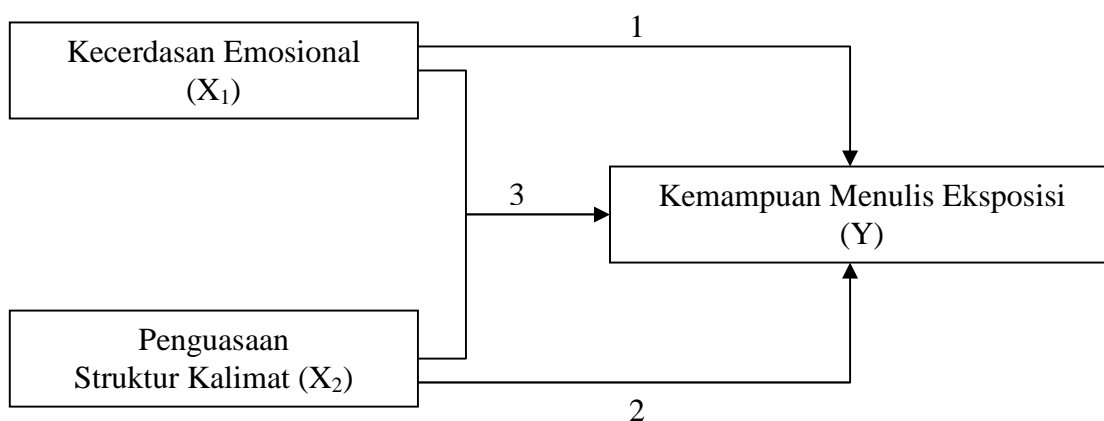
B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei melalui studi korelasional sebab melalui jenis penelitian korelasional ini bertujuan menyelidiki seberapa jauh variasi pada satu variabel berkaitan dengan variabel satu atau lebih variasi lain berdasarkan koefisien korelasi (Sarwiji Suwandi, 2006: 6).

Penelitian ini sangat cocok jika variabel-variabel yang terlibat sangat kompleks dan tidak dapat diteliti lewat metode eksperimentasi atau yang variasinya tidak dapat dikendalikan. Dengan penelitian korelasional, pengukuran terhadap beberapa variabel-variabel tersebut dapat dilakukan serentak dalam kondisi realistik. Melalui studi korelasional penelitian dapat memperoleh informasi mengenai hubungan yang terjadi.

Penelitian ini menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini. Ketiga variabel tersebut adalah kemampuan menulis eksposisi (Y) sebagai variabel terikat, sedangkan variabel-variabel bebasnya terdiri atas kecerdasan emosional (X_1) dan kemampuan menguasai struktur kalimat (X_2).

Secara skematis, model hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini diperlihatkan oleh gambar berikut ini.



Gambar 2. Model Hubungan Antarvariabel Penelitian

Keterangan:

1. Hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menulis eksposisi.
2. Hubungan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis eksposisi.
3. Hubungan kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis eksposisi.

C. Populasi, Sampel Penelitian dan Sampling

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1997: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Jekulo Kabupaten Kudus. Dengan alasan atau pertimbangan mereka dipandang telah cukup mantap untuk mengungkapkan dan menyatakan pendapatnya. Jika populasi diambil siswa kelas VII, mereka baru dalam taraf penyesuaian memasuki sekolah lanjutan dari sekolah dasar, selain memang kompetensi dasar menulis eksposisi terdapat pada kelas VIII. Bila kelas IX yang dipilih sebagai objek penelitian, hal ini akan mengganggu konsentrasinya dalam mempersiapkan segala kegiatan menghadapi Ujian Nasional (UN).

2. Sampel Penelitian dan Sampling

Sampel penelitian diambil dengan teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun rincian jumlah siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Rincian jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

No.	Asal Sekolah	Jumlah
1.	SMP N 1 Jekulo	260
2.	SMP N 2 Jekulo	238
3.	SMP N 3 Jekulo	232
	Jumlah	730

Dari tiga sekolah yang sudah terpilih tersebut, masing-masing diambil sejumlah siswa berdasarkan rumus pengambilan sampel acak sederhana. Digunakan cara ini karena di dalam penelitian ini terdapat populasi yang homogen. Pengambilan sampel acak sederhana dapat dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak (Sugiyono, 2007: 64). Besarnya populasi menurut tabel di atas sebanyak 730 siswa. Berdasarkan teknik tersebut ditetapkan besarnya sampel sebanyak 80 siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan variabel penelitian ini, terdapat tiga jenis data yang dikumpulkan. Ketiga jenis data tersebut, yakni: (1) data keterampilan menulis eksposisi, (2) data penguasaan struktur kalimat, dan (3) data kecerdasan emosional.

Pengumpulan data penelitian ini terutama yang berkenaan dengan kemampuan menulis eksposisi, dan kemampuan menguasai struktur kalimat dilakukan dengan teknik tes. Untuk variabel kecerdasan emosional, dipakai teknik angket pada responden (sampel) penelitian. Teknik pengumpulan data variabel kemampuan menguasai struktur kalimat, digunakan bentuk tes objektif. Teknik pengumpulan data variabel menulis eksposisi digunakan tes mengarang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu nontes dan tes. Nontes berupa kuesioner yang merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan tentang kecerdasan emosional yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan informasi. Instrumen tes disusun menurut cara dan aturan tertentu dengan pemberian angka (*skoring*) disusun secara jelas dan terperinci. Hasil instrumen nontes dan tes akan dijabarkan dalam bentuk angka-angka, tabel, analisis statistik, dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian.

1. Instrumen Keterampilan Menulis Eksposisi

a. Definisi Konseptual

Keterampilan menulis eksposisi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan/ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman dalam bahasa tulis yang jelas dan bertujuan untuk memberitahukan atau memberi informasi kepada orang lain mengenai suatu objek tertentu.

b. Definisi Operasional

Secara operasional keterampilan menulis eksposisi adalah skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes keterampilan menulis eksposisi berupa tes mengarang.

Berdasarkan definisi konseptual dapat disimpulkan komponen-komponen pokok yang terdapat dalam keterampilan menulis eksposisi yaitu (1) pengembangan gagasan yang meliputi ide yang dikembangkan, relevansi, dan ketepatan simpulan, (2) organisasi karangan, yang meliputi keutuhan paragraf,

perpautan paragraf, pengembangan paragraf, dan organisasi keseluruhan paragraf, (3) penggunaan bahasa, yang meliputi ketepatan bentukan kata dan keefektifan kalimat, (4) ketepatan memilih kata, yang meliputi ketepatan kata, kesesuaian kata, dan kebakuan kata, (5) ejaan, yang meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

Indikator dalam keterampilan menulis eksposisi ini adalah siswa dapat membuat karangan eksposisi sesuai dengan aspek yang dinilai. Aspek yang dinilai yaitu: (1) isi gagasan yang dikemukakan faktual, (2) pengungkapan bersifat informatif (berita), (3) keruntutan organisasi isi, (4) Pilihan struktur kalimat dan kosa kata, (5) pemakaian ejaan. Berikut dijelaskan aspek beserta skala penilaian keterampilan menulis eksposisi.

Pedoman Penilaian Tes Keterampilan Menulis Eksposisi

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1.	Isi gagasan yang dikemukakan faktual	35	
2.	Pengungkapan bersifat informatif (berita)	20	
3.	Keruntutan organisasi isi	20	
4.	Pilihan struktur kalimat dan kosa kata	20	
5.	Pemakaian ejaan	5	
	Jumlah	100	

Sebagai penunjang skala penilaian karangan, dibuatkan deskripsi penilaian. Tujuannya adalah untuk membantu dalam menentukan angka/skor yang akan diberikan untuk setiap karangan siswa. Dari deskripsi masing-masing

komponen karangan yang dinilai dibuatlah formula penyekoran dan penilaian karangan sebagai berikut.

$$\text{Nilai Karangan} = \text{Jumlah Skor Siswa}$$

c. Indikator

Indikator dalam keterampilan menulis eksposisi ini adalah siswa dapat membuat karangan eksposisi sesuai dengan aspek yang dinilai yaitu: (1) isi gagasan yang dikemukakan faktual, (2) pengungkapan bersifat informatif (berita), (3) keruntutan organisasi isi, (4) Pilihan struktur kalimat dan kosa kata, (5) pemakaian ejaan

2. Instrumen Kecerdasan Emosional

a. Definisi Konseptual

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan *interpersonal* (kecerdasan pribadi) dan *intrapersonal* (kecerdasan sosial) yang berfungsi sebagai tali pengendali untuk menyeimbangkan perasaan, pikiran serta tindakan, meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

b. Definisi Operasional

Secara operasional kecerdasan emosional adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengisi angket kecerdasan emosional.

Dari definisi konseptual komponen-komponen pokok yang terdapat dalam kecerdasan emosional yaitu: (1) kecakapan/kecerdasan pribadi, meliputi: kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri, (2) kecakapan/kecerdasan sosial, meliputi: empati, keterampilan sosial.

c. Indikator

Indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah siswa diharapkan mampu mengisi angket dengan kesadaran diri sendiri sesuai keadaan siswa yang mencakup masalah kecakapan/kecerdasan pribadinya, dan kecerdasan sosialnya.

Komponen-komponen pokok yang terdapat dalam kecerdasan emosional yaitu: (1) kecakapan/kecerdasan pribadi, meliputi: kesadaran diri, manajemen emosi diri, dan memotivasi diri; (2) kecakapan/kecerdasan sosial, meliputi: empati kepada orang lain, keterampilan sosial, seperti tertera dalam kisi-kisi angket kecerdasan emosional berikut ini.

Tabel: Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Kecakapan/Kecerdasan Pribadi	Kesadaran Diri
		Manajemen Emosi Diri
		Memotivasi Diri
2.	Kecakapan/Kecerdasan Sosial	Empati kepada Orang Lain
		Keterampilan Sosial

Pengukuran kecerdasan emosional termasuk dalam penilaian ranah afektif. Ranah afektif berhubungan dengan masalah sikap, pandangan, dan nilai-nilai yang diyakini seseorang (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 328).

Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan skala Likert, dilakukan dengan menyediakan skala jawaban terhadap suatu pernyataan yang diberikan. Skala jawaban itu terdiri dari empat pernyataan yang disusun berturut-turut dari yang paling positif ke negatif, atau sebaliknya. Pilihan siswa terhadap pernyataan itu akan mencerminkan bagaimana keadaan emosionalnya. Jawaban yang paling positif diberi skor 5 dan seterusnya 4, 2, 1. Instrumennya berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk dijawab sesuai dengan keadaan pada dirinya yang berkaitan dengan kecerdasan emosionalnya. Dalam penyusunan instrumen kecerdasan emosional ini dibuat kisi-kisi dahulu sesuai dengan indikator variabel kecerdasan emosional.

Penilaian dilakukan dengan menjumlahkan skor pernyataan-pernyataan yang disediakan. Pernyataan itu adalah *sangat setuju*, *setuju*, *tidak setuju*, dan *sangat tidak setuju*.

3. Instrumen Penguasaan Struktur Kalimat

a. Definisi Konseptual

Penguasaan struktur kalimat adalah penguasaan terhadap aturan-aturan pemakaian istilah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan.

b. Definisi Operasional

Secara operasional penguasaan struktur kalimat adalah skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes penguasaan struktur kalimat.

Dari definisi konseptual tersebut komponen-komponen yang terdapat dalam penguasaan struktur kalimat yaitu: (1) bentuk kalimat, meliputi: kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang sederhana, (2) makna kalimat, (3) pola kalimat.

c. Indikator

Indikator penguasaan struktur kalimat ini adalah siswa dapat mengerjakan soal-soal berupa tes penguasaan struktur kalimat yang meliputi: (1) bentuk kalimat, (2) makna kalimat, dan (3) pola kalimat. Bentuk kalimat terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Aspek kalimat tunggal yang dinilai adalah predikat verba, predikat selain verba. Aspek kalimat majemuk yang dinilai meliputi kalimat setara dan kalimat majemuk bertingkat pada bentuk kalimat yang sederhana.

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, instrumen penelitian yang berupa tes objektif (kemampuan menguasai struktur kalimat), angket (kecerdasan emosional), dan tes komposisi (tes menulis eksposisi) perlu diujicobakan untuk mengetahui tingkat validitas (keabsahan) butir soal dan reliabilitasnya (keterandalan). Hal ini dilakukan agar butir-butir yang tidak memenuhi syarat tidak diikutkan menjadi bagian instrumen. Uji coba instrumen dilakukan di SMP N 2 Jekulo Kudus dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang.

1. Uji Validitas Instrumen

Secara umum validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur yang mampu mengukur apa yang akan diukur. Menurut Djaali, Pudji Mulyono, Ramly (2000: 70) Validitas suatu instrumen maksudnya adalah seberapa jauh suatu tes mampu mengungkapkan dengan tepat ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari objek ukur, akan tergantung dari tingkat tes yang bersangkutan.

a. Validitas Isi

Validitas isi suatu tes mempermasalahkan seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi atau konten atau materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran (Djaali, Pudji Mulyono, Ramly, 2000: 70). Dengan kata lain tes yang mempunyai validitas isi yang baik ialah tes yang benar-benar mengukur penguasaan materi yang seharusnya dikuasai sesuai dengan konten pengajaran yang tercantum dalam silabus.

Berkenaan dengan teori tersebut, dalam penelitian ini variabel keterampilan menulis eksposisi divalidasi dengan validitas isi. Sebelum digunakan untuk menjaring data penelitian, instrumen tersebut disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII serta disesuaikan dengan Silabus yang berlaku.

b. Validitas Konstruk/Konstruksi

Validitas konstruk (*construct validity*) adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa yang

benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan (Djaali, Pudji Mulyono, Ramly, 2000: 73).

Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen-instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel-variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal, misalnya mengukur sikap, minat, konsep diri, lokus kontrol, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, maupun sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan lain-lain.

Untuk validitas tes kemampuan menulis eksposisi tidak dilakukan secara empirik melalui perhitungan statistik, hanya digunakan validitas konstruk yang berdasarkan pada teori-teori atau konsep yang digunakan (tercantum dalam indikator-indikator kemampuan menulis eksposisi). Adapun setiap indikator dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) Isi gagasan faktual diberi bobot 35%. (2) Pengungkapan bersifat informatif (berita) diberi bobot 20%. (3) Keruntutan organisasi isi diberi bobot 20%. (4) Pilihan kata, struktur kalimat dan kosa kata diberi bobot 20 %. (5) Pemakaian ejaan diberi bobot 5 %.

Dijelaskan oleh Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly (2000: 23) bahwa instrumen penelitian yang berbentuk tes yang memiliki skor diskontinum (1 atau 0) penghitungan validitas butir digunakan rumus Korelasi Biserial Titik (*Point Biserial*). Jadi, mengetahui tingkat validitas butir soal tes kemampuan menguasai struktur kalimat digunakan rumus Korelasi Biserial Titik (*Point Biserial*). Adapun rumus Korelasi Biserial Titik adalah sebagai berikut.

$$r_{bis(i)} = \frac{(x_i - x_t)}{s_t} \sqrt{\frac{pi}{qi}}$$

Keterangan:

- x_i : rata-rata skor untuk yang menjawab benar
 x_t : rata-rata skor total semua responden
 pi : proporsi yang menjawab benar (tingkat kesulitan)
 qi : proporsi jawaban yang salah
 s_t : standar deviasi total semua responden

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000: 122)

Untuk mengetahui tingkat validitas butir kecerdasan emosional digunakan rumus Korelasi Product Moment, yaitu dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Adapun rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut.

$$r_{x_i x_t} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

- $r_{x_i x_t}$: koefisien korelasi antara skor butir pernyataan dan skor total yang dicari
 N : jumlah responden uji coba
 x_i : skor hasil butir pernyataan untuk butir ke-1
 x_t : skor hasil total

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000: 117)

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas (*reliability*) berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Untuk mengetahui reliabilitas tes kemampuan menulis eksposisi digunakan rumus korelasi product moment (yang dikorelasikan adalah skor penilai I, skor penilai II, dan skor penilai III). Rumus yang dimaksudkan adalah:

$$r_{ii}^2 = \frac{S_s^2 - S_r^2}{S_s^2 + (k-1)S_r^2}$$

Keterangan:

r_{ii}^2 : koefisien reliabilitas rating dari seorang raters

S_s^2 : varian antar subjek, MKs

S_r^2 : varian residu, varians interaksi subjek (s)

k : banyak raters

Untuk mengetahui reliabilitas butir soal kemampuan menguasai struktur kalimat digunakan rumus reliabilitas KR-20 sebagai berikut.

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum p_i q_i}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{ii} : koefisien reliabilitas tes

k : cacah butir /banyak butir pernyataan yang valid

$p_i q_i$: varian skor butir

p_i : proporsi jumlah peserta yang menjawab benar butir nomor i

q_i : proporsi jawaban yang salah untuk butir nomor i

S_t^2 : varians skor total

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000: 126)

Untuk mengetahui reliabilitas butir pernyataan angket kecerdasan emosional digunakan rumus alpha Cronbach sebagai berikut.

$$r_{\alpha} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{α} : koefisien reliabilitas tes

k : jumlah butir pernyataan yang valid

s_i^2 : varian skor butir

s_t^2 : varian skor total

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000: 121)

G. Hasil Uji Coba Instrumen

Supaya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel maka perlu dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen diberikan kepada subjek yang memiliki karakter sama atau hampir sama dengan subjek penelitian sesungguhnya. Dari ketiga instrumen yang perlu diujicobakan dan ditentukan validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat.

Subjek yang digunakan dalam uji coba dipilih yang memiliki karakteristik yang setara dengan subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Uji coba dilakukan pada siswa kelas VIII E yang memiliki kesetaraan dengan kelas-kelas yang menjadi sampel, karena pembagian siswa dalam kelas-kelasnya menganut sistem pemerataan pengetahuan, artinya dari kelas VIII A sampai dengan kelas VIII F tidak ada yang menjadi kelas unggulan. Uji coba dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Maret 2009 yang dikenakan pada subjek sejumlah 40 siswa.

1. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosional (X_1)

Setelah instrumen kecerdasan emosional (X_1) diujicobakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil sebagai berikut. Uji validitas dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari perhitungan analisis butir instrumen, pernyataan sebanyak 60 diperoleh 35 butir pernyataan yang valid/sahih, sedangkan yang dinyatakan drop atau tidak valid 25 butir yaitu nomor 7, 8, 13, 22, 24, 31, 33, 34, 35, 36, 38, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 52, 53, 54, 55, 58, 59, 60 (Lampiran 6, hlm. 169).

Uji coba reliabilitas angket kecerdasan emosional (X_1) yang dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach* dihasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,86 dibulatkan menjadi 0,9 (Lampiran 7, hlm. 177).

2. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Tes Penguasaan Struktur Kalimat (X_2)

Hasil uji validitas terhadap tes penguasaan struktur kalimat (X_2) dengan menggunakan korelasi Point Biserial dapat dikemukakan hasilnya sebagai berikut. Dari 60 butir soal yang diujicobakan, yang dinyatakan valid/sahih sebanyak 36 butir soal, sedangkan yang tidak valid atau didrop sebanyak 24 butir, yaitu nomor 5, 6, 7, 8, 10, 11, 18, 19, 20, 31, 32, 34, 36, 37, 39, 41, 45, 46, 47, 49, 57, 58, 59, 60 (Lampiran 8, hlm. 180). Namun demikian, dari 36 butir yang valid yang digunakan untuk penelitian 35 butir dan sisanya satu nomor didrop dengan pertimbangan hasil pengujian validitas dari butir soal nomor 12 menunjukkan lebih rendah dari nomor butir soal yang lain.

Uji reliabilitas tes penguasaan struktur kalimat (X_2) dinyatakan memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi sebab setelah dianalisis dengan rumus KR-20 diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,95 (Lampiran 9, hlm. 188)

H. Uji Persyaratan Analisis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dilakukan analisis data. Dua langkah pokok yang diperlukan dalam analisis data penelitian ini, yaitu:

1. Uji persyaratan analisis, yang meliputi: a). Uji normalitas dan b) Uji keberartian dan linearitas regresi. Uji normalitas digunakan teknik Liliefors,

sedangkan uji keberartian dan linearitas regresi digunakan teknik Anava dalam regresi ganda.

Pengujian normalitas (kenormalan) ditempuh melalui prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).
- b. Untuk tiap bilangan ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung $F(z_i) = P(z \leq z_i)$
- c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i , jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka $S(z_i) = \frac{\sum z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$
- d. Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlakanya.
- e. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Sebutkan harga terbesar ini L_o . Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, kita bandingkan L_o ini dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar Nilai Kritis L untuk Uji Lilliefors untuk taraf nyata α yang dipilih. Kriterianya adalah: tolak hipotesis nol bahwa populasi berdistribusi normal jika L_o yang diperoleh dari data pengamatan melebihi dari daftar. Dalam hal ini hipotesis nol diterima. (Sudjana, 1992: 466 – 467).

Sementara itu, uji linearitas (kelinearan) dan keberartian regresi, prosedur atau langkah-langkahnya oleh Sudjana (1992: 15) dijelaskan sebagai berikut.

”Pengertian kelinearan regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol bahwa regresi linear melawan hipotesis tandingan bahwa regresi nonlinear, sedangkan keberartian regresi, khususnya koefisien arah b, sama dengan nol (tidak berarti) melawan hipotesis tandingan bahwa koefisien arah regresi tidak sama dengan nol (atau bentuk lain bergantung pada persoalannya)”.

Setelah hipotesis kelinearan dan keberartian regresi dirumuskan, dilakukan langkah-langkah pengujiannya sesuai dengan prosedur yang dijelaskan Sudjana sebagai berikut.

- a. Menyusun tabel pasangan data (X_i, Y_i) dengan pengulangan pengamatan terhadap X.
- b. Menghitung jumlah kuadrat-kuadrat, disingkat JK, untuk sumber variasi: total disingkat JK (T); koefisien (a) disingkat JK(a); regresi (b/a) disingkat JK (b/a); sisa disingkat JK(S); tuna cocok disingkat JK(TC); dan galat disingkat JK(G).

Rumus-rumus untuk menghitung sumber-sumber variasi tersebut adalah sebagai berikut.

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(a) = \frac{(\sum Y^2)}{n}$$

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$$

$$JK(G) = \sum x_1 \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_1} \right\}$$

$$JK(TC) = JK(S) - JK(G)$$

c. Menentukan derajat kebebasan (dk) untuk setiap sumber variasi, yang besarnya sebagai berikut.

- (1) dk total = n
- (2) dk koefisien (a) = 1
- (3) dk regresi (b/a) = 1
- (4) dk sisa = n-2
- (5) dk tuna cocok = k-2
- (6) dk galat = n-k

d. Menentukan kuadrat tengah disingkat KT yang diperoleh dengan jalan membagi JK dengan dk-nya, sehingga masing-masing sumber variasi KT-nya diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$(1) \text{ kuadrat tengah total, rumusnya } KT(T) = \frac{JK(T)}{n}$$

$$(2) \text{ kuadrat tengah galat, rumusnya } KT(a) = \frac{JK(a)}{1}$$

$$(3) \text{ kuadrat tengah regresi, rumusnya } KT(b/a) = \frac{JK(b/a)}{1}$$

$$(4) \text{ kuadrat tengah sisa, rumusnya } KT(S) = \frac{JK(S)}{n-2}$$

$$(5) \text{ kuadrat tengah tuna cocok, rumusnya } KT(TC) = \frac{JK(TC)}{k-2}$$

(6) Kuadrat tengah galat, rumusnya $KT (G) = \frac{JK(G)}{n - k}$

Perlu diketahui untuk KT (b/a) dilambangkan pula dengan S_{reg}^2 ; KT (S) dilambangkan pula dengan S_{reg}^2 ; KT(TC) dilambangkan pula dengan S_{TC}^2 ; dan KT (G) dengan dilambangkan pula S_G^2 .

- e. Menyusun besaran-besaran yang telah diperoleh pada butir d, ke dalam tabel varians (ANAVA) sebagai berikut.

Tabel Analisis Varians (ANAVA) untuk menguji Keberartian dan Kelinearan Persamaan Regresi Sederhana $\hat{Y} = a + bX$

Sumber Varians	dk	JK	KT	F
Total	N	ΣY^2	ΣY^2	-
Koefisien (a)	1	JK (a)	JK(a)	-
Koefisien (b/a)	1	JK (b/a)	$s^2 = JK(a)$	
Sisa	n-2	JK(S)	$s^2 =$	
Tuna Cocok	k-2	JK(TC)		
Galat	n-k	JK(G)		

Persamaan regresi ganda yang akan dicari adalah $\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$.

Harga koefisien b_0 , b_1 , dan b_2 dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$b_0 = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 - b_2\bar{X}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2} \quad (\text{Sudjana, 1992: 349})$$

- f. Menguji hipotesis nol (i) yang menyatakan bahwa koefisien arah regresi tidak berarti (sama dengan nol), melawan koefisien arah regresi berarti dengan

menggunakan statistik $F = \frac{S_{reg}^2}{S_{sis}^2}$ dan selanjutnya gunakan distribusi F beserta

tabelnya dengan dk pembilang satu dan dk penyebut (n-2). Kriteria pengujian adalah tolak hipotesis nol bahwa koefisien arah regresi tidak berarti jika statistik F yang diperoleh lebih besar dari harga F tabel berdasarkan taraf nyata yang dipilih dan dk yang bersesuaian.

- g. Menguji hipotesis (ii) yang menyatakan bahwa bentuk regresi linear, melawan

bentuk regresi non-linear dengan menggunakan statistik $F = \frac{S_{TC}^2}{S_G^2}$ dan

selanjutnya gunakan distribusi F beserta tabelnya dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k). Kriteria pengujian adalah, tolak hipotesis nol bahwa bentuk regresi linear jika statistik F untuk tuna cocok yang diperoleh lebih besar dari harga F tabel berdasarkan taraf nyata yang dipilih dan dk yang bersesuaian (Sudjana, 1992: 15-19).

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut.

1. Hipotesis Pertama

$$H_0 : \rho_{y1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y1} > 0$$

Keterangan: ρ_{y1} = koefisien korelasi antara X_1 dan Y

2. Hipotesis Kedua

$$H_0 : \rho_{y2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y2} > 0$$

Keterangan: ρ_{y2} = koefisien korelasi antara X_2 dan Y

3. Hipotesis Ketiga

$$H_0 : \rho_{y12} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y12} > 0$$

Keterangan: ρ_{y12} = koefisien korelasi antara X_1X_2 dan Y

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Analisis deskriptif, meliputi pendeskripsian tendensi sentral dan tendensi penyebaran, penyusunan distribusi frekuensi nilai histogramnya.
- b. Pengujian hipotesis, meliputi pengujian hipotesis I dan II? Digunakan teknik korelasi sederhana, sedang pengujian hipotesis III digunakan teknik korelasi ganda. Adapun rumus korelasi sederhana sebagai berikut.

$$r_{yx} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{yx} : koefisien korelasi antara skor X dan Y yang dicari

N : jumlah responden uji coba

Y : skor keterampilan mengembangkan paragraf

X : skor minat membaca atau skor penguasaan kosakata

(Sudjana, 1992: 47)

Sementara itu, rumus korelasi ganda adalah sebagai berikut.

$$R_{y.12} = \sqrt{\frac{JK(\text{Re } g)}{\Sigma y^2}}$$

Keterangan:

$R_{y.12}$: koefisien korelasi ganda (bersama-sama)

JK(reg) : jumlah kuadrat regresi

(Sudjana, 1992: 107)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui adanya hubungan antara (1) kecerdasan emosional dengan kemampuan menulis eksposisi; (2) penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis eksposisi; (3) kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis eksposisi. Untuk mencapai tujuan itu, dalam Bab IV ini dilakukan pengujian hipotesis guna memperoleh jawaban, apakah masalah yang diajukan dalam penelitian ini teruji atau tidak. Namun, sebelum langkah pengujian hipotesis dilaksanakan, di sini akan diketengahkan deskripsi data masing-masing variabel. Data yang dimaksud adalah data kemampuan menulis eksposisi (Y), data kecerdasan emosional (X_1), dan data penguasaan struktur kalimat (X_2).

A. Deskripsi Data

Pokok pembahasan yang akan diketengahkan dalam Bab IV ini lima bahasan, yaitu deskripsi data masing-masing variabel, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

1. Data Kemampuan Menulis Eksposisi

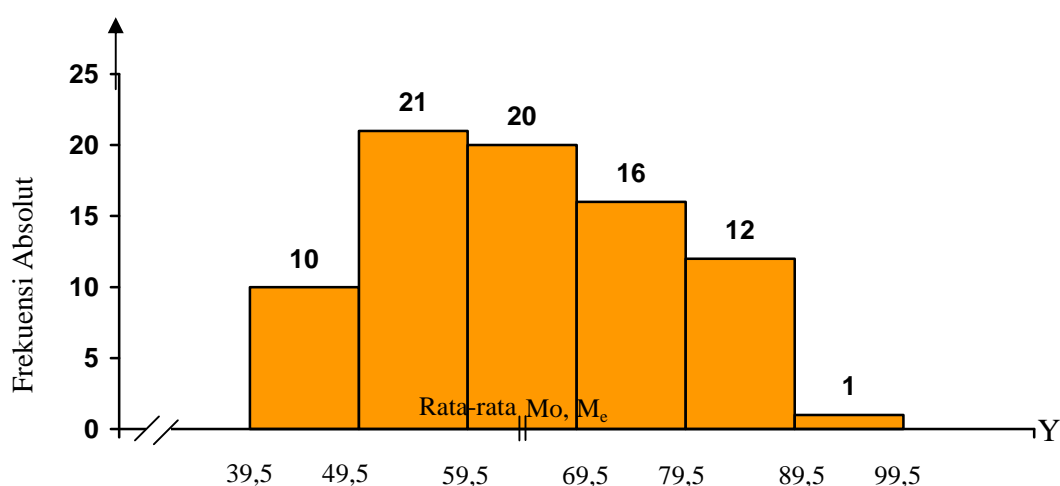
Data kemampuan menulis eksposisi merupakan skor yang diperoleh melalui tes mengarang kemampuan menulis eksposisi. Data ini memiliki skor tertinggi 90 dan terendah 40; *mean* sebesar 65,912; *modus* dan *median* sebesar 66.

Selain itu, dapat dideskripsikan *varians* data ini adalah 161,45 dengan simpangan baku sebesar 12,70 (harga-harga statistik deskriptif ini, pengerjaannya dilakukan dengan Program Microsoft Excel 2003 yang hasilnya dapat dilihat pada lampiran 12, halaman 203). Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Eksposisi (Y)

Interval	f_{absolut}	$F_{\text{relatif}} (\%)$
40 – 49	10	16,25
50 – 59	21	22,5
60 – 69	20	25
70 – 79	16	20
80 – 89	12	15
90 – 99	1	1,25
Jumlah	80	100

Data tersebut dapat diwujudkan dalam histogram sebagai berikut.



Gambar 3. Histogram Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Eksposisi (Y)
($\bar{X} = 65,912$, $SD = 12,70$, Mo dan $Me = 66$)

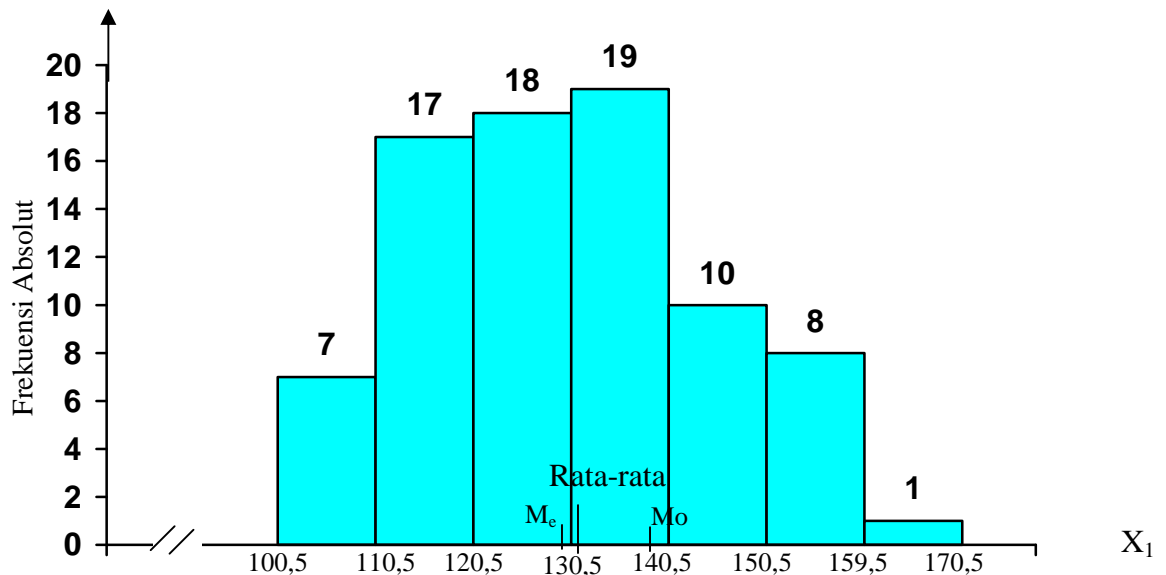
2. Data Kecerdasan Emosional

Data kecerdasan emosional ini merupakan skor yang diperoleh melalui angket kecerdasan emosional. Data ini memiliki skor tertinggi 161 dan terendah 101; *Mean* sebesar 131,038; *modus* 140, *median* 130. *Varians* data ini adalah 212,214; simpangan baku sebesar 14,57. Harga-harga statistik deskriptif ini pengerjaannya dihitung dengan Program Microsoft Excel 2003, yang hasilnya dapat dilihat pada Lampiran 12, halaman 203). Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional (X_1)

Interval	f_{absolut}	$F_{\text{relatif}} (\%)$
101 – 110	7	8,75
111 – 120	17	21,25
121 – 130	18	22,5
131 – 140	19	23,75
141 – 150	10	12,5
151 – 160	9	10
161 – 170	1	1,25
Jumlah	80	100

Data tersebut dapat diwujudkan dengan histogram sebagai berikut.



Gambar 4. Histogram Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional (X_1)
 ($\bar{X} = 131,038$, $SD = 14,57$, $Mo = 140$ dan $Me = 130$)

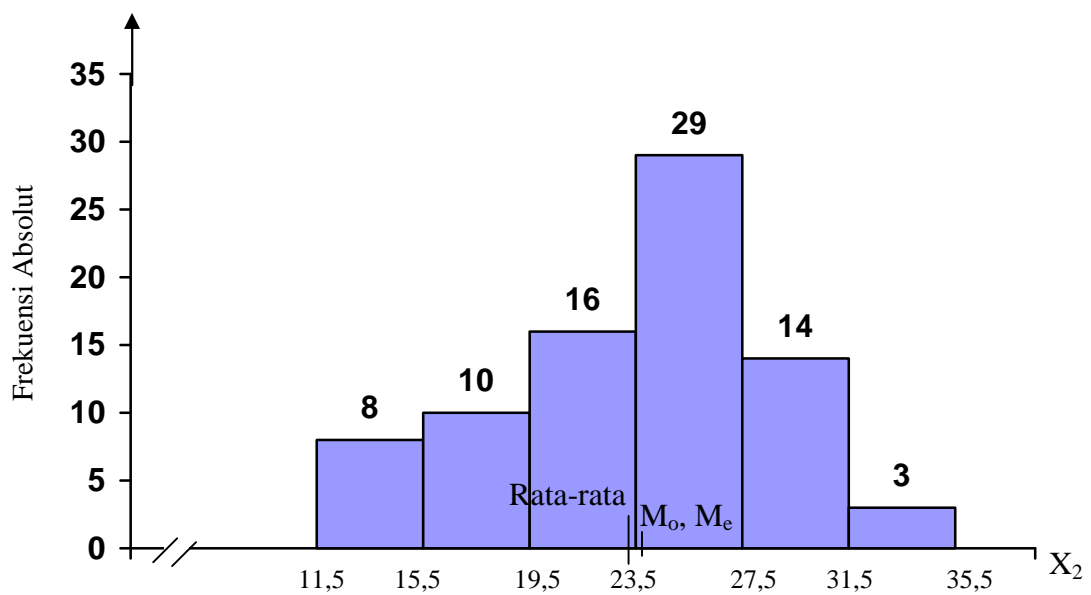
3. Data Penguasaan Struktur Kalimat

Data penguasaan struktur kalimat ini merupakan skor yang diperoleh melalui tes penguasaan struktur kalimat. Data ini memiliki skor tertinggi 32 dan terendah 12; *mean* sebesar 23,275; *modus* dan *median* sebesar 24. Selain itu, *varians* data ini adalah 27,77; dengan simpangan baku sebesar 5,27. Harga-harga statistik deskriptif ini pengerjaannya dilakukan dengan Program Microsoft Excel 2003 yang hasilnya dapat dilihat pada Lampiran 12 halaman 203). Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Penguasaan Struktur Kalimat (X_2)

Interval	f_{absolut}	$F_{\text{relatif}} (\%)$
12 – 15	8	10
16 – 19	10	12,5
20 – 23	16	20
24 – 27	29	36,25
28 – 31	14	17,5
32 – 35	3	3,75
Jumlah	80	100

Data tersebut dapat diwujudkan dengan histogram sebagai berikut.



Gambar 5. Histogram Frekuensi Nilai Penguasaan Struktur Kalimat (X_2)

($\bar{X} = 23,275$, $SD = 5,27$, M_o dan $M_e = 24$)

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Karakter data penelitian yang telah dikumpulkan sangat menentukan teknik analisis yang digunakan. Oleh karena itu, sebelum analisis data secara inferensial untuk kepentingan pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu data-data tersebut perlu diadakan pemeriksaan atau diuji. Pengujian yang dilakukan menyangkut (1) uji normalitas, dan (2) uji signifikansi dan linearitas regresi sederhana. Berikut ini diketengahkan hasil pengujian tersebut.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan mempergunakan teknik *Liliefors* (Sudjana, 1992: 466-467). Pengujian normalitas terhadap data kemampuan menulis eksposisi (Y) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0933 (lihat lampiran 11A, halaman 194). Daftar nilai kritis L untuk Uji *Liliefors* dengan $n = 80$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,099$. Dari perbandingan di atas tampak L_o lebih besar daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan menulis eksposisi (Y) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data kecerdasan emosional (X_1) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0838 (lihat lampiran 11B, halaman 197). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Liliefors* dengan $n = 80$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,099$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t sehingga dapat disimpulkan bahwa data kecerdasan emosional (X_1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data penguasaan struktur kalimat (X_2) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0619 (Lihat Lampiran 11C, halaman 200).

Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Liliefors* dengan $n = 80$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,099$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data penguasaan struktur kalimat (X_2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

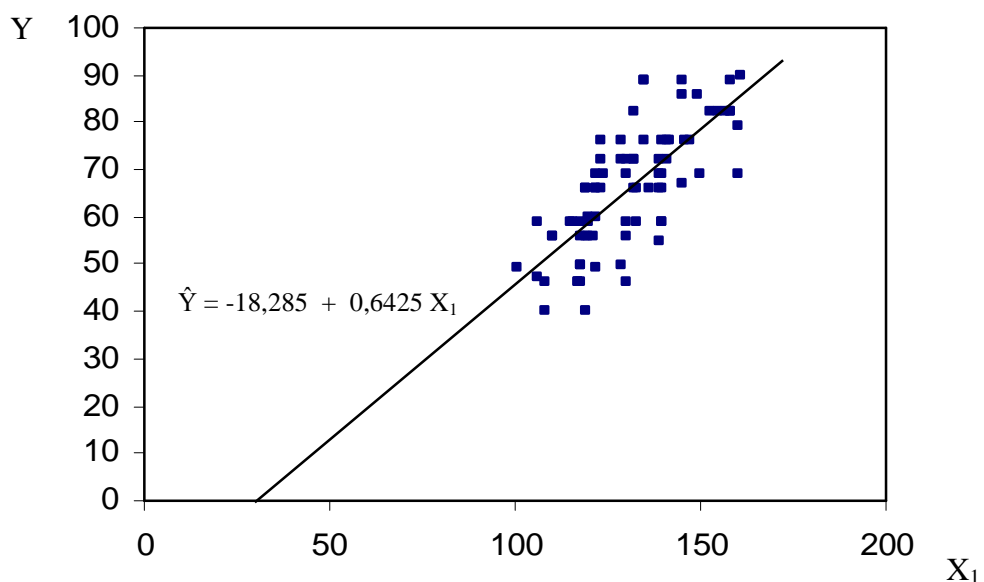
2. Uji Linearitas dan Signifikansi Regresi

Dalam bagian ini akan diuji apakah persamaan regresi sederhana Y atas X_1 dan Y atas X_2 linear dan signifikan. Hasil analisis regresi sederhana Y atas X_1 diperoleh persamaan $\hat{Y} = -18,285 + 0,6425 X_1$ (Lihat lampiran 13 A, halaman 214). Tabel *Anava* untuk uji linearitas dan signifikansi regresi $\hat{Y} = -18,285 + 0,6425 X_1$ masing-masing menghasilkan F_o sebesar 37,91 dan 1,46 (Lihat Tabel *Anava* pada Lampiran 14B halaman 221). Dari daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 78 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak signifikan berarti diperoleh $F_t = 3,96$; dan dengan dk pembilang 33 dan dk penyebut 45 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh F_t sebesar 1,71. Tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena F_o lebih besar daripada F_t . Dengan demikian, koefisien arah regresi nyata sifatnya, sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh signifikan (berarti). Sebaliknya, hipotesis nol (2) diterima karena F_o lebih kecil daripada F_t . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa regresi Y atas X_1 linear dapat diterima.

Analisis regresi sederhana Y atas X_2 menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 21,28 + 1,9175 X_2$ (Lihat lampiran 13B halaman 215) masing-masing menghasilkan F_o sebesar 134,228 dan 1,45 (Lihat tabel *Anava* pada Lampiran 14 D halaman 226). Dari daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk

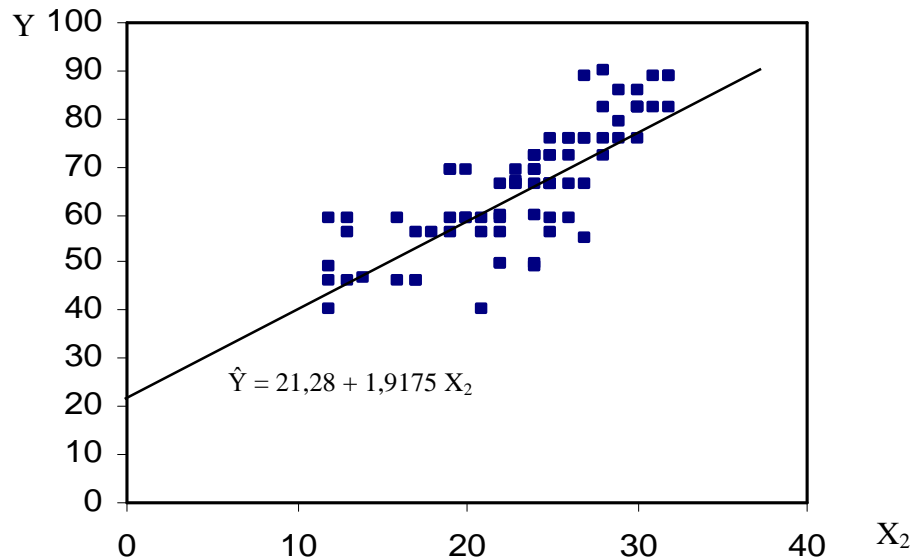
pembilang 1 dan dk penyebut 78 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak signifikan atau tidak berarti diperoleh $F_t = 3,96$; dan dengan dk pembilang 18 dan dk penyebut 60 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh F_t sebesar 1,78. Tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena F_o lebih besar daripada F_t sebesar 1,45. Dengan demikian, koefisien arah regresi nyata sifatnya, sehingga dari segi ini karena F_o lebih kecil daripada F_t . Jadi, regresi Y atas X_2 berbentuk linear dapat diterima.

Sedangkan persamaan regresi ganda Y atas X_1 X_2 diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = -6,09 + 0,315X_1 + 1,32X_2$ masing-masing menghasilkan $t_1 = 2,37$, $t_2 = 5,57$. Dari daftar distribusi t dengan dk 77 ($\alpha = 0,05$) diperoleh $t_t = 1,66$. Tampak bahwa $t_1 > t_t$ dan $t_2 > t_t$, ini berarti koefisien regresi Y atas X_1X_2 signifikan. Diagram pencar regresi linear Y atas X_1 dengan persamaan $\hat{Y} = -8,285 + 0,6425 X_1$ dapat diwujudkan sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram Pencar Regresi Linear Sederhana Y atas X_1

Diagram pencar regresi linear Y atas X_2 dengan persamaan $\hat{Y} = 21,28 + 1,9175 X_2$ dapat diwujudkan sebagai berikut.



Gambar 7. Diagram Pencar Regresi Linear Sederhana Y atas X_2

C. Pengujian Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis memenuhi syarat sesuai dengan yang dituntut, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan.

1. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Menulis Eksposisi

Analisis korelasi sederhana antara X_1 dengan Y menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r_{y.1} = 0,74$ (lihat Lampiran 15A halaman 227). Pengujian signifikansi (keberartian) koefisien korelasi dengan menggunakan *uji-t* menghasilkan $t_{hitung} (t_1) = 9,71$ (lihat Lampiran 16A halaman 230). Dari daftar distribusi t yang diperoleh dari analisis (t_{hitung}) lebih besar daripada nilai t yang terdapat pada tabel (t_t). Hal itu menunjukkan bahwa t_{hitung} signifikan; dan oleh

karenanya, koefisien korelasi sebesar 0,74 pun signifikan. Dengan demikian hipotesis nol sebagaimana dinyatakan di atas gagal diterima atau ditolak; sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) diterima. Kesimpulannya ialah ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan menulis eksposisi.

2. Hubungan antara Penguasaan Struktur Kalimat dan Kemampuan Menulis Eksposisi

Analisis korelasi sederhana antara X_2 dengan Y menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r_{y.2} = 0,79$ (lihat Lampiran 15B halaman 228). Pengujian signifikan (keberartian) koefisien korelasi dengan menggunakan *uji t* menghasilkan t_{hitung} (t_2) sebesar 11,38 (lihat Lampiran 16B halaman 231). Dari daftar distribusi t untuk $dk = 78$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh t_t sebesar 1,66. Tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_t . Hal itu menunjukkan bahwa t_{hitung} signifikan; dan oleh karenanya, koefisien korelasi sebesar 0,79 juga signifikan.

Dengan demikian, hipotesis nol sebagaimana dinyatakan di atas gagal diterima atau ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) diterima. Kesimpulannya ialah ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis eksposisi.

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat secara Bersama-sama dengan Kemampuan Menulis Eksposisi

Analisis korelasi ganda antara X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y menghasilkan koefisien korelasi ($R_{y.12}$) sebesar 0,837 (lihat Lampiran 20

halaman 237). Uji keberartian koefisien korelasi ganda menghasilkan F_{hitung} sebesar 90,45 (lihat Lampiran 21 halaman 238). Dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 77 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh F_t sebesar 3,12. Tampak bahwa nilai F_{hitung} jauh lebih besar daripada nilai F_t . Hal itu menunjukkan bahwa F_{hitung} signifikan; dan oleh karenanya, koefisien korelasi ganda sebesar 0,837 juga signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol yang dinyatakan di atas gagal diterima atau ditolak; dan konsekuensinya, hipotesis alternatif (H_1) diterima. Kesimpulannya ialah ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis eksposisi.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Temuan ini mengandung makna bahwa secara umum bagi para siswa SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional, dan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis eksposisi, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (simultan).

Secara rinci, pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan menulis eksposisi. Terdapatnya hubungan positif antara kedua variabel tersebut mengandung arti bahwa makin baik tingkat kecerdasan emosional siswa, makin baik pula kemampuan menulis eksposisi

mereka. Dengan derajat (kadar) kekuatan hubungan sebesar 0,74 dan sumbangan efektif sebesar 54,76 % (Lampiran 22 halaman 239), maka dapatlah dikatakan bahwa sekitar 54,76 % varians skor kemampuan menulis eksposisi para siswa SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kudus dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional yang mereka miliki. Atau dengan kata lain, kecerdasan emosional memberi kontribusi sebesar 54,76 % kepada varians skor kemampuan menulis eksposisi.

Kedua, mengenai hasil analisis yang berkaitan dengan hubungan antara penguasaan struktur kalimat dan kemampuan menulis eksposisi. Dengan diperolehnya harga kekuatan hubungan yang signifikan yang tercermin melalui koefisien korelasi sebesar 0,79 maka dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan positif. Artinya, makin baik penguasaan struktur kalimat, makin baik pula kemampuan menulis eksposisinya. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel penguasaan struktur kalimat ini kepada varian skor kemampuan menulis eksposisi adalah sekitar 62,41 % (Lampiran 23 halaman 240).

Dengan demikian, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa penguasaan struktur kalimat terbukti merupakan variabel penentu (prediktor) bagi variabel kemampuan menulis eksposisi.

Pembahasan ketiga, berkenaan dengan hubungan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan kemampuan menulis eksposisi. Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan

kemampuan menulis eksposisi, mengandung arti bahwa kedudukan kedua variabel bebas tersebut sebagai prediktor varians skor kemampuan menulis eksposisi tidak perlu diragukan lagi.

Dengan diperolehnya koefisien korelasi ganda sebesar 0,837 dan sumbangan efektif yang diberikan oleh kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama kepada kemampuan menulis eksposisi ialah sekitar 70,05 % (Lampiran 24 halaman 241), berarti masih ada sekitar 29,95 % ditentukan oleh variabel selain kedua variabel tersebut.

Di antara kedua variabel tersebut diketahui bahwa sumbangan efektif terbesar diberikan oleh penguasaan struktur kalimat. Ini artinya bahwa dalam menulis eksposisi penguasaan struktur kalimat lebih dipentingkan, karena menulis merupakan kegiatan menerapkan atau mengkomunikasikan ide-ide serta gagasannya dalam sebuah tulisan. Ungkapan buah pikiran siswa menuntut penguasaan kemampuan berbahasa. Dalam menuangkan ide-idenya siswa harus memiliki kemampuan menguasai struktur kalimat, sehingga proses menyusun, mencatat, mengorganisasikan ide yang komunikatif dan interaktif dapat tercapai. Untuk memiliki kemampuan seperti itu siswa tidak cukup hanya memiliki keluasan bahan substansi yang hendak ditulis saja, tetapi perlu juga memiliki kompetensi linguistik atau kemampuan kebahasaan yang memadai. Kemampuan kebahasaan yang perlu dimiliki misalnya penguasaan diksi, kosa kata, pemahaman kalimat yang kohesi dan koherensi, kemampuan penalaran, penguasaan struktur bahasa yaitu morfologi dan sintaksis. Untuk itulah penguasaan struktur kalimat sangat diperlukan dalam kegiatan menulis. Meskipun sebenarnya kecerdasan

emosional juga diperlukan sebab setiap kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, didukung dengan tingkat pengaturan emosional diri yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula.

E. Keterbatasan Penelitian

Betapapun penelitian ini telah diupayakan pelaksanaannya secara hati-hati dan mengacu pada prosedur suatu penelitian yang baku, tetapi tetap saja kajian yang disimpulkannya memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Generalisasi kesimpulan penelitian ini hanya dapat digunakan terhadap populasi yang memiliki kriteria dan karakteristik yang sama dengan populasi penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, wilayah populasi perlu diperbesar, misalnya se-kabupaten atau provinsi. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh informasi yang lebih banyak mengenai kemampuan menulis eksposisi siswa.
2. Ketiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini semuanya bukan merupakan instrumen baku. Sebagai instrumen buatan sendiri dengan segala kekurangannya, antara lain hanya sekali diujicobakan dan belum mengukur semua indikator variabel secara merata (aspek substansial) yang seharusnya diukur, karena keterbatasan pengetahuan peneliti, jelas mengakibatkan ketiga instrumen tersebut mengandung kelemahan baik dari segi validitas maupun reliabilitasnya, jika dibandingkan dengan instrumen yang sudah dibakukan.

3. Sebagai penelitian survei yang sebagian datanya dikumpulkan dengan menggunakan angket kecerdasan emosional siswa, instrumen penelitian semacam ini kurang mampu menjangkau aspek-aspek kualitatif dari indikator-indikator yang diukur, selain mengandung pula kelemahan. Ini dapat dimaklumi, karena data yang diperoleh dari responden dengan cara *self-report* sebagaimana pengisian angket (kuesioner) ini memiliki keterbatasan, yaitu (1) kemampuan seseorang untuk membaca dan memahami pernyataan, (2) pandangan dan pengertian pribadi seseorang, dan (3) kemauan untuk mengungkapkan semua keadaan pribadi yang sesungguhnya. Salah satu dari ketiga keterbatasan tersebut perlu dipertanyakan, yakni kemauan siswa dalam mengungkapkan keadaan pribadi yang sebenarnya. Dalam hal ini menyebabkan adanya kecenderungan responden untuk memilih alternatif jawaban atau tanggapan yang baik-baik saja atas butir-butir pernyataan yang disediakan. Kondisi inilah yang membuat data angket kecerdasan emosional siswa belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya, karena itu perlu ditafsirkan secara hati-hati. Untuk mengatasi hal itu, sebenarnya sudah diupayakan oleh peneliti dengan jalan menghimbau kepada responden agar memberikan jawaban yang sejujurnya terhadap setiap butir pernyataan, dan memberi penegasan kepada siswa bahwa jawaban yang diberikannya tersebut tidak berpengaruh sama sekali dengan hasil studi atau nilai dalam pembelajaran setiap harinya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan di muka, maka dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian berikut ini.

Pertama, hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan menulis eksposisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kecamatan Jekulo telah teruji kebenarannya. Keduanya berjalan seiring, artinya makin baik kecerdasan emosional makin baik pula kemampuan menulis eksposisi mereka.

Kedua, hasil analisis korelasi sederhana juga menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara penguasaan struktur kalimat dan kemampuan menulis eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kudus teruji kebenarannya. Kedua variabel ini berjalan seiring artinya makin baik penguasaan struktur kalimat makin baik pula kemampuan menulis eksposisi mereka.

Ketiga, hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis eksposisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kudus telah teruji kebenarannya.

Kedua variabel bebas (prediktor) yaitu kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat tersebut berjalan seiring dengan variabel terikat (respon)-nya yaitu kemampuan menulis eksposisi. Berjalan seiring di sini berarti memiliki hubungan positif yang ditunjukkan dengan baik antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat makin baik pula kemampuan menulis eksposisi mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ketiga hipotesis penelitian yang diajukan diterima, yaitu kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kudus.

B. Implikasi

Implikasi merupakan konsekuensi logis dari temuan penelitian. Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut di atas dikemukakan implikasinya sebagai berikut.

Pertama, model konseptual teoritik yang dicerminkan melalui hubungan hipotetik antarvariabel penelitian telah teruji kebenarannya secara empirik. Implikasi teoritiknyalah bahwa kemampuan menulis eksposisi tidak akan muncul begitu saja, tetapi ditentukan oleh beberapa faktor dan dua di antaranya ialah kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat siswa.

Kedua, implikasi teoritik tersebut selanjutnya melakukan implikasi kebijakan pokok bahwa peningkatan kemampuan menulis eksposisi siswa dapat diupayakan melalui peningkatan kecerdasan emosional dan penguasaan struktur

kalimat mereka. Secara rinci beberapa implikasi kebijakan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi

Menulis merupakan kebutuhan pokok baik dalam bidang akademik maupun nonakademik yang berarti suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Kecerdasan emosional adalah dasar pokok dalam membangun hubungan, lalu memperkuat diri manusia serta orang lain untuk menghadapi tantangan yaitu keseimbangan antara perasaan dan pikiran. Dasar kecakapan emosi dan sosial meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Diperlukannya kecerdasan emosional berorientasi pada perbedaan intelektual siswa, sebab makna perbedaan intelektual membawa kesadaran bahwa tidak bijaksana untuk memperlakukan sama siswa yang memiliki potensi berbeda. Siswa yang intelektualnya rendah merasakan siksaan di sekolah karena ketidakmampuan mereka mengikuti pelajaran sebagaimana teman-teman sekelasnya. Siswa seperti itu merasa rendah diri karena menyadari bahwa dirinya tidak mampu berprestasi dalam belajar, maka kecerdasan emosional merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosional jika didukung oleh pengetahuan dan pengalaman siswa. Dalam kaitannya dengan kemampuan menulis eksposisi, pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menjadikan siswa memiliki kestabilan emosional yang dapat mendukung kemampuan menulis. Kegiatan kepenulisan tersebut juga sangat

terkait dengan penalaran. Kegiatan menulis mendorong kemauan dan kemampuan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi. Sebagai suatu keterampilan, menulis sebenarnya merupakan kegiatan terpadu antara aspek kognitif dan psikomotor. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan berbeda tetapi saling melengkapi atau sinergi dengan kecerdasan akademik (*academic intelegence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Partisipasi komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, komite dan masyarakat sangat diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pemberian contoh atau teladan, latihan dan bimbingan dari guru maupun pihak lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional juga sangat diharapkan. Siswa dapat meningkat kecerdasan emosionalnya bila didukung oleh berbagai pihak sehingga terwujud situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi kemampuan menulis eksposisi siswa.

2. Upaya Meningkatkan Penguasaan Struktur Kalimat Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi

Secara empirik menunjukkan bahwa penguasaan struktur kalimat siswa merupakan salah satu faktor penentu bagi tinggi rendahnya kemampuan menulis eksposisi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa upaya meningkatkan penguasaan struktur kalimat harus dikaji dari pemahaman atas unsur-unsur struktur kalimat yang terdiri dari bentuk kalimat, makna kalimat dan pola kalimat. Dapat dikatakan bahwa bahwa tingkat penguasaan struktur kalimat seseorang merupakan cerminan

dari penguasaan terhadap tiga unsur tersebut. Oleh karena itu, upaya-upaya dalam meningkatkan ketiga unsur tersebut sejalan dengan upaya-upaya dalam meningkatkan penguasaan struktur kalimat seseorang. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan penguasaan struktur kalimat dapat saling dipertukarkan dengan mengacu pada penguasaan ketiga konsep tersebut. Setiap bahasa adalah unit dalam kosa kata dan kalimat-kalimat yang disusun dan diujarkan untuk menciptakan dan menyampaikan makna. Grammer atau tata bahasa mengacu pada analisis bahasa secara deskriptif yang mencoba menjelaskan prinsip-prinsip struktur bahasa dan susunan kata-kata.

Lewat struktur bahasa seseorang dapat memahami (reseptif) dan menyampaikan (produktif), makna komunikasi. Karena struktur bahasa merupakan hal yang sangat penting, maka penguasaan terhadap struktur bahasa sangat diperlukan. Struktur bahasa menunjukkan aturan-aturan atau kaidah bahasa. Apabila kaidah bahasa tersebut dipahami dan dikuasai oleh seseorang memungkinkan dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan kemauan kepada pihak lain dengan tepat pula. Berkait dengan hal tersebut di atas hakikat penguasaan struktur kalimat mempunyai peran yang cukup penting untuk meningkatkan kemampuan menulis. Berdasarkan uraian tersebut semakin tinggi penguasaan struktur kalimat semakin tinggi pula kemampuan menulis eksposisi siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas berikut akan disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Untuk Siswa SMP Negeri di Kecamatan Jekulo Kudus

- a. Siswa diharapkan terbiasa menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan kecakapan emosi dan sosial yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.
- b. Siswa dianjurkan meningkatkan penguasaan struktur kalimat melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan menulis eksposisi.

2. Untuk Guru SMP di Kecamatan Jekulo Kudus

- a. Guru sebaiknya mampu menumbuhkan semangat untuk memberi contoh teladan kepada siswa tentang kecerdasan emosional, dan menyadarkan kepada siswa bahwa kecerdasan emosional mempunyai potensi yang kuat dalam menunjang kecerdasan intelektual.
- b. Guru sebaiknya secara berkala memberikan latihan tentang penguasaan struktur kalimat.
- c. Bagi siswa yang kurang mampu menulis eksposisi sebaiknya diberikan kesempatan lebih banyak, bimbingan, motivasi dan diarahkan agar muncul kemauan menulis sehingga mereka bisa aktif dan prestasinya bisa lebih baik.

3. Untuk Pengelola Sekolah

- a. Pengelola sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan yang tidak hanya nonakademik, tetapi juga akademik secara rutin untuk meningkatkan gemar menulis, misalnya: mengadakan lomba mengarang, mengefektifkan majalah dinding, mengadakan papan tulis khusus untuk mencantumkan/menempelkan karya siswa yang baik dalam setiap pembelajaran.
- b. Menambah buku-buku koleksi perpustakaan yang berkaitan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, koleksi perpustakaan diharap lebih variatif.

4. Untuk Peneliti Lain

Para peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan lebih memperdalam hasil penelitian ini dengan mengambil populasi yang lebih besar serta mengembangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan kemampuan menulis eksposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Rozak. 1992. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Arswendo Atmowiloto. 2004. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia.
- Ashadi Alimin, A. 2008. *Menulis Paragraf Karangan Eksposisi*.
http://www.tupej.com/blog/skine05.A_Ashadi_Alimin.
Diunduh 03/03/2009.
- Atar Semi. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Badudu, J.S. 1984. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bright, William. 2007. *Writing*. <http://www.sadc.org/web2/writing.html/WilliamBright>. Diunduh 5/12/2008.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budhi Setiawan, Herman J Waluyo, dan Suyatno Kartodirdjo. 2006. "Pengembangan Model Pengajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas" dalam *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan Jilid 9 No.1 Februari 2006*. Surakarta: FKIP UNS.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Byrne, Donn. (1979). *Teaching Writing Skill*. London: Longmans.
- Cahyono. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of The Theory of Syntax*. Cambridge The M.I.T. Press.
- Campbell, Linda. 1996. *Teaching And Learning Through Multiple Intelligences*. Massachusetts: A Simon and Schuster Company.

- Cooper, Robert K, dan Ayman Sawaf. 1998. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Crimmon, James Mc. 1984. *Writing with A Purpose*. The United State of America: Houghton Mifflin Company.
- Crow, Lester D & Alice Crow L. 1989. *Psikologi Pendidikan Terjemahan Abdul Rahman Abror*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Dadang Hawari. 2003. *IQ, EQ, CQ, dan SQ: Kriteria Sumber Daya Berkualitas*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.
- Daromi. 2004. *Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri Kota Boyolali*. Tesis PPs. Universitas Sebelas Maret.
- Depdikbud. 2001. *Kurikulum SLTP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.(Silabus)*.
- Depdiknas. 2007. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta: BSNP.
- Dirgo Sabariyanto. 1999. *Bahasa Surat Dinas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Djaali, Pudji Mulyono dan Ramly. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.
- Furneaux, Clare. 1999. *Recent Materials on Teaching Writing*. (ELT Journal Vol 53/I Januari 1999) Oxford: Oxford University Press.
- Fruchling, Rosemary T. Dan N.B. Aldham. 1988. *Write to The Point*. New York: Mc. Wenston Ins.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intellegence, diterjemahkan oleh Hermaya, Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1999. *Working With Emotional Intelligence, Diterjemahkan oleh Alex Tri Kuncoro Widodo: Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Karir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gorys Keraf. 1992. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1995 a. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 1995 b. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 1998. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende Flore: Nusa Indah.

- Hadley, Alice Omaggio. 1993. *Teaching Language in Context*. Boston: Massachisetts: Heinle & Heinle Publishert.
- Hasan Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Heaton, J.B. (1986). *Writing English Language Test*. Singapore: Longman Gr.
- Henry Guntur Tarigan. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Hill, Napoleon. 1995. *17 Principles Reach for Star Performance*. Diterjemahkan oleh Nurretno. *17 Prinsip Menggapai Prestasi Gemilang*. Bandung: Multi Media.
- Iim Rahmina. 1997. *Perancangan dan Penulisan Alat Ukur Keterampilan Menulis Secara Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.
- _____. 1997. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Jazir Burhan. 1988. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Khaerudin Kurniawan. 1995. "Bahasa Tulis Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia" dalam *Jurnal Kependidikan no. 2 tahun XXV 1995*. Surakarta: UNS.
- Lado, Robert. 1979. *Language Teaching: A Scientiffic Approach*. Bombay, New Delhi: Tata Mc. Grow Hill Publishing Co.Ltd.
- Lia Amalia Erwan. 2008. <http://www.perpustakaan-online.blogspot.com/2008/04/paragraf-eksposisi.html>. Diunduh 15/01/2009.
- Marjono dan Alvi Rosyidi. 2006. "Tingkat Agresivitas Remaja: Studi Efek dari Iklim Kehidupan Keluarga dan Tingkat Kecerdasan Emosi" dalam *Jurnal Paedagogia Jurnal Penelitian Pendidikan Jilid 9 No. 1 Februari 2006*. Surakarta: FKIP UNS.

- Miskam. 2007. *Hubungan Antara Minat Menulis dan Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa SMP Negeri Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri*. Tesis. PPs. Universitas Sebelas Maret.
- Muchsin Ahmadi. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- _____. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Muslich Masnur. 2007. *Jenis Karangan dan Langkah-Langkah Mengarang*. <http://www.muslich-masnur.blogspot.com/2007/08/jenis-karg-dan-langkah-langkah-mengarang>. Diunduh 03/03/2009.
- Mustakim. 1994. *Membina Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Muzaini Rosyid. 2007. *Gambaran Kecerdasan Emosional*. <http://www.one.indoskripsi.com/muzainirosyid>. Diunduh 5/12/2008.
- Nuning Hidayah Sunani. 2001. *Hubungan Antara Kemampuan Membuat Ringkasan dan Minat Baca dengan Keterampilan Menulis Eksposisi Siswa Kelas II SLTP Negeri Se-Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun 2001*. Tesis PPS. Universitas Sebelas Maret.
- Nurudin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Oshima, Alice & Ann Hogue. 1998. *Writing Academic English*. New York: Addison Wesley Longman.
- Patton, Patricia. 2000. *EQ (Emotional Intelligence)- The Foundation, diterjemahkan oleh Hermes. EQ (Kecerdasan Emosional)-Landasan*. Jakarta: Mitra Media Publisher.
- Paulston, Christina dan Bratt. 1966. *Teaching English as A Spend Language*. Department of General Linguistic University of Rittsburg.
- Pujiati Suyata. 1997. "Kajian Artikel: Peningkatan Keterampilan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menulis" *Jurnal Kependidikan Nomor 2 Tahun XXIX*. Surakarta: UNS.
- Purwanto, A.J. 2003. "Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Religiositas" dalam *Jurnal Penelitian Kependidikan*. Surakarta: UNS.

- Putra Tati Ratu. 2008. *Struktur Kalimat Bahasa Indonesia*.
<http://www.sasked.gov.sk.ca/docs/elaguru.html>. Diunduh 29/01/2008.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Roekhan dan Martutik. 1991. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Penerbit Yayasan Asih Asah Asuh.
- Sabarti Akhadijah M.K. 1988. *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.
- Sabarti Akhadijah, Maidar G. Arsjad, Sakura, H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwiji Suwandi. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Pendidikan*. Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret.
- _____. 2008. *Model Assesment dalam Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Sarwiji Suwandi dan Atikah Anindyarini. 2008. “Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Universitas Sebelas Maret” dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya Vol. 6 No. 1 April 2008*. Surakarta: UNS.
- Savignon, Sandra J. 1983. *Communicative Competence: Theory and Calssroom Practive*. New York: Addison Wesley Publishing Company, Inc.
- Scott, Wendy A. dan Lisbeth H. Ytreberg. 1998. *Teaching English to Children*. New York: Longman.
- Sri Harini Ekowati. 2008. “Strategi Pembelajaran Menulis Pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Perancis Pemula FPBS Universitas Negeri Jakarta” dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol.6, Nomor 1 April 2008*. Surakarta: UNS.
- Sri Hastuti P.H. 1984. *Permasalahan dalam Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.
- Stefanus Y. Slamet. 2006. “Pengaruh Orientasi Pembelajaran Kemampuan Penalaran Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia: Sebuah Eksperimen di Program Studi PGSD FKIP UNS” dalam *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan Edisi 1 Februari 2006*. Surakarta: FKIP UNS.

- _____. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Subyantoro. 2003. "Pengembangan Kecerdasan Emosi Melalui Analisis Fungsi Tokoh pada Karya Sastra" *dalam Jurnal Kependidikan Nomor 2 Volume XIX*. Surakarta: UNS.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulis Mariyanti. 2008. *Peranan Motivasi Berpretasi Terhadap Prestasi Kerja*. [http://www.indonusa.ac.id/newsite/psiko/index.php?option=com_content&view=article&id=45&itemid=2\)sulis.mariyanti](http://www.indonusa.ac.id/newsite/psiko/index.php?option=com_content&view=article&id=45&itemid=2)sulis.mariyanti). Diunduh 15/01/2009.
- Suparno dan M. Yunus. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: UT.
- Sutan Takdir Alisyahbana. 1983. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Dian Karya.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Wahyosumidjo. 1994. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. 2001. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winanti S. Respati. 2008. *Kecerdasan Emosional, Akselerasi, Keterampilan Sosial*. [http://www.indonusa.ac.id/newsite/psiko/index.php?option=com_content&view=article&id=45&itemid=2\)winanti_s.respati](http://www.indonusa.ac.id/newsite/psiko/index.php?option=com_content&view=article&id=45&itemid=2)winanti_s.respati). Diunduh 15/01/2009.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University.

Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

Lampiran 2A: Kisi-Kisi Tes Mengarang Kemampuan Menulis Eksposisi

Kisi-Kisi Tes Mengarang Kemampuan Menulis Eksposisi

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1.	Isi gagasan yang dikemukakan faktual	35	35
2.	Pengungkapan bersifat informatif (berita)	20	20
3.	Keruntutan organisasi isi	20	20
4.	Pilihan struktur kalimat dan kosa kata	20	20
5.	Pemakaian ejaan	5	5
Jumlah		100	100

Lampiran 2B: Tes Menulis Eksposisi

Soal

Susunlah tulisan eksposisi dengan memilih salah satu tema tentang *kebudayaan, komunikasi, perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pertanian, kesehatan, lingkungan*. Beberapa contoh judul karangan eksposisi yang dapat kalian gunakan, misalnya:

- | | |
|---|--|
| - <i>Cara Menggunakan Pupuk</i> | - <i>Manfaat Gizi Bagi Kesehatan</i> |
| - <i>Kunyit Bermanfaat Ganda</i> | - <i>Beternak Ayam Kampung</i> |
| - <i>Budidaya Bunga Gelombang Cinta</i> | - <i>Pro Kontra Puyer</i> |
| - <i>Belajar Efektif</i> | - <i>Pentingnya Menjaga Kebersihan</i> |
| - <i>Tips Merawat Wajah</i> | - <i>Lingkungan Yang Asri</i> |
| - <i>Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler</i> | - <i>Peranan Majalah Dinding Sekolah</i> |

Petunjuk Mengerjakan

1. Pilih salah satu tema yang telah disediakan.
2. Isi gagasan dan judul karangan sesuai tema.
3. Pengungkapan bersifat informatif, terdiri atas tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup
4. Gunakan bahasa yang baik, struktur kalimat dan pemakaian ejaan yang benar.
5. Kerjakan pada lembar karangan yang telah disediakan.
6. Tuliskan nama dan nomor absenmu.
7. Panjang karangan ± 250 kata/ satu halaman folio.
8. Waktu yang disediakan sebanyak 80 menit.

Selamat Mengerjakan

Lampiran 3A: Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional

KISI-KISI ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

No.	Indikator	Deskriptor	Nomor Butir								Total
			Positif				Negatif				
1.	Kecakapan / kecerdasan pribadi	Kesadaran diri	28	30	32	33	3	15	17	23	8
			41	51			42	43			
		Pengaturan diri	1	5	29	38	4	6	8	27	8
			52	57			37	44			
		Memotivasi diri	2	34	40	48	11	12	13	47	6
	50	60			54	59					
2.	Kecakapan / kecerdasan sosial	Empati	9	10	21	25	16	22	26	35	8
			46	53			49	56			
		Keterampilan sosial	14	19	24	36	7	18	20	31	5
			39	45			55	58			
		Jumlah			19				16		

Keterangan:

... : soal yang didrop/tidak valid

No.	Indikator	Deskriptor		Nomor Butir							Total
				Positif			Negatif				
1.	Kecakapan / kecerdasan pribadi	Kesadaran diri	23	25	26	33	3	12	14	19	8
		Pengaturan diri	1	5	24	35	4	6	22	27	8
		Memotivasi diri	2	29	30	32	9	10			6
2.	Kecakapan / kecerdasan sosial	Empati	7	8	18	20	13	21	31	25	8
		Keterampilan sosial	11	16	28		15	17			5
		Jumlah		19				16			35

Lampiran 3 B: Instrumen Angket Kecerdasan Emosional

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas dan jawaban Anda pada lembar jawaban yang disediakan.
2. Bacalah pernyataan pada angket dengan saksama kemudian beri tanda silang (X) pada lembar jawaban sesuai pernyataan berikut ini.
 - a. SS : Sangat Setuju
 - b. S : Setuju
 - c. TS : Tidak Setuju
 - d. STS : Sangat Tidak Setuju
3. Bila Anda membatalkan jawaban, dan dibetulkan dengan mencoret garis mendatar pada jawaban yang salah.

Contoh :

- Pilihan semua (jawaban salah) =	SS	S	TS	STS
- Dibetulkan menjadi	=	SS	S	TS STS
4. Jawablah pernyataan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
5. Jawaban yang Anda berikan tidak berpengaruh terhadap hasil nilai harian maupun kenaikan kelas.
6. Identitas Anda dirahasiakan oleh peneliti.
7. Apabila Anda selesai mengerjakan, serahkanlah lembar pernyataan dan jawaban pada pengawas.
8. Waktu tersedia untuk mengisi angket adalah 20 menit.

No.	Pernyataan	Pilihan
1.	Saya mengungkapkan emosi saya apa adanya, tidak saya tutup-tutupi.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
2.	Saya selama ini merasa beruntung karena mempunyai masa depan.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
3.	Saya mudah bingung menghadapi suatu peristiwa.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
4.	Saya tidak ingin orang lain mengetahui perasaan saya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
5.	Saya tidak keberatan orang lain tahu perasaan saya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
6.	Ketika hati saya sedang senang, saya tidak dapat menyembunyikan perasaan saya itu.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
7.	Saya sering bingung melihat sikap orang lain terhadap saya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
8.	Saya dapat mengetahui perasaan orang lain yang berinteraksi/berkomunikasi dengan saya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
9.	Saya dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
10.	Saya tidak bisa memperhatikan emosi orang lain hanya dengan memperhatikan raut mukanya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Pilihan
11.	Saya tidak tertarik mencoba sesuatu yang belum pernah saya lakukan.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju
12.	Saya merasakan kesulitan mengerjakan sesuatu.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju
13.	Saya sering berbagi informasi dengan teman-teman saya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju
14.	Saya termasuk orang yang suka menunda pekerjaan.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju
15.	Saya enggan mencoba sesuatu, takut bila saya mengalami kegagalan.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju
16.	Saya ragu apakah orang lain bersedia berteman dengan saya secara tulus.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju
17.	Saya tidak ingin berteman terlalu akrab dengan teman sekelas saya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju
18.	Saya cepat melupakan perasaan kecewa yang saya alami.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju
19.	Saya merasakan kesulitan mendapatkan teman.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju

	d. Sangat Setuju	Tidak
20. Saya dapat bersahabat dengan siapa saja.	a. Sangat Setuju	
	b. Setuju	
	c. Tidak Setuju	
	d. Sangat Setuju	Tidak

No.	Pernyataan	Pilihan
21.	Saya sulit memberikan kesepakatan/persetujuan dengan teman-teman saya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
22.	Bila melihat penderitaan teman saya, saya berkeinginan melakukan sesuatu untuk membantunya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
23.	Saya mengalami kesulitan untuk memahami perasaan orang lain.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
24.	Saya sulit memaafkan kesalahan saya sendiri.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
25.	Saya sulit menerima kenyataan pahit dalam kehidupan saya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
26.	Saya dapat menerima diri saya apa adanya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
27.	Saya percaya dengan firasat saya dapat.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
28.	Saya tahu bahwa saya akan dapat mengatasi masalah sesulit apapun.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
29.	Dengan usaha yang sungguh-sungguh kita dapat berhasil dan sukses.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
30.	Bagi saya, keberhasilan banyak ditentukan oleh faktor nasib baik.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Pilihan
31.	Saya mengetahui setiap langkah yang saya lakukan adalah untuk mencapai tujuan yang saya inginkan.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju
32.	Dalam mengambil keputusan, saya selalu mempertimbangkan berbagai hal.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju
33.	Kegagalan dalam hidup saya merupakan tanggung jawab saya secara pribadi.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju
34.	Saya telah berada di jalan yang akan membawa saya pada kebahagiaan.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju
35.	Saya merasa keadaan orang lain lebih baik daripada keadaan saya.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Setuju Tidak Setuju

Lampiran 4A: Kisi-Kisi Tes Penguasaan Struktur Kalimat

KISI-KISI TES PENGUASAAN STRUKTUR KALIMAT

No.	Unsur yang dinilai	Nomor Soal	Jumlah
1.	Bentuk Kalimat	9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 45	10
	A. Kalimat Tunggal		
	B. Kalimat Majemuk		
	1) Kalimat majemuk setara	5, 6, 7, 8, 10, 11, 18, 19, 35, 38, 40, 58	3
	2) Kalimat majemuk bertingkat	31, 32, 34, 36, 37, 39, 41, 42, 44, 46, 47, 49	3
2.	Makna Kalimat	20, 26, 27, 30, 33, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56	11
3.	Pola Kalimat	1, 2, 3, 4, 25, 28, 29, 43, 48, 57, 59, 60	9
Jumlah			35

Keterangan:

... : soal yang didrop/tidak valid

No.	Unsur yang dinilai	Nomor Soal	Jumlah
1.	Bentuk Kalimat	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	10
	A. Kalimat Tunggal		
	B. Kalimat Majemuk		
	1) Kalimat majemuk setara	22, 23, 24	3
	2) Kalimat majemuk bertingkat	25, 27	2
2.	Makna Kalimat	16, 17, 20, 21, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	11
3.	Pola Kalimat	1, 2, 3, 4, 15, 18, 19, 26, 28	9
Jumlah			35

Lampiran 4B: Instrumen Penguasaan Struktur Kalimat

INSTRUMEN PENGUASAAN STRUKTUR KALIMAT

PETUNJUK MENERJAKAN

1. Tulislah terlebih dahulu nama dan nomor absenmu pada lembar jawab yang tersedia!
 2. Semua jawaban dikerjakan di lembar yang telah tersedia.
 3. Bacalah soal-soal dengan teliti sebelum mengerjakan jawaban !
 4. Dahulukan menjawab soal yang kamu anggap mudah !
 5. Jawaban yang salah, dapat dibetulkan dengan mencoret garis mendatar pada jawaban yang salah.
Contoh : Pilihan semula (jawaban salah) : a b c d
Dibetulkan menjadi : ~~a~~ b c ~~d~~
 6. Periksa pekerjaanmu sebelum diserahkan kepada pengawas !
 7. Waktu mengerjakan selama 60 menit.
-
-

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d pada lembar jawab yang tersedia!

1. Kakak membaca surat kabar.
Pola kalimat yang sesuai dengan kalimat di atas adalah
 - a. Pemerintah melakukan sidak ke beberapa pasar swalayan
 - b. Para sejarawan sedang mempelajari naskah kuno.
 - c. Ia tertawa terbahak-bahak.
 - d. Ayah sedang membaca surat kabar di ruang tamu.
2. Manakah kalimat di bawah ini yang berpola K-S-P-O
 - a. Rumah kuno itu ada hantunya.
 - b. Sekolah kami siswanya pandai-pandai.
 - c. Pekarangannya tidak bersih.
 - d. Di toko itu beliau membeli buku.
3. Kalimat di bawah ini merupakan kalimat aktif intransitif (tidak mempunyai objek)
 - a. Adik menangis mainannya yang hilang.
 - b. Adik belajar.
 - c. Guru sedang mengajarkan materi struktur kalimat.
 - d. Pemerintah menemukan daging glonggong di beberapa pasar.

4. Kalimat berikut termasuk kalimat transitif (mempunyai objek)
 - a. Gunung itu tinggi.
 - b. Ayahnya membaca koran.
 - c. Budi tidak pernah membantu.
 - d. Beliau sedang melamun.
5. Kalimat bentukan yang di dalamnya terdapat kata penghubung yang menyatakan hubungan pertentangan adalah
 - a. Ibu berangkat ke kantor *dan* Ayah mengantarkannya.
 - b. Kamu mau ikut aku *atau* tinggal di sini bersama Andi.
 - c. Kami akan datang *seandainya* hari tidak hujan.
 - d. Walaupun ia peringkat satu di kelasnya, ia tetap rendah hati.
6. Kalimat yang menggunakan kata penghubung dengan tepat adalah
 - a. Kakak rajin belajar, *melainkan* adiknya malas.
 - b. *Tetapi* ayah sedang pergi, ibu memasak di dapur.
 - c. *Disangkanya* belajar, Andi menonton sepak bola.
 - d. Katakan yang sebenarnya, *andaikan* hal itu jangan.
7. Kalimat-kalimat di bawah ini yang menggunakan keterangan cara dengan tepat adalah
 - a. Ia memukul anjing itu dengan tongkat.
 - b. Amir menjawab pertanyaan guru dengan tegas.
 - c. Wajahnya pucat seperti bulan kesiangian.
 - d. Wajahnya cantik seperti baru dirias.
8. Kalimat di bawah ini menggunakan keterangan kesertaan
 - a. Yanti dan Erna pergi ke Gramedia mencari cerpen.
 - b. Buku itu bermanfaat untuk dibaca.
 - c. Murid-murid memahami materi itu dengan cepat.
 - d. Anita pergi ke Surabaya bersama ibunya.
9. Kata bergaris bawah dalam kalimat di bawah ini merupakan kata sapaan yang tepat adalah
 - a. Mengapa Saudara tidak datang?
 - b. Berapa saudara Rima?
 - c. Kapan saudaramu datang di kota ini?
 - d. Betulkah Mita saudara datang di kota ini?
10. Kalimat di bawah ini yang menggunakan sapaan hormat adalah
 - a. Saudara kerabat Budi.
 - b. Bapak, bermaksud mencari ayah saya?
 - c. Bu Mami adalah ibu teman saya.
 - d. Kita wajib menghormati ayah dan ibu.

11. Berikut kalimat yang menggunakan kata seru dengan tepat
- Aduh, saya tidak datang!
 - Wah, lezat sekali masakanku!
 - Aduhai, sakitnya perutku!
 - Wah, penampilanmu sangat hebat!
12. Kalimat di bawah ini yang berpredikat kata sifat
- Guru itu mengajarkan TIK.
 - Para caleg saling berebut jabatan.
 - Dia memang pandai
 - Hewan itu tertembak.
13. Kalimat yang predikatnya kata bilangan adalah
- Nafis anak kedua.
 - Ketiga anaknya pandai.
 - Buat laporan itu satu bendel saja.
 - Silakan beli satu saja!
14. Predikat kalimat "Anak malas itu datang terlambat" adalah
- anak malas itu
 - datang terlambat
 - malas
 - datang
15. Kalimat yang berpola K - S – P adalah
- Pencuri membuka almari yang ada di dapur.
 - Sore itu sangat dingin.
 - Ibu membuat roti.
 - Ketika hujan deras ayah pulang.
16. Setiap orang dituntut untuk ... semua perbuatannya.
Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat yang rumpang tersebut adalah
- dipertanggungjawabkan
 - mempertanggungjawabkan
 - mempertanggungkan jawab
 - bertanggung jawab
17. Kalimat atau unsur kalimat berikut ini **tidak** mengalami kerancuan:
- Dia tidak bermaksud mengenyampingkan masalah itu.
 - Dalam kesempatan ini akan membicarakan masalah pencemaran lingkungan akibat teknologi maju.
 - Walaupun hal itu dibicarakan berkali-kali, beberapa siswa masih menanyakan lagi.
 - Di perpustakaan para siswa bukan membaca, tetapi malah bergurau saja.

18. kedua – pertemuan – mengharukan – sangat – saudara – itu – yang – berpisah – lama – telah – kami

Kalimat-kalimat berikut dapat disusun berdasarkan kata-kata di atas. **kecuali**

....

- a. Pertemuan kedua yang sangat mengharukan saudara itu karena kami telah berpisah lama.
 - b. Pertemuan kedua saudara yang telah berpisah lama itu sangat mengharukan kami.
 - c. Pertemuan kedua saudara kami yang telah lama berpisah itu sangat mengharukan.
 - d. Pertemuan kedua saudara yang telah lama berpisah itu sangat mengharukan kami.
19. Kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat adalah
- a. kalimat rumpang
 - b. kalimat efektif
 - c. kalimat majemuk
 - d. kalimat tunggal
20. Penari itu seorang seniwati terkenal asal Yogyakarta.
Makna imbuhan –*wati* pada kata *seniwati* adalah
- a. orang yang mempunyai sifat seni
 - b. orang yang berkecimpung di bidang seni tari
 - c. orang yang gemar pada seni tari
 - d. orang yang ahli di bidang seni
21. Makna gramatikal akhiran –an berikut yang menyatakan ‘**tiap-tiap**’ adalah
- a. Kapal patroli menuju *daratan*.
 - b. Tolong tukarkan uang *lima ribuan* ini.
 - c. Ambilkan minuman *botolan*!
 - d. Saat ini banyak sekali tabloid *mingguan*.
22. Kalimat yang terdiri atas dua pola kalimat atau lebih disebut kalimat majemuk.
Manakah kalimat berikut yang termasuk kalimat majemuk
- a. Ia pasti menang.
 - b. Kalau nanti yang menjadi kepada desa dia desa ini pasti lebih maju.
 - c. Kemarin kamu tidak masuk?
 - d. Kamu harus rajin belajar.
23. Kalimat majemuk yang hubungan kedua klausanya sejajar atau sama disebut kalimat majemuk setara. Kalimat di bawah yang termasuk kalimat majemuk setara adalah
- a. Ani menyapu lantai kemudian ia mengepel.
 - b. Bibi menjahit baju ketika adik sedang tidur.
 - c. Mereka membaca buku di kamar ketika ayah pergi ke sawah.
 - d. Mahalnya kebutuhan pokok menyebabkan masyarakat harus lebih ekonomis.

24. Sawah itu subur
Sawah itu luas
Kedua klausa di atas apabila diubah menjadi kalimat majemuk setara yang tepat adalah
- Sawah itu subur dan luas.
 - Sawah itu subur jika sawah itu luas.
 - Sawah itu subur atau luas.
 - Sawah itu subur sebab sawah itu luas.
25. Ketika ayah pulang dari kantor, saya sedang belajar.
Induk kalimat (klausa utama) kalimat di atas adalah
- Saya sedang belajar
 - Ketika ayah pulang dari kantor
 - Ketika
 - Saya
26. Kalimat di bawah ini yang merupakan kalimat larangan adalah
- Patuhilah larangan itu!
 - Jangan melanggar tata tertib sekolah!
 - Ibu melarang aku pergi.
 - Ani dilarang bermain-main.
27. Kalimat majemuk berikut ini yang mengandung anak kalimat (klausa sematan) pengganti subjek adalah
- Para wisatawan datang ke pulau Bali karena Bali mempunyai budaya khas.
 - Kota yang memiliki kebudayaan khas itu dikunjungi banyak wisatawan.
 - Solo dikunjungi banyak wisatawan yang datang dari berbagai negara.
 - Mereka tinggal di daerah wisata yang memiliki pemandangan yang indah.
28. Kalimat di bawah ini yang berpola S – P – Pelengkap adalah
- Ani sangat cantik
 - Di halaman adik bermain
 - Adik menangis tersedu-sedu
 - Petani menanam jagung
29. Kalimat sanggahan dalam diskusi yang tepat adalah
- Saudara itu bagaimana? Masak berpendapat seperti itu!
 - Menurut pendapat saya, sebaiknya pelaksanaan diajukan saja!
 - Yah, terserah deh! Gitu juga bagus!
 - Tak usah emosi dong Pak! Masak begitu saja marah!
30. Penempatan jeda secara tepat adalah
- Kelaparan melanda / beberapa daerah / yang jauh / dari pusat pemerintahan/
 - Kelaparan / melanda / beberapa daerah / yang jauh / dari pusat pemerintahan //
 - Banjir yang melanda daerah itu / telah menghancurkan / kebun jambu monyet / Pak Dirham //

- d. Banjir / yang melanda daerah itu / telah menghancurkan kebun / jambu / monyet Pak Dirham //
31. Pembacaan teks berita dengan pemenggalan yang tepat adalah
- Anti / korupsi / masuk / 5 / prioritas //
 - Anti korupsi / masuk 5 / prioritas //
 - Anti korupsi / masuk / 5 prioritas //
 - Anti / korupsi / masuk / 5 / prioritas //
32. Dalam pidatonya, SBY menyebutkan lima skala prioritas aksi 100 hari pertama dalam pemerintahannya mendatang. Salah satu hal yang ditekankan adalah secara intensif melakukan langkah penegakan hukum, terutama pemberantasan korupsi.
- Pernyataan yang tidak sesuai dengan berita di atas adalah
- Lima skala prioritas dalam aksi 100 hari pertama.
 - Penegakan hukum termasuk prioritas SBY.
 - Pemberantasan korupsi termasuk prioritas SBY.
 - Pemerintahan yang intensif termasuk pemerintahan SBY.
33. Imbuhan *me-kan* pada kata bercetak miring dalam kalimat-kalimat berikut ini yang tidak menyatakan makna 'kausatif' (menyebabkan sesuatu menjadi) adalah
- Tindakan jahatmu itu akan *menyengsarakan* dirimu.
 - Penggembala itu *menyeberangkan* sapi-sapinya.
 - Badu *membetulkan* pekerjaan adiknya.
 - Jangan *mengotori* baju itu.
34. (*sahabat*) yang sudah cukup lama itu akhirnya putus di tengah jalan akibat masalah sepele saja.
Afiks yang tepat melengkapi kata *sahabat* agar makna kalimat benar adalah
- per-an
 - ber-
 - memper-kan
 - ke-an
35. Dimintanya sebuah *mobil-mobilan* ketika ia diajak ke toko mainan.
Kata ulang yang maknanya sama dengan kata mobil-mobilan adalah
- Petani mentimun itu memasang *orang-orangan* di kebunnya.
 - Sambil memahami apa yang diterangkan oleh penceramah, ia *mengangguk-anggukkan* kepalanya.
 - Barang-barang* kiriman yang baru datang itu langsung dimasukkannya ke dalam gudang.
 - Pekerjaan *tulis-menulis* itu telah ditekuninya.

Lampiran 5: Analisis Reliabilitas Rating untuk Tes Kemampuan Menulis Eksposisi

**Tabel Hasil Rating dari Tiga Penilai
Terhadap Lima Aspek yang Dinilai dalam Tes Kemampuan Menulis
Eksposisi**

No.	Aspek yang Dinilai	Penilai			ΣX_s	ΣX_s^2
		I	II	III		
1	Isi gagasan faktual	28	27	32	87	2537
2	Pengungkapan informatif	20	18	19	57	1085
3	Keruntutan organisasi isi	12	10	16	38	500
4	Pilihan Struktur kalimat dan kosa kata	20	16	12	48	800
5	Pemakaian ejaan	5	4	4	13	57
	ΣX_t	85	75	83	243	
	ΣX_t^2	1753	1425	1801		4979

a. Jumlah kuadrat total (JK_T)

$$JK_T = \sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{(\sum raters)(\sum aspek)}$$

$$= 4979 - \frac{(243)^2}{3 \times 5} = 1042,4$$

$$db_T = \{(\sum aspek)(\sum raters) - 1\} = (5)(3) - 1 = 15 - 1 = 14$$

b. Jumlah kuadrat antar raters (JK_r)

$$JK_r = \frac{(\sum t_1)^2 + (\sum X_{t_2})^2 + (\sum X_{t_3})^2}{\sum aspek} - \frac{(\sum X_t)^2}{(\sum raters)(\sum aspek)}$$

$$= \frac{(85)^2 + (75)^2 + (83)^2}{5} - \frac{(243)^2}{3 \times 5}$$

$$= \frac{7225 + 5625 + 6889}{5} - \frac{59049}{15}$$

$$= 3947,8 - 3936,6 = 11,2$$

$$db_t = (\Sigma raters) - 1 = 3 - 1 = 2$$

c. Jumlah kuadrat antar subjek (JK_s)

$$JK_s = \frac{(\Sigma X_{s_1})^2 + (\Sigma X_{s_2})^2 + (\Sigma X_{s_3})^2 + (\Sigma X_{s_4})^2 + (\Sigma X_{s_5})^2}{\Sigma raters} - \frac{(\Sigma X_s)^2}{(\Sigma raters)(\Sigma aspek)}$$

$$= \frac{87^2 + 57^2 + 38^2 + 48^2 + 13^2}{3} - \frac{243^2}{15}$$

$$= 4911,66 - 3936,6 = 975,06$$

$$db_s = (\Sigma aspek) - 1 = 5 - 1 = 4$$

d. Jumlah kuadrat residu (JK_{ts})

$$JK_{ts} = Jk_f - Jk_t - JK_s = 2042,4 - 11,2 - 975,06 = 56,14$$

$$db_{ts} = (\Sigma aspek - 1) (\Sigma raters - 1) = 4 \times 2 = 8$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel ringkasan Anava berikut.

**Tabel Ringkasan Anava Guna Perhitungan Reliabilitas Rating
Tes Kemampuan Menulis Eksposisi**

Variasi	Jk	db	Mk
Total	1042,4	14	-
Raters	11,2	2	-
Subjek	975,06	4	243,765
Residu	56,14	8	7,0175

$$\bar{r}_{11} = \frac{243,765 - 7,0175}{243,765 + (3-1)(7,0175)} = \frac{236,7475}{257,8} = 0,92$$

Sedangkan kalau akan dihitung koefisien reliabilitas rata-rata rating k raters rumusnya adalah:

$$r_{kk} = \frac{s_s^2 - s_r^2}{s_s^2} = \frac{243,765 - 7,0175}{243,765} = 0,97$$

Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Eksposisi (Y)

Penyusunan Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Eksposisi (Y) ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana (1992: 47-48). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menentukan **Rentangan**, ialah data nilai tertinggi (terbesar) dikurangi data nilai terendah (terkecil).

Berdasarkan tabel kerja analisis data dan hasil analisis deskripsi dengan menggunakan Program Excel di muka, diketahui nilai tertinggi data Y = 90, dan nilai terendah 40. Dengan demikian, Rentangan data Y = 90– 40 = 50.

2. Menentukan **banyak kelas interval** yang diperlukan. Banyak kelas sering biasa diambil paling sedikit 5 kelas dan paling banyak 15 kelas dipilih menurut keperluan. Cara lain cukup bagus untuk n berukuran $n \geq 200$, misalnya dapat menggunakan aturan Sturges, yaitu banyak kelas = $1 + (3,3) \log n$. Berhubung besar sampel penelitian ini (n) 80 atau kurang dari 200, maka peneliti bisa menentukan banyak kelas interval sesuai kebutuhan agar semua sebaran data bisa masuk ke dalam kelas interval yang telah ditentukan. Kalau dicoba diterapkan aturan Sturges pada penelitian ini maka banyak kelas interval adalah = $1 + (3,3) (1,9031) = 7,2802$. Agar semua sebaran data bisa masuk ke dalam kelas interval ditetapkan banyak kelas interval 5 karena (n) kurang dari 200.

3. Menentukan **panjang kelas interval p** dengan perkiraan ditentukan oleh aturan:

$$p = \frac{\text{rentangan}}{\text{banyak kelas}}$$

Berdasarkan perkiraan tersebut, maka $p = 50 : 5 = 10$. Agar

semua sebaran data merata dalam kelas interval peneliti menentukan kelas interval 10.

4. Menentukan ujung bawah kelas interval pertama. Untuk ini bisa diambil sama dengan data terkecil atau data yang lebih kecil dari data terkecil tetapi selisihnya harus kurang dari panjang kelas yang telah ditentukan. Berdasarkan aturan ini, ujung bawah kelas interval pertama dipilih mulai data terendah yaitu 40.

Berdasarkan langkah-langkah itulah, maka distribusi frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Eksposisi (Y) dalam penelitian ini dapat disusun hasilnya sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel: Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Eksposisi (Y)

Interval	f_{absolut}	$F_{\text{relatif}} (\%)$
40 – 49	10	16,25
50 – 59	21	22,5
60 – 69	20	25
70 – 79	16	20
80 – 89	12	15
90 – 99	1	1,25
Jumlah	80	100

Distribusi Frekuensi Nilai Kecerdasan Emosional (X_1)

Seperti langkah-langkah penyusunan distribusi frekuensi nilai data Y, maka penyusunan Distribusi Frekuensi Nilai Data Kecerdasan Emosional (X_1) diperoleh sebagai berikut.

1. Rentangan = data terbesar – data terkecil. Data terbesar $X_1 = 161$, data terkecil = 101. Dengan demikian rentangan $X_1 = 161 - 101 = 60$.
2. Banyak kelas interval dipilih atau ditentukan 6 (enam).
3. Panjang kelas interval = $60 : 6 = 10$. Sehingga peneliti menetapkan panjang kelas interval 10 agar semua sebaran data dapat masuk ke dalam kelas interval.
4. Ujung bawah kelas interval pertama dimulai dari data terkecil yaitu 101.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Distribusi Frekuensi Nilai Kecerdasan Emosional (X_1) dalam penelitian ini dapat disusun hasilnya sebagaimana tampak ada tabel berikut.

Tabel: Distribusi Frekuensi Nilai Kecerdasan Emosional (X_1)

Interval	f_{absolut}	$F_{\text{relatif}} (\%)$
101 – 110	7	8,75
111 – 120	17	21,25
121 – 130	18	22,5
131 – 140	19	23,75
141 – 150	10	12,5
151 – 160	8	10
161 – 170	1	1,25
Jumlah	80	100

Distribusi Frekuensi Nilai Penguasaan Struktur Kalimat (X_2)

Seperti langkah-langkah penyusunan distribusi frekuensi nilai data Y mauun X_1 , maka penyusunan Distribusi Frekuensi Nilai Data Penguasaan Struktur Kalimat (X_2) diperoleh sebagai berikut.

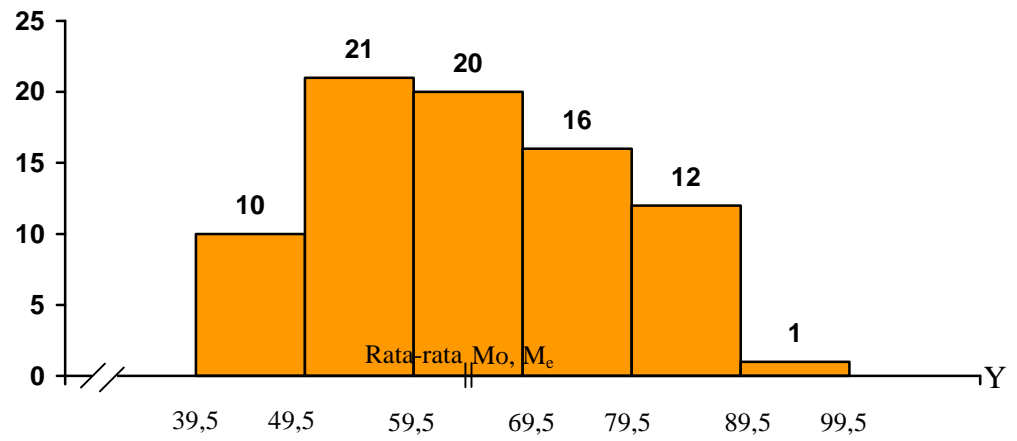
1. Rentangan = data terbesar – data terkecil. Data terbesar $X_2 = 33$, data terkecil $X_2 = 12$. Dengan demikian rentangan $X_2 = 32 - 12 = 20$.
2. Banyak kelas interval dipilih atau ditentukan 5 (lima).
3. Panjang kelas interval = $20 : 5 = 4$, dipilih 5 agar semua sebaran data bisa masuk ke dalam kelas interval yang telah ditentukan.
4. Ujung bawah kelas interval pertama dimulai dari data terkecil yaitu 12.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Distribusi Frekuensi Nilai Penguasaan Struktur Kalimat (X_2) dalam penelitian ini dapat disusun hasilnya sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel : Distribusi Frekuensi Nilai Penguasaan Struktur Kalimat (X_2)

Interval	f_{absolut}	$F_{\text{relatif}} (\%)$
12 – 15	8	10
16 – 19	10	12,5
20 – 23	16	20
24 – 27	29	36,25
28 – 31	14	17,5
32 – 35	3	3,75
Jumlah	80	100

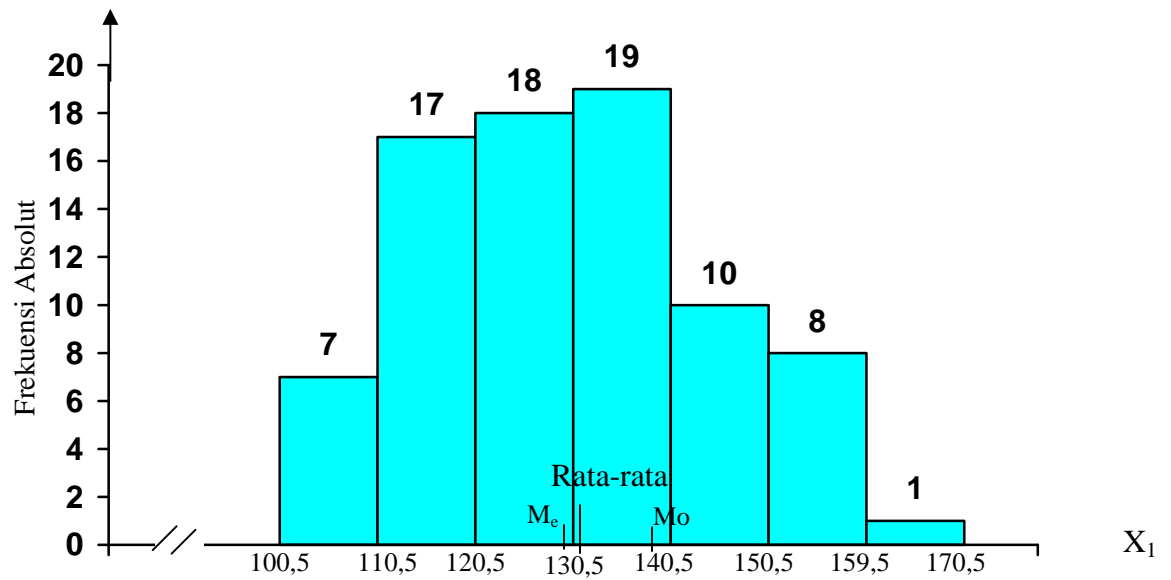
Histogram Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Eksposisi (Y)



Gambar 3. Histogram Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Eksposisi (Y)

($\bar{X} = 65,912$, $SD = 12,70$, Mo dan Me = 66)

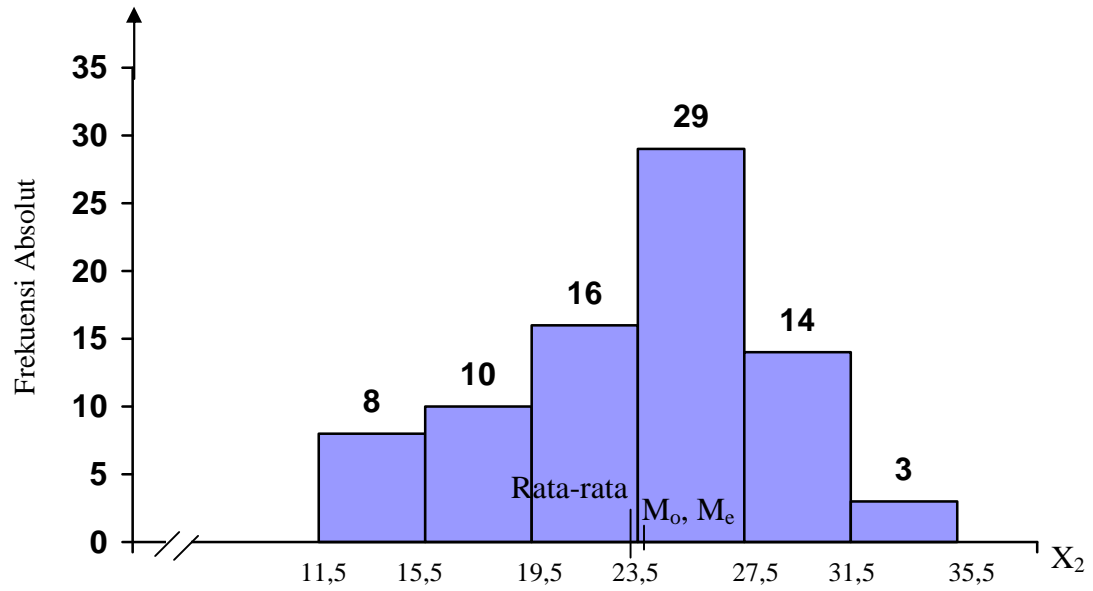
Histogram Frekuensi Nilai Kecerdasan Emosional (X_1)



Gambar 4. Histogram Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional (X_1)

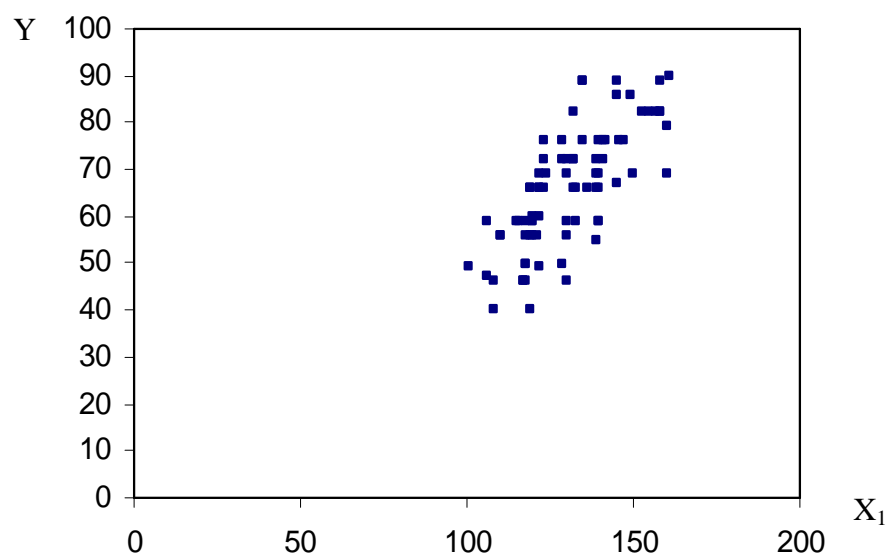
($\bar{X} = 131,038$, $SD = 14,57$, $Mo = 140$ dan $Me = 130$)

Histogram Frekuensi Nilai Penguasaan Struktur Kalimat (X_2)

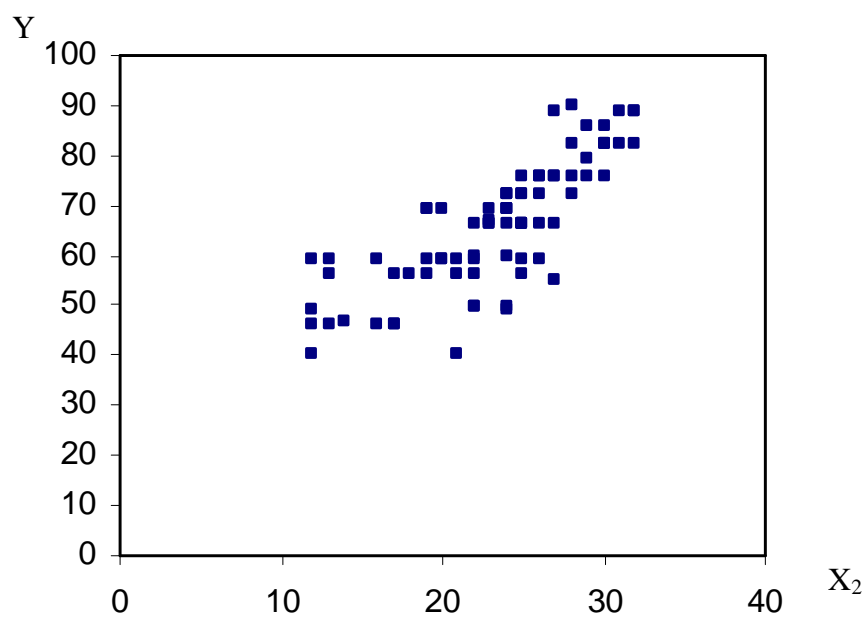


Gambar 5. Histogram Frekuensi Nilai Penguasaan Struktur Kalimat (X_2)

($\bar{X} = 23,275$, $SD = 5,27$, M_o dan $M_e = 24$)



Gambar 6. Diagram Pencar Regresi Linear Sederhana Y atas X_1



Gambar 7. Diagram Pencar Regresi Linear Sederhana Y atas X_2

Lampiran 13 A: Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas X_1

Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas $X_1 \rightarrow \hat{Y} = a + b X_1$

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X_1^2) - (\Sigma X_1)(\Sigma X_1 Y)}{n \Sigma X_1^2 - (\Sigma X_1)^2}$$

$$b = \frac{n \Sigma X_1 Y - (\Sigma X_1)(\Sigma Y)}{n \Sigma X_1^2 - (\Sigma X_1)^2}$$

$$\begin{aligned} a &= \frac{(5273)(1390431) - (10483)(701733)}{80(1390431) - (10783)^2} \\ &= \frac{733142663 - 7356267039}{111234480 - 109893289} \\ &= \frac{-24524376}{1341191} = -18,285 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} a &= \frac{80(701733) - (10483)(5273)}{80(1390431) - (10483)^2} \\ &= \frac{56138640 - 55276859}{111234480 - 109893289} \\ &= \frac{861781}{1341191} = 0,6425 \end{aligned}$$

Dari hasil penghitungan di atas diperoleh persamaan garis regresi sederhana Y atas X_1 sebagai berikut.

$$\hat{Y} = -18,285 + 0,6425 X_1$$

Lampiran 13 B: Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas X_2

Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas $X_2 \rightarrow \hat{Y} = a + b X_2$

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X_2^2) - (\Sigma X_2)(\Sigma X_2 Y)}{n \Sigma X_2^2 - (\Sigma X_2)^2}$$

$$b = \frac{n \Sigma X_2 Y - (\Sigma X_2)(\Sigma Y)}{n \Sigma X_2^2 - (\Sigma X_2)^2}$$

$$\begin{aligned} a &= \frac{(523)(45532) - (1862)(126936)}{80(45532) - (1862)^2} \\ &= \frac{240090236 - 236354832}{364256 - 3467044} \\ &= \frac{3735404}{175516} = 21,282413 \text{ dibulatkan } 21,28 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} b &= \frac{80(126936) - (1862)(5273)}{80(45532) - (1862)^2} \\ &= \frac{10154880 - 9818326}{3642560 - 3467044} \\ &= \frac{336554}{175516} = 1,9175 \end{aligned}$$

Dari hasil penghitungan di atas diperoleh persamaan garis regresi sederhana Y atas X_2 sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 21,28 + 1,9175 X_2$$

Lampiran 14 A: Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Sederhana Y atas X_1

Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Sederhana Y atas X_1

Di sini akan diuji apakah regresi Y atas X_1 yakni $\hat{Y} = -18,285 + 0,6425 X_1$ signifikan (berarti) dan linear. Untuk keperluan pengujian tersebut, diperlukan rumus dan harga-harga sebagaimana tertuan dalam tabel berikut ini.

Tabel Daftar Analisis Varian (Anava) Regresi Linear Sederhana

Sumber Varians	dk	JK	KT	F
Total	n	ΣY^2	ΣY^2	-
Koefisien (a)	1	JK (a)	JK(a)	-
Koefisien (b/a)	1	JK (b/a)	$s^2 = JK(b/a)$	
Sisa	n-2	JK(S)	$s^2 =$	
Tuna Cocok	k-2	JK(TC)		
Galat	n-k	JK(G)		

(Sudjana, 1992: 332)

Harga-harga dalam tabel di atas diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$JK(T) = \Sigma Y^2$$

$$JK(a) = \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$$

$$JK(b/a) = b \left\{ (\Sigma_1 Y) - \frac{(\Sigma X_1)(\Sigma Y)}{n} \right\}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$$

$$JK(G) = \sum X_1 \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}$$

$$JK(TC) = JK(S) - JK(G)$$

(Sudjana, 1992: 333)

Apabila rumus-rumus di atas diterapkan untuk menguji keberartian dan linearitas Y atas X_1 , maka diperoleh harga-harga sebagai berikut.

$$JK(T) = 360311$$

$$\begin{aligned} JK(a) &= \frac{(5273)^2}{80} \\ &= \frac{27804529}{80} = 347556,6125 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JK(b/a) &= 0,6425 \left\{ (701733 - \frac{(10483)(5273)}{80}) \right\} \\ &= 0,6425 (701733 - 690960,738) \\ &= 0,6425 (10772,262) \\ &= 6921,178 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JK(S) &= 360311 - 347556,6125 - 6921,178 \\ &= 5833,2095 \end{aligned}$$

Untuk menghitung $JK(G)$ dengan rumus yang tersebut di atas, perlu dikelompokkan dahulu nilai-nilai X_1 dengan pasangan nilai Y-nya, sehingga terbentuk susunan data X_1 dan Y.

Mengingat jumlah data cukup banyak, khusus dalam menghitung $JK(G)$ ini peneliti menggunakan fasilitas komputer dengan *Program Excel 2003*. Hasilnya dapat diperlihatkan pada tabel yang memuat pasangan data X_1 dan Y yang ada di halaman berikutnya.

**Pengelompokan Nilai Kecerdasan Emosional (X_1) dan
Kemampuan Menulis Eksposisi (Y) setelah X_1 dikelompokkan.**

Lampiran 14B: Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = -18,285 + 0,6425 X_1$

Dari tabel di muka diperoleh hasil penghitungan $JK(G) = 2809,966667$

$$JK(TC) = 5833,2095 - 2809,966667 = 3023,242833$$

Mengacu pada tabel di muka itu pula diketahui 35 k (kelompok) data X_1 . Selanjutnya dapat disusun tabel Anava untuk regresi Linear Y atas X_1 sebagai berikut.

Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = -18,285 + 0,6425 X_1$

Sumber Varians	dk	JK	KT	Fo	Ft
Total	80	360311	360311	-	-
Koefisien (a)	1	347556,6125	347556,6125		
Koefisien (b/a)	1	6921,178	6921,178	37,91	3,96
Sisa	78	5833,2098	74,785		
Tuna Cocok	33	3023,242833	91,6134	1,46	1,71
Galat	45	2809,966667	62,4437		

Dari daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 78 (untuk hipotesis nol yang berbunyi regresi tidak berarti) diperoleh F_t sebesar 3,96 dan dengan dk pembilang 33 dan dk penyebut 45 (untuk hipotesis nol yang berbunyi regresi linear) diperoleh F_t sebesar 1,71. Bila dibandingkan, tampak bahwa hipotesis nol yang berbunyi regresi tidak berarti ditolak, karena F_o lebih besar daripada F_t ($F_o > F_t$). Jadi, koefisien arah regresi nyata sifatnya sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh berarti. Sebaliknya, hipotesis yang berbunyi regresi linear diterima, karena F_o lebih kecil daripada F_t ($F_o < F_t$). Jadi, diterima pernyataan bahwa bentuk regresi linear.

Lampiran 14C: Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Sederhana Y atas X₂

Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Sederhana Y atas X₂

Di sini akan diuji apakah regresi Y dan X₂, yaitu $\hat{Y} = 21,28 + 1,9175X_2$ signifikan (berarti) dan linear. Dengan mempergunakan rumus dan prosedur yang sama sebagaimana dalam pengujian keberartian dan linearitas regresi Y atas X₁, maka (dengan mengganti X₁ menjadi X₂) diperoleh harga-harga sebagai berikut.

$$JK(T) = 360311$$

$$\begin{aligned} JK(a) &= \frac{(5273)^2}{80} \\ &= \frac{27804529}{80} = 347556,612 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JK(b/a) &= 1,9175 \left\{ 126936 - \frac{(1862)(5273)}{80} \right\} \\ &= 1,9175 \left(126936 - \frac{9818326}{80} \right) \\ &= 1,9175 (126936 - 122729,075) \\ &= 1,9175 (4206,925) = 8066,778688 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JK(S) &= 360311 - 347556,612 - 8066,778688 \\ &= 4687,609 \end{aligned}$$

Sebagaimana pengujian keberartian dan linearitas Y atas X₁, $JK(G)$ dicari dengan prosedur dan langkah yang sama, yaitu dengan terlebih dahulu mengelompokkan data X₂ dengan pasangan Y-nya, sehingga terbentuk susunan pasangan data X₂ dan Y. Berhubung jumlah data cukup banyak, maka untuk menghitung $JK(G)$, peneliti menggunakan komputer dengan *Program Microsoft Excel 2003*. Hasil penghitungan $JK(G)$ tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Pengelompokan Nilai Kecerdasan Emosional (X_2) dan
Kemampuan Menulis Eksposisi (Y) setelah X_2 dikelompokkan.**

Lampiran 14D: Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 21,28 + 1,9175 X_2$

Dari tabel di muka diperoleh hasil penghitungan $JK(G) = 3266,605556$

$$JK(TC) = 4687,609 - 3266,605556 = 1421,003444$$

Mengacu pada tabel di muka itu pula diketahui 20 k (kelompok) data X_2 . Selanjutnya dapat disusun tabel Anava untuk regresi Linear Y atas X_2 sebagai berikut.

Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 21,28 + 1,9175 X_2$

Sumber Varians	dk	JK	KT	Fo	Ft
Total	80	360311	360311	-	-
Koefisien (a)	1	347556,612	347556,612	-	-
Koefisien (b/a)	1	8066,778	8066,778	134,228	3,96
Sisa	78	4687,609	60,097		
Tuna Cocok	18	1421,003444	78,944	1,45	1,78
Galat	60	3266,605	54,443		

Dari daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 78 (untuk hipotesis nol yang berbunyi regresi tidak berarti) diperoleh F_t sebesar 3,96 dan dengan dk pembilang 18 dan dk penyebut 60 (untuk hipotesis nol yang berbunyi regresi linear) diperoleh F_t sebesar 1,78. Bila dibandingkan, tampak bahwa hipotesis nol yang berbunyi regresi tidak berarti ditolak, karena F_o lebih besar daripada F_t ($F_o > F_t$). Jadi, koefisien arah regresi nyata sifatnya sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh berarti. Sebaliknya, hipotesis yang berbunyi regresi linear diterima, karena F_o lebih kecil daripada F_t ($F_o < F_t$). Jadi, diterima pernyataan bahwa bentuk regresi linear.

Lampiran 15A: Analisis Korelasi Sederhana X_1 dengan Y

Analisis Korelasi Sederhana X_1 dengan Y

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{y.1} = \frac{n\sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1992: 369)

Dari tabel kerja Analisa Data Deskriptif dan Inferensial (Regresi, Korelasi) di muka diketahui bahwa :

n	= 80	$\sum Y$	= 5273
$\sum X_1$	= 10483	$\sum Y^2$	= 360311
$\sum X_1^2$	= 1390431	$\sum X_1 Y$	= 701733

$$\begin{aligned} r_{y.1} &= \frac{80(701733) - (10483)(5273)}{\sqrt{\{80(1390431) - (10483)^2\}\{80(360311) - (5273)^2\}}} \\ &= \frac{56038640 - 55276859}{\sqrt{(111234480 - 10983289)(28824880 - 27804529)}} \\ &= \frac{861781}{\sqrt{(1341191)(1020351)}} \\ &= \frac{861781}{1169822,883} \\ &= 0,736676476 \quad \text{dibulatkan } 0,74 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{y1} = 0,74$. Hasil tersebut setelah dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan $N = 80$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ sebesar 0,220. Berhubungan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $0,74 > 0,220$ berarti terdapat hubungan antara X_1 dan Y.

Lampiran 15 B: Analisis Korelasi Sederhana X_2 dengan Y

Analisis Korelasi Sederhana X_2 dengan Y

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{y.2} = \frac{n\Sigma X_2 Y - (\Sigma X_2)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X_2^2 - (\Sigma X_2)^2\}\{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1992: 369)

Dari tabel kerja Analisa Data Deskriptif dan Inferensial (Regresi, Korelasi) di muka diketahui bahwa :

n	= 80	ΣY	= 5273
ΣX_2	= 1862	ΣY^2	= 360311
ΣX_2^2	= 45532	$\Sigma X_2 Y$	= 126936

$$\begin{aligned} r_{y.2} &= \frac{80(126936) - (1862)(5273)}{\sqrt{\{80(45532) - (1862)^2\}\{80(360311) - (5273)^2\}}} \\ &= \frac{10154880 - 9818326}{\sqrt{(3642560 - 3467044)(28824880 - 27804529)}} \\ &= \frac{336554}{\sqrt{(175516)(1020351)}} \\ &= \frac{336554}{423187,8142} \\ &= 0,795282824 \quad \text{dibulatkan } 0,79 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{y2} = 0,79$ Hasil tersebut setelah dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan $N = 80$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ sebesar 0,220. Berhubungan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $0,79 > 0,22$ berarti terdapat hubungan antara X_2 dan Y.

Lampiran 15 C: Analisis Korelasi Sederhana X_1 dengan X_2

Analisis Korelasi Sederhana X_1 dengan X_2

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{y,1} = \frac{n\Sigma X_2 X_1 - (\Sigma X_1)(\Sigma X_2)}{\sqrt{\{n\Sigma X_1^2 - (\Sigma X_1)^2\}\{n\Sigma X_2^2 - (\Sigma X_2)^2\}}}$$

(Sudjana, 1992: 369)

Dari tabel kerja Analisa Data Deskriptif dan Inferensial (Regresi, Korelasi) di muka diketahui bahwa :

$$\begin{array}{llll} n & = 80 & \Sigma X_1 & = 10483 \\ \Sigma X_1^2 & = 1390431 & \Sigma X_2 & = 1862 \\ \Sigma X_2^2 & = 45532 & \Sigma X_1 X_2 & = 248149 \end{array}$$

$$\begin{aligned} r_{x1x2} &= \frac{80(24814) - (10483)(1862)}{\sqrt{\{80(1390431) - (10483)^2\}\{80(45532) - (1862)^2\}}} \\ &= \frac{19851920 - 19519346}{\sqrt{(111234480 - 109893289)(3642560 - 3467044)}} \\ &= \frac{332574}{\sqrt{(1341191)(175516)}} \\ &= \frac{332574}{485180,873} = 0,685463954 \text{ dibulatkan } 0,69 \end{aligned}$$

Lampiran 16 A: Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana X_1 dengan Y

Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana X_1 dengan Y

Di sini akan diuji apakah $r_{y1} = 0,74$ yang telah diperoleh berarti atau tidak. Untuk keperluan pengujian tersebut digunakan rumus statistik Uji-t sebagai berikut.

$$t_1 = \frac{r_{y1} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{y1}^2}}$$

(Sudjana, 1992: 380)

Dengan menerapkan rumus tersebut diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} t_1 &= \frac{0,74 \sqrt{80-2}}{\sqrt{1-(0,74)^2}} \\ &= \frac{0,74 (8,831760866)}{\sqrt{1-0,5476}} \\ &= \frac{6,535503041}{0,672606868} \\ &= 9,716676044 \quad \text{dibulatkan } 9,71 \end{aligned}$$

Dari daftar distribusi t untuk $dk = 78$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_t = 1,66$. Dengan demikian t yang diperoleh ($t_1 = 9,71$), bila dibandingkan dengan $t_t = 1,66$ ternyata lebih besar ($t_1 > t_t$), sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi X_1 dengan Y (r_{y1}) sebesar 0,74 berarti atau signifikan.

Lampiran 16 B: Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana X_2 dengan Y

Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana X_2 dengan Y

Di sini akan diuji apakah $r_{y2} = 0,79$ yang telah diperoleh berarti atau tidak. Untuk keperluan pengujian tersebut digunakan rumus statistik Uji-t sebagai berikut.

$$t_2 = \frac{r_{y2} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{y2}^2}}$$

(Sudjana, 1992: 386)

Dengan menerapkan rumus tersebut diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} t_2 &= \frac{0,79 \sqrt{80-2}}{\sqrt{1-(0,79)^2}} \\ &= \frac{0,79(8,831760866)}{\sqrt{1-0,6241}} \\ &= \frac{6,977091084}{0,613103842} \\ &= 11,37989435 \text{ dibulatkan } 11,38 \end{aligned}$$

Dari daftar distribusi t untuk $dk = 78$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_t = 1,66$.

Dengan demikian t yang diperoleh ($t_2 = 11,38$), bila dibandingkan dengan $t_t = 1,66$ ternyata lebih besar ($t_2 > t_t$), sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi X_2 dengan Y (r_{y2}) sebesar 0,79 berarti atau signifikan.

Lampiran 17: Analisis Regresi Ganda Y atas X_1X_2

Analisis Regresi Ganda Y atas X_1X_2

Persamaan regresi ganda yang akan dicari adalah $\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$.

Harga koefisien b_0 , b_1 , dan b_2 dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$b_0 = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 - b_2\bar{X}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2} \quad (\text{Sudjana, 1992: 349})$$

Agar rumus di atas dapat digunakan, akan dicari dahulu harga-harga yang diperlukan yaitu:

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} = 360311 - \frac{(5273)^2}{80} = 12754,3875$$

$$\sum x_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n} = 1390431 - \frac{(10483)^2}{80} = 16764,88751$$

$$\sum x_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n} = 45532 - \frac{(1862)^2}{80} = 2193,95$$

$$\sum x_1 y = \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n} = 701733 - \frac{(10483)(5273)}{80} = 10772,2625$$

$$\sum x_2 y = \sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{n} = 126936 - \frac{(1862)(5273)}{80} = 4206,925$$

$$\sum x_1 x_2 = \sum X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{n} = 248149 - \frac{(10483)(1862)}{80} = 4157,175$$

Selanjutnya, harga-harga di atas dimasukkan ke dalam rumus untuk mencari koefisien b_0 , b_1 , dan b_2 sebagaimana telah dituliskan di atas.

$$\begin{aligned}
 b_1 &= \frac{(2193,95)(10772,2625) - (4157,175)(4206,925)}{(16764,88751)(2193,95) - (4157,175)^2} \\
 &= \frac{23633805,31 - 17488923,44}{36781324,95 - 17282103,98} \\
 &= \frac{6144881,873}{19499220,97} \\
 &= 0,315134737 \quad \text{dibulatkan } 0,315
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b_2 &= \frac{(19764,88751)(4206,925) - (4157,175)(10772,2625)}{(16764,88751)(2193,95) - (4157,175)^2} \\
 &= \frac{70528624,39 - 44782180,36}{36781324,95 - 17282103,98} \\
 &= \frac{25746444,03}{19499220,97} \\
 &= 1,320383213 \quad \text{dibulatkan } 1,32
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b_0 &= 65,91 - (0,315)(131,0375) - (1,32)(23,275) \\
 &= 65,91 - 41,2768125 - 30,723 \\
 &= -6,0898125 \quad \text{dibulatkan } -6,09
 \end{aligned}$$

Dari penghitungan di atas diperoleh persamaan regresi ganda:

$$\hat{Y} = -6,09 + 0,315 X_1 + 1,32 X_2$$

Lampiran 18: Uji Signifikansi Regresi Ganda Y atas X_1X_2

Uji Signifikansi Regresi Ganda Y atas X_1X_2

Di sini akan diuji apakah regresi yang ada, diperoleh terutama yang berkaitan dengan koefisien regresinya 0,315 dan 1,32 secara keseluruhan signifikan (berarti). Rumus yang digunakan untuk keperluan itu adalah:

$$F = \frac{JK(\text{Reg}) / k}{JK(S) / (n - k - 1)}$$

$$\begin{aligned} JK(\text{Reg}) &= b_1 \Sigma x_{1y} + b_2 \Sigma x_{2y} \\ &= (0,315)(10772,2625) + (1,32)(4206,925) \\ &= 3393,262688 + 5553,141 \\ &= 8946,403688 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JK(S) &= \Sigma y^2 - JK(\text{Reg}) \\ &= 12754,3875 - 8946,403688 \\ &= 3807,983812 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} F &= \frac{8946,403688 / 2}{3807,983812 / 77} \\ &= \frac{4473,20}{49,45} \\ &= 90,45904955 \text{ dibulatkan } 90,46 \end{aligned}$$

Dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 77 ada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh F_t sebesar 3,12. Tampak $F_o > F_t$, yang berarti F_o signifikan. Simpulannya ialah regresi yang diperoleh, terutama koefisien regresinya secara keseluruhan signifikan (berarti).

Lampiran 19: Uji Signifikansi Koefisien Regresi Ganda Y atas X_1X_2

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Ganda Y atas X_1X_2

Di sini akan diuji apakah koefisien regresi yang berkaitan dengan X_1 dan X_2 (yaitu 0,315 dan 1,32) secara sendiri-sendiri signifikan (berarti). Rumus yang digunakan untuk keperluan itu adalah:

$$t = b_1/s_{b1}$$

$$s_{b1}^2 = \frac{s_{y \cdot 12}^2}{\sum x_{ij}^2 (1 - R_i^2)}$$

$$s_{y \cdot 12}^2 = \frac{JK(S)}{(n - k - 1)}$$

Dengan harga-harga yang telah diperoleh dari penghitungan sebelumnya, rumus-rumus di atas dapat diterapkan.

$$s_y^2 = \frac{3807,983812}{77} = 49,45433522$$

$$s_{y \cdot 12} = 7,032377636$$

$$\begin{aligned} s_{b1}^2 &= \frac{49,45433522}{10772,2625 (1 - 0,74)} \\ &= \frac{49,45433522}{2800,78825} = 0,017657291 \end{aligned}$$

$$s_{b1} = 0,132880742 \text{ dibulatkan } 0,133$$

$$s_{b2}^2 = \frac{49,45433522}{4206,925 (1 - 0,79)}$$

$$= \frac{49,45433522}{883,45425} = 0,055978377$$

$$s_{b2} = 0,2365975 \text{ dibulatkan } 0,237$$

$$t_1 = \frac{0,315}{0,133} = 2,368421053 \text{ dibulatkan } 2,37$$

$$t_2 = \frac{1,32}{0,237} = 5,569620253 \text{ dibulatkan } 5,57$$

Dari daftar distribusi t dengan dk 77 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh t_t sebesar 1,66. Dari penghitungan t_i di atas tampak bahwa $t_1 > t_t$ dan $t_2 > t_t$. Ini berarti bahwa koefisien regresi yang berkaitan dengan X_1 (0,315) dan X_2 (1,32) signifikan.

Lampiran 20: Analisis Korelasi Ganda X_1X_2 dengan Y

Analisis Korelasi Ganda X_1X_2 dengan Y

Untuk menghitung koefisien korelasi ganda antara X_1X_2 dan Y ($R_{y.12}$) digunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R_{y.12} &= \frac{JK(\text{Re } g)}{\Sigma y^2} \\ &= \frac{8946,403688}{12754,3875} \end{aligned}$$

$$\text{Jadi } R_{y.12} = \sqrt{0,701437343} = 0,837518563 \text{ dibulatkan } 0,837$$

Lampiran 21: Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda X_1X_2 dan Y

Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda X_1X_2 dan Y

Di sini akan diuji apakah koefisien korelasi sebesar 0,837 berarti atau tidak.

Rumus yang digunakan untuk keperluan itu ialah:

$$\begin{aligned} F &= \frac{R_{y.12}^2 / k}{(1 - R_{y.12}^2) / (n - k - 1)} \\ &= \frac{0,701437343 / 2}{(1 - 0,701437343) / (80 - 2 - 1)} \\ &= \frac{0,35071867}{0,003877437} \\ &= 90,4511589 \text{ dibulatkan } 90,45 \end{aligned}$$

Dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 77 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh F_t sebesar 3,12. Tampak bahwa $F_o > F_t$, yang berarti F_o signifikan. Simpulannya ialah koefisien korelasi signifikan (berarti).

Lampiran 22: Kontribusi X_1 terhadap Y

Kontribusi X_1 terhadap Y

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi (sumbangan) variabel X_1 (kecerdasan emosional) terhadap variabel Y (kemampuan menulis eksposisi) ditentukan dengan jalan mengkuadratkan koefisien korelasi sederhana X_1 dengan Y (r_{y1})² yang diperoleh, yaitu 0,74. Lalu dikalikan seratus persen sehingga diperoleh hasilnya sebagai berikut.

$$\begin{aligned}(r_{y1})^2 \times 100 \% &= (0,74)^2 \times 100 \% &= 0,5476 \times 100 \% \\ & &= 54,76 \%\end{aligned}$$

Dengan demikian variabel X_1 (kecerdasan emosional) memberi sumbangan (kontribusi) terhadap Y (kemampuan menulis eksposisi) sebesar 54,76 %.

Lampiran 23: Kontribusi X₂ terhadap Y

Kontribusi X₂ terhadap Y

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi (sumbangan) variabel X₂ (penguasaan struktur kalimat) terhadap variabel Y (kemampuan menulis eksposisi) ditentukan dengan jalan mengkuadratkan koefisien korelasi sederhana X₂ dengan Y (r_{y2})² yang diperoleh, yaitu 0,79. Lalu dikalikan seratus persen sehingga diperoleh hasilnya sebagai berikut.

$$\begin{aligned}(r_{y2})^2 \times 100 \% &= (0,79)^2 \times 100\% = 0,6241 \times 100 \% \\ &= 62,41 \%\end{aligned}$$

Dengan demikian variabel X₂ (penguasaan struktur kalimat) memberi sumbangan (kontribusi) terhadap Y (kemampuan menulis eksposisi) sebesar 62,41 %.

Lampiran 24: Kontribusi X_1X_2 terhadap Y

Kontribusi X_1X_2 terhadap Y

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi (sumbangan) variabel X_1X_2 (kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat) secara bersama-sama terhadap variabel Y (kemampuan menulis eksposisi) ditentukan dengan jalan mengkuadratkan koefisien korelasi sederhana X_1X_2 dengan Y $(r_{y12})^2$ yang diperoleh, yaitu 0,837. Lalu dikalikan seratus persen sehingga diperoleh hasilnya sebagai berikut.

$$\begin{aligned}(R_{y12})^2 \times 100 \% &= (0837)^2 \times 100\% \\ &= 0,700569 \times 100\% \\ &= 70,05 \%\end{aligned}$$

Dengan demikian variabel X_1X_2 (kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat) memberi sumbangan (kontribusi) terhadap Y (kemampuan menulis eksposisi) sebesar 70,05 %.